Muliati

Ilmu Akidah

PAREPARE

Ilmu Akidah

Hj. Muliati

IPN PRESS
IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS

Ilmu Akidah, Hj. Muliati

Penyunting
Abdul Wahid

Tata Letak
Umaima

Desain Cover
Mursyidin

ISBN

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh IAIN Parepare Nusantara Press
Alamat: Jln. Amal Bakti No. 9, Kel. Lembah Harapan Kec. Soreang, Parepare 91131.

Copyright @ IAIN Parepare Nusantara Press, 2020

Kata Pengantar

الحمد الله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم, والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين.

Pertama-tama saya panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, dengan ramat, taufik, dan inayah-Nya sehingga buku ajar yang berjudul "Ilmu Akidah" ini dapat diselesaikan. Shalawat dan keselamatan atas junjungan Nabi Muhammad saw., serta para keluarga dan sahabat beliau hingga kepada kita semuanya sebagai umat pengikutNya.

Ilmu Akidah adalah salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh seluruh mahasiswa IAIN Parepare, materi buku ini telah disesuaikan silabi Kurikulum di IAIN Parepare. Adapun tujuan mata kuliah ini agar mahasiswa dapat mengenal dan memahami konsep akidah Islam, dalam penamaan lain disebut Tauhid, yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, serta aplikasinya dalam kehidupan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekhilafan, dan kemampuan penulis. Oleh karena itu kepada para pembaca di mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan buku ini pada terbitan berikutnya. Untuk itu kami sampaikan ucapan terimah kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga buku ini benar-

benar bermamfaat bagi kita khususnya bagi mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam IAIN Parepare

Parepare, 01 Nopember 2020

Dr. Hj. Muliati, M. Ag

Daftar Isi

Kata Pengantar ____ iii

Daftar Isi ____ v

Akidah Islam dan Keistimewaannya ____ 1

A. Pengertian Akidah Islam ____ 1

B. Nama lain dari Akidah Islam ____ 5

C. Sumber Akidah Islam ____ 9

D. Pentingnya mempelajari Ilmu Aqidah ____ 13

E. Keistimewaan Akidah Islam ____ 16

F. Objek Kajian Akidah Islam ____ 20

Beberapa Peristilahan Pokok dalam Akidah ____ 23

A. Tauhid Uluhiyyah ____ 27

B. Tauhid Rububiyyah ____ 29

C. Tauhid Mulkiyah ____ 40

Hal-Hal yang Dapat Merusak Akidah atau Keyakinan ____ 45

A. Syirik ____ 45

B. Riya ____ 57

C. Kufur ____ 62

D. Nifaq ____ 66

Akidah Islam Tentang Allah dan Akidah Islam Tentang Para Malaikat ____ 69

A. Akidah Islam Tentang Allah ____ 70

B. Akidah Islam Tentang Para Malaikat ____ 78

Akidah Islam Tentang Kitab-Kitab dan Akidah Islam Tentang Para Rasul ____ 85

A. Akidah Islam Tentang Kitab-Kitab Allah ____ 85

B. Akidah Islam Tentang Para Rasul Allah ____ 97

Akidah Islam Tentang Hari Kiamat dan Akidah Islam Tentang Qadha dan Qadar ____ 113

A. Akidah Islam Tentang Hari Kiamat ____ 113

B. Akidah Islam tentang Qadha, Qadar dan Takdir ____ 121

Syi'ah ____ 129

A. Pengertian dan Latar Belakang Kemunculan Syī'ah 129

B. Syi'ah Itsna 'Asyariah (Syi'ah Dua Belas/Syi'ah Imamiah) ____ 134

C. Syi'ah Sab'iah (Syi'ah Tujuh) ____ 138

D. Syi'ah Zaidiah ____ 141

E. Syi'ah Ghulat ____ 145

Khawarij ____ 149

A. Latar Belakang Kemunculan Khawārij ____ 149

B. Doktrin-doktrin Pokok Ajaran Khawarij ____ 152

C. Perkembangan Khawārij ____ 154

Murji'ah ____ 157
A. Latar Belakang Kemunculan Mur'jiah ____ 157
B. Perkembangan Mur'jiah. ____ 159
C. Doktrin-Doktrin Pokok Ajarannya ____ 161
D. Sekte-sekte Murji'ah ____ 162
Qadariah ____ 165
A. Latar Belakang Munculnya Qadariah ____ 165
B. Doktrin-doktri Pokok Ajaran Qadarīyah ____ 170
Jabariyah ____ 177
A. Latar Belakang Kemunculannya ____ 177
B. Doktrin-doktrin Pokok Ajaran Jabarīyah ____ 185
Mu'tazilah ____ 189
A. Latar Belakang Kemunculan Mu'tazilah ____ 189
B. Doktrin-doktrin Ajaran Mu'tazilah ____ 193
Salaf (Ibn Hanbal dan Ibn Taimiah) ____ 201
A. Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M) ____ 203
B. Ibn Taimiah (661-729 H) ____ 207
Khalaf: Ahlussunnah (Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi) ____ 213
A. Al-Asy'ari (875-935 M) ____ 214
B. Al-Maturidi (W. 944 M) ____ 219
Daftar Pustaka ____ 227

Akidah Islam dan Keistimewaannya

A. Pengertian Akidah Islam

Pengertian akidah secara bahasa berasal dari kata *al'aqd,* yakni ikatan, pegesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat. Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan.[1] Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung.[2] Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminology berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid disebut dengan ilmu aqaid (aqidah) yang berarti ilmu mengikat. Dalam ajaran Islam sebagaimana dicantumkan dalam Qur'an dan Sunnah aqidah merupakan ketentuan-ketentuan dan

[1]Ibnu Manzhur, Lisan Al-Arab, Jilid IX. Beirut: Dar Al-Shadr, t.t. h. 311.

[2]Muhammad Yusry, Silsilah Ilm Al-Tauhid 'Inda Ahli Sunnah wa Al-Jama'ah Al-Mabadiu wa Al-Muqaddimat, Kairo: t.p. 2004, h. 75. Lihat Rosihan Anwar, Saehudin, Akidah Akhlak, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia. 2016. h. 13.

pedoman keimanan.[3] Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadi ketetapan hati seseorang secara pasti adalah aqidah, baik itu benar ataupun salah.

Adapun yang dimaksud dengan akidah Islam adalah kepercayan yang mantap kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadar baik dan buruk, serta seluruh muatan Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah Ash-Shahihah berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi Salafush Shalih (Ijma') dan kepasrahan total kepada Allah swt. dalam hal keputusan hukum, perintah, takdir, maupun syara', serta ketundukan kepada Rasulullah saw dengan cara mematuhi, menerima keputusan hukumnya dan mengikutinya.[4]

Secara terminologis terdapat beberapa definisi antara lain sebagai berikut:

Menurut Ibnu Khaldun, pengertian akidah secara istilah adalah "Ilmu yang berisi tentang argumentasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan akidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembid'ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah."[5]

Menurut Hasan Al-Banna, "*Aqa'id* (bentuk jamak dari "*aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit dengan keraguraguan."

Menurut Abu Bakar Jabir Al Jaziry, "Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma)

---

[3]Madifuk Zuhdi, Studi Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 1988).

[4]Syaikh Nashirn Al-Aqli, Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah Wal Jamaah, h. 9-10.

[5]Ibnu Khaldun, Mukaddimah Ibnu Khaldun, Mesir: Maktaba Tijariyah, t. Th, h. 468.

oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah, (kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.[6]

Untuk lebih memahami definisi di atas, ada beberapa catatan tambahan sebagai berikut:

1. Yakni ilmu *dharuri* dan ilmu *nazhari*. Ilmu yang dihasilkan oleh indra dan tidak memerlukan dalil disebut ilmu *dharuri.* Contohnya, apabila melihat tali didepan mata, anda tidak memerlukan dalil atau buktu bahwa benda itu ada. Adapun ilmu yang memeluka dalil atau pembuktian disebut *nazhari.* Contohnya, ketiga sisi segitiga sama sisi mempunyai panjang yang sama. Ini memelukan dalil bagi orang-orang yang belum mengetahui teori itu. Di antara ilmu *nazhari* ada hal-hal karena sudah sangat umum dan terkenal tidak memerlukan dalil. Contohnya, sebagian lebih sedikit daripada seluruh. Kalau sebuah roti kita potong sepertiganya, yang dua pertiga tentu lebih banyak dari sepertiga, dan hal-hal itu pasti diketahui oleh siaoa saja, termasuk oleh anak kecil. Hal ini disebut *badihiyah.* Jadi, *badihiyah* ialah segala sesuatu yang kebenarannya memerlukan dalil pembuktian, tetapi karena sudah sangat umum dan mendarah daging, kebenaran itu tidak lagi memerlukan pembuktian.
2. Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran (bertuhan), indra mencari kebenaran, akal menguji kebenaran dan memelukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Tentang Tuhan, contohnya, setiap manusia memiliki Tuhan, tetapi hanya wahyulah menunjukkan kepadanya siapa Tuhan sebenarnya.

---

[6]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, C et. 1; Bandung: CV Pustaka Setia. 2013. h. 12.

3. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan. Sebab seseorang sampai ketingkat yakin (ilmu), dia mengalami beberapa tingkatan. *Pertama: Syak,* yakni kondisis sama kuat antara membenarkan sesuatu atau menolaknya. *Kedua:zhan,* yaitu kondisi yang salah satu lebih kuat sedikit daripada yang lainnya karena ada dalil yang menguatkannya. *Ketiga: ghalabutuzhan,* yaitu kondisi yang cenderung lebih menguatkan salah satu karena dalil lebih kuat, tetapi belum bisa menghasilkan keyakinan penuh. *Keempat: ilmu,* yaitu kondisi menerima salah satu dengan sepenuh hati karena sudah meyakini dalil kebenaran. Keyakinan yang sudah sampai ke tingkat ilmu seperti inilah yang disebut dengan akidah.
4. Akidah harus mendatangkan ketenteraman jiwa. Artinya secara lahiriyah, seseorang bisa saja pura-pura meyakini sesuatu, tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketenangan jiwa karena dia harus melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya.
5. Apabila keyakinan sesuatu kebenaran, seseorang harus menolak sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan.
6. Tingkat keyakinan (akidah) seseorang bergantung kepada tingkat pemahamannya terhadap dalil. Contohnya:
    a. Seseorang akan meyakini adanya negara Sudan apabila dia mendapat informasi tentang negara tersebut dari seseorang yang dikenal tidak pernah berbohong.
    b. Keyakinan itu akan bertambah apabila dia mendapatkan informasi yang sama dari beberapa orang lain, namun tidak tertutup kemungkinan, dia akan meragukan kebenaran informasi itu apabila ada *syubuhat* (dalil-dalil yang menolak informasi tersebut).

c. Apabila dia menyaksikan foto Sudan, bertambah keyakinannya sehingga kemungkinan untuk ragu semakin kecil.
d. Apabila dia pergi menyaksikan sendiri negeri tersebut keyakinannya semakin bertambah, dan segala keraguan akan hilang. Bahkan, dia tidak mungkin ragu lagi, serta tidak akan mengubah pendiriannya sekalipun semua orang menolaknya.
e. Apabila dia jalan-jalan menelusuri negara Sudan tersebut sambil memerhatikan situasi kondisinya, bertambah pengalaman dan pengetahuannnya tentang negeri yang diyakininya itu.[7]

B. Nama lain dari Akidah Islam

Apabila akidah sebagai salah satu disiplin ilmu, topik pembahasannya meliputi tauhid, iman, Islam, hal-hal yang gaib, kenabian, takdir, berita-berita masa lalu dan yang akan datang, dasar-dasar hukum yang pasti (*qath'i*), seluruh dasar agama dan keyakinan, dan sebagainya. Untuk itu, disiplin ilmu akidah ini mempunyai nama lain yang sepadan dengan makna akidah, yaitu sebagai berikut:[8]

1. Ilmu Tauhid

   Ilmu tauhid mengandung arti pengesaan terhadap Allah swt. Pengesaan yang dimaksud adalah tidak boleh menyembah selain Allah swt. dan tidak boleh meminta bantuan selain kepada-Nya. Al-Syarasthani mengatakan:

---

[7]Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah. 1993. h. 1-3. Lihat Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, h. 12-14.

[8]Rosihan Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia. 2016. h. 22-24.

"Yang dimaksud dengan tauhid adalah Allah swt. itu Esa d dalam Dzatnya, tak terbagi-bagi, Esa dalam sifatnya-sifat-Nya yang azali. Tiada tara bandingan bagi-Nya dan Esa dalam perbuatan-Nya, sehingga tidak ada sekutu terhadap-Nya."

Versi lain mengatakan ilmu tauhid karena pokok pembahasannya dititk beratkan kepada keesaan Allah swt. Tauhid adalah percaya kepada Tuhan yang Maha Esa dan memercayai tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya. Tujuan tauhid adalah menetapkan keesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Oleh karena itulah, pembahasan yang berhubungan dengan-Nya dinamakan ilmu tauhid, dan yang terpenting dalam ilmu tauhid adalah mengenai keesaan Allah.

2. Ilmu Ushuluddin

Istilah Ushuluddin secara bahasa berarti asal Agama. Asal agama yang dimaksud adalah dasar agama, landasan atau fondasi agama, dan prinsip agama. Oleh sebab itu, tepat jika nama lain dari ilmu akidah adalah ilmu ushuluddin sebab ilmu ini membahas prinsip-prinsip agama Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh As-Syarasthani dalam *Al-Milal wa An-Nihal* bahwa:

"Ilmu Ushuluddin adalah ilmu yang mengkaji tentang prinsip-prinsip keyakinan agama berdasarkan dalil-dalil yang qath'i dan dalil-dalil akal pikiran."

3. Ilmu Aqa'id

Ilmu aqa'id merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari Dzat atau sifat Allah beserta eksistensi-Nya, mulai dari masalah dunia sampai dengan masalah setelah mati. Ilmu akidah merupakan disiplin ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang keyakinan dan kepercayaan yang diperkuat dengan dalil-dalil yang rasional. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Thahir Al-Jazairy:

"*Akidah adalah hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan kebenaranya.* "

4. Fiqh Al-Akbar

Fiqh Al-akbar merupakan nama lain dari ilmu akidah Islam dan dan kebalikan dari *al-fiqh al-ashghar*, yaitu kumpulan hukum ijtihad. Orang yang pertama kali menamakan dengan istilah ini adalah Imam Abu Hanifah.

5. Ilmu Kalam

Menurut Syekh Muhammad Abduh, ilmu tauhid sering dinamakan ilmu kalam. Ibnu Khaldum dalam *muqaddimah-nya*, memberikan batasan: adakalnya masalah yang paling populer dan banyak menimbulkan perbedaan pendapat diantara para ulama periode pertama, yaitu apakah kalam Allah (wahyu) yang dibacakan *qadim* atau hadis? Adakalnya ilmu tauhid itu dibina oleh akal (rasio) maka pengaruhnya dapat dilihat dari pengaruh perkataan para ahli yang banyak berbicara tentang ilmu tauhid. Di samping itu karena memberikan dalil tentang pokok *(ushul)* agama lebih menyerupai logika *(mantik),* sebagaimana yang selalu ditempuh para ahli pikir dalam memberikan argumentasi *(hujjah)* bagi pendapatnya. Kemudian orang yang mengggganti mantik dengan kalam karena pada hakikatnyakeduanya adalah berbeda.[9]

Menurut Syekh Muhammad Abduh "Ilmu kalam ialah ilmu yang berisi argumentasi untuk mempertahankan keyakinan keimanan, dengan menggunakan dalil akal dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyimpang dari kepercayaan *salaf* dan Ahlu *Sunnah*" Ilmu Tauhid dinamakan ilmu kalam karena dalam pembahasannya mengenai eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya digunakan argumen-argumen filosofis dengan menggunakan logika atau mantik. Ilmu kalam dikenal sebagai ilmu keislaman pada zaman Khalifah Al-Makmun (813-833 M) dan Bani Abbasiyah. Sebelum itu, pembahasannya

[9] Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 24

terhadap soal-soal kepercayaan dalam Islam dinamakan *Al-Fiqhu fi Ad-Din* sebagai lawan dari *Al-Fiqhu fi Al-Ilmi.*

6. Ilmu Teologi

Ilmu Tauhid sering disebut juga dengan ilmu teologi karena pembahasannya mencakup persoalan dasar dan pokok seperti ketuhanan, keimanan, kekufuran, dan hal-hal pokok lainnya sebagaimana tercakup dalam rukun iman. Pada awalnya, istilah teologi digunakan oleh orang-orang Barat untuk memberikan pengertian yang berkaitan dengan hak ketuhanan dalam agama Kristen. Kemudian, istilah tersebut mereka gunakan untuk menamakan sesuatu yang oleh dunia Islam dinamakan ilmu tauhid, ilmu kalam, atau ilmu ushuluddin.

Memang pentransferan istilah tersebut atau penggantian peristilahan ilmu tauhid dengan ilmu teologi, sebagaimana yang mereka terapkan dalam agama Kristen, kurang tepat karena unsur muatannya jelas berbeda, tidak seperti dalam agama Kristen yang hanya menyangkut persoalan ketuhanan.

7. Ilmu Hakikat

Ilmu Hakikat ialah ilmu sejati karena ilmu ini menjelaskan hakikat segala sesuatu sehingga dapat meyakini kepercayaan yang benar (hakiki).

8. Ilmu Makrifat

Disebut *ilmu makrifat* karena dengan pengetahuan ini, kita dapat mengetahui dan meyakini Allah dan segala sifat-Nya dengan keyakinan yang teguh.

Meskipun nama-nama yang diberikan berbeda-beda, inti pokok pembahasan ilmu tauhid adalah sama, yaitu wujud Allah swt. dan hal-hal yang berkaitan denga-Nya. Oleh karena itu, aspek terpenting dalam ilmu tauhid adalah keyakinan akan adanya Allah Yang Mahasempurna, Mahakuasa, dan sifat-sifat kemaha sempurnaan lainnya. Pada gilirannya, keyakinan ini akan membawa pada keyakinan terhadap adanya malaikat, kitab-kitab, Nabi dan

Rasul, hari Akhir, dan melahirkan kesadaran akan tugas dan kewajiban terhadap *Al-Khaliq* (Pencipta).[10]

C. Sumber Akidah Islam

Sumber dari akidah Islam yaitu: Al-Qur'an dan As-Sunnah, Artinya apa yang disampaikan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dan wajib diimani, diyakini dan diamalkan. Akal pikiran tidaklah menjadi sumber akidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan hanya mencoba untuk membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an dan As-Sunnah. Itupun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan dasar pokok akidah Islam yang paling utama. Al-Qur'an menjelaskan tentang segala hal yang ada di alam semesta ini, dari yang jelas sampai hal yang ghaib termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran pokok tentang keyakinan dan keimanan. Sedangkan dasar-dasar akidah yang harus diimani oleh setiap muslim di antaranya QS an-Nisa/4 : 136

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah

[10] Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h 24-26.

turunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."[11]

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah swt. memperingatkan kepada hamba-hambaNya untuk mempertahankan imanya kepada Allah dan rasul-Nya, Al-Qur'an dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Jika tidak mempercayainya akan menyebabkan kesesatan yang sejauh-jauhnya. Allah mengingatkan kepada semua Hamba-Nya yang beriman untuk selalu mengamalkan semua syariat iman, cabang-cabangnya, dan rukum-rukunnya serta seluruh penunjangnya. Namun hal ini bukan berarti perintah yang menganjurkan untuk merealisasikannya, melainkan dengan tujuan menyempurnakan hal-hal telah sempurna, menguatkan dan mengabadikan.

2. Al-Hadits

Hadits adalah segala ucapan, perbuatan dan takrir (sikap diam) Nabi Muhammad saw. Dalam agama Islam, ditegaskan bahwa hadits adalah hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, baik sebagai sumber hukum dalam akidah ataupun dalam segala persoalan hidup manusia. Hadits memiliki fungsi sebagai pedoman yang menjelaskan masalah-masalah yang ditetapkan di dalam al-Qur'an yang masih bersifat umum.

Setidaknya ada tiga alasan bahwa Hadits merupakan pedoman akidah Islam, yaitu:

a. Hadits yang bersumber dari Nabi Muhamad saw, tidaklah semata-mata keluar dari hawa nafsu. Akan tetapi semata-mata berasal dari wahyu Allah swt.
b. Firman Allah swt. QS. an-Najm/53 :3-5

[11]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta; PT. Sinergi Pustaka Indonesia: 2012, h. 131.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلۡقُوَىٰ

Terjemahnya:

"Dan tidaklah mengucapkan dari hawa nafsu. Tetapi yang diucapkan tidak lain hanya dari wahyu yang diwahyukan. Yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat".[12]

Ayat tersebut berisi peringatan keras kepada orang-orang yang masih meragukan kebenaran Islam yang beliau sampaikan. Dengan adanya ayat tersebut, manusia diharapkan untuk memercayai dengan sepenuh hati bahwa apa-apa yang diucapkan oleh Rasulullah saw benar-benar berasal dari Allah swt, bahwa Rasulullah saw memiliki sifat shidiq (benar).

c. Allah SWT telah memberi petunjuk kepada manusia agar mengakui kebenaran yang disampaikan Rasulullah swt.

Firman-Nya dalam Q.S. Al-Hasyr/59: 7

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ كَيۡ لَا يَكُونَ دُولَةَۢ بَيۡنَ ٱلۡأَغۡنِيَآءِ مِنكُمۡۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

Terjemahnya:

"...apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."[13]

---

[12]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 763.

[13]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 797.

Apa-apa yang disampaikan Rasulullah saw. kepada manusia adalah petunjuk hidup dari Allah swt. Termasuk akidah Islam. Oleh karena itu, setiap orang yang mengaku beriman kepada Rasul wajib mengikuti akidah yang diajarkan Rasulullah saw.

Banyak Hadits yang menjelaskan maksud beberapa ayat Al-qur'an yang masih bersifat global, termasuk masalah akidah Islam. Contohnya Allah swt berfirman sebagai berikut: Q.S. An-Nisa'/4: 36

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا

Terjemahnya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun ..."[14]

Ayat diatas berisi perintah untuk menyembah Allah saja dan larangan menyekutukan Dia dengan apa pun, tetapi tidak dijelaskan bagaimana cara menyembah Allah dan bagaimana pula sikap yang tidak tergolong mempersekutukan Dia.

Tata cara menyembah Allah dan bentuk-bentuk perbuatan menyekutukan Allah dapat dipahami melalui hadits Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, hadits dapat memperjelas maksud ayat Al-Qur'an.

Bentuk-bentuk menyekutukan Allah, antara lain memuja berhala, patung, minta tolong kepada roh nenek moyang, dan membuat sesaji untuk jin dan setan, bersiarah ke makam/ kuburan dan membawa binatang berupa ayam, kambing, dan sapi, kemudian dipotong di dekat

[14]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 108.

kuburan, kemudian berdoa meminta agar dia selamat dunia akhirat. Semuanya itu menurut ajaran agama Islam adalah perbuatan musyrik.

D. Pentingnya mempelajari Ilmu Aqidah

Akidah Islam adalah dasar atau fondasi untuk mendirikan bagunan. Semakin tinggi bagunan yang akan didirikan, semakin kokoh pondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah, bangunan itu akan cepat amruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi. Olehnya itu setiap manusia harus percayaan kepada Allah swt. Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad saw. adalah utusannya, agar bisa selamat dunia akhirat, artinya apapun yang menimpa setiap manusia tidak akan tergoyahkan karena pondasinya sudah kuat. akidah Islam melahirkan / membuahkan akhlak yang baik.

Kalau ajaran Islam kita bagi dalam sistematika akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, atau akidah, syari'ah dan akhlak, atau iman, Islam dan ihsan, aspek di ini tidak bisa dipisahkan sama sekali karena semuanya saling berkait. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak mulia dan bermuamalah dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah swt, kalau tidak dilandasi dengan akidah. Seseorang tidaklah disebut berakhlak mulia apabila tidak memiliki akidah yang benar. Begitu seterusnya, bolak balik dan bersilang.

Seseorang bisa saja merekayasa untuk terhindar dari kewajiban normal, contohnya zakat, tetapi dia tidak akan bisa menghindar dari akidah atau bisa saja berpura-pura melaksanakan ajaran formal Islam, tetapi Allah tidak akan memberi nilai kalau tidak dilandasi dengan akidah yang benar (iman). Itulah sebnya, Rasulullah saw., selama 13 tahun pada periode Mekkah memusatkan dakwahnya untuk membangun Islam dengan mudah bisa berdiri pada periode Madinah dan

membangun itu akan bertahan terus sampai hari kiamat.[15]

Menurut Sayid Sabiq, tujuan akidah Islam adalah agar seseorang bermakrifat (mengenal yang sebenar-benarnya) kepada Allah swt melaui akal dan hatinya. Makrifat akan menjadikan jiwanya kukuh dan kuat serta meninggalkan kesan yang baik dan mulia. Selain itu, makrifat juga akan mengarahkan tujuan dan pandangannya ke arah yang baik dan benar.[16]

Menurut Toto Suryana dkk., tujuan akidah Islam sebagai berikut:

1. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimikili manusia. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi keberagaman (fitrah) sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama untuk mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah mausia, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Tuhan, Tidak menduga-duga atau mengira-ngira, tetapi menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.
2. Memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan rohaninya dapat terpenuhi sehingga memperoleh ketenangan dan ketemteraman jiwa yang diperlukannnya, dan terhindar dari kecemasan. Selain itu, akidah akan menghubungkan orang mukmin dengan penciptanya.
3. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan

[15]Yunaar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, h. 5-10.

[16]Rosihan Anwar, Saehuddin, Akidah Akhlak, h. 16.

pengetahuan tentang asal manusia datang,untuk apa hidup dan arah manusia akan pergi sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan bermakna.

4. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah. Orang yang jiwanya kosongdari akidah kadang-kadang terjatuh pada berbagai kesesatan dan khurafat.[17]

Setiap manusia yang percaya kepada Allah swt, bahwa Dialah yang wajib disembah dan tempat berkeluh kesah segala sesuatu yang terjadi padanya, maka akidah Islam yang dipercayainya dapat mengantarkan mereka kepada keselamatan dunia dan akhirat, serta selalu merasa tenang dan bahagia dalam hidupnya.

Firman Allah swt (Q.S. Ar-Rum :30:30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[18]

Ayat di atas menyuruh Nabi Muhammad saw. meneruskan tugasnya dalam menyampaikan dakwahnya, dengan membiarkan kaum musyrik yang keras kepala itu dalam kesesatannya. "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah", terdapat perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti agama yang lurus yaitu agama Islam, dan mengikuti fitrah Allah. Pernyataan ini mengharuskan

[17]Toto Suryana dkk, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 69.

[18]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 574.

manusia hanya menyembah kepada Allah swt. dan celakalah manusia yang menyembah selain Allah swt.

Akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan memengaruhi kehidupan seorang muslim. Dalam hal ini, Abu A'la Al-Maududi seperti yang dikutip oleh Toto Suryana dkk. Menyebutkan pengaruh akidah sebagai berikut:[19]

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik;
2. Menambahkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan mengetahui harga diri;
3. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat;
4. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
5. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi;
6. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan, dan optimisme;
7. Menambahkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi risiko, bahkan tidak takut pada maut;
8. Menciptakan sikap hidup damai dan rida;
9. Membentuk manusia menjadi patuh, taat, dan disiplin menjalankan perintah Allah swt.

Akidah Islam dapat membentuk kepribadian setiap manusia khususnya dalam bertingkahlaku, berakhlak yang baik, percaya terhadap diri sendiri, rendah hati, dapat menghargai orang lain, memiliki pendirian yang teguh, patuh, taat pada perintah Allah swt dan menjauhi larangannya.

E. Keistimewaan Akidah Islam

Mengenal dan mengetahui akidah Islam merupakan pundasi utama yang mendasari kehidupan seseorang untuk selamat dunia dan akhirat. Dengan mengetahui keistimewaan

[19] Rosihan Anwar, Saehuddin, Akidah Akhlak, h. 18.

akidak Islam, seseorang akan mudah menilai kebenaran ajaran Islam, dan mengetahui mana yang baik dan yang buruk, agar mereka terhindar dari perbuatan dosa.

Akidah Islam yang bersumber dari dalil naqli dan aqli memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh konsep akidah agama mana pun. Hal itu tidak mengherankan karena akidah tersebut diambil dari wahyu yang tidak tersentuh kebatilan sehingga menandakan kesucian dan keluruhannya. Dengan demikian, akidah Islam memiliki keistimewaan tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Ibrahim Al-Hamd dalam kitabnya *Mukhtashar Aqidah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah, Al-Mafhum wa Al-Khasha'ish,* yaitu:[20]

1. Sumber Pengambilannya adalah murni

   Hal ini karena akidah Islam berpegang Pada Al-Qur'an, Ash-Sunnah dan Ijma' Salafush shalih. Jadi, akidah Islam diambil dari sumber yang jernih dan jauh dari kekurangan hawa nafisu dan syahwat. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh berbagai madzhab, millah dan ideology lainnya diluar akidah Islam.

2. Berdiri Diatas Fondasi Penyerahan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.

   Sebagaimana kita ketahui bahwa akidah Islam bersifat gaib, dan yang gaib tersebut bertumpu pada penyerahan diri. Kaki Islam tidak dapat berdiri tegak, tetapi di atas fondasi penyerahan diri dan kepasrahan. Sebab, akal tidak mampu memahami yang gaib dan tidak mampu secara mandiri mengetahui syariat secara terperinci. Semua itu karena manusia memiliki keterbatasan pada penglihatan, pendengaran, dan pemahamannya. Akalnya pun terbatas sehingga tidak ada pilihan lain selain beriman kepada yang gaib dan berserah diri kepada Allah swt.

[20]Rosihan Anwar, Saehudin, Akidah Akhlak, h. 25-26.

3. Sesuai dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat.

Sesuai dengan fitrah yang sehat dan selaras dengan akal yang murni. Akal murni yang bebas dari pengaruh shahwat dan syubhat tidak akan bertentangan dengan nash yang sahih dan bebas dari cacat.

4. Kukuh, stabil, dan kekal.

Akidah Islam sangat kukuh ketika menghadapi serangan dari musuh-musuh. Setiap kali mereka menganggap bahwa tulangnya sudah rapuh, baranya sudah redup, dan apinya sudah padam, ternyata ia kembali muda, terang dan jernih. Akidah Islam akan tetap kukuh sampai hari kiamat dan senantiasa dilindungi oleh Allah swt.

5. Berlaku umum, universal dan cocok untuk segala zaman, tempat dan keadaan.

Akidah Islam berlaku bagi generasi awal ataupun akhir. Bahkan, segala urusan tidak bisa berjalan tanpa akidah Islam.

6. Akidah Islam adalah akidah persaudaraan dan persatuan.

Umat Islam di berbagai belahan dunia tidak akan bersatu dan memiliki kalimat yang sama, kecuali dengan berpengang teguh pada akidah tersebut. Sebaiknya, mereka berselisih dan berpecah belah karena menjauhi akidah itu dan menyimpan darinya.

7. Memberikan ketenangan jiwa dan pikiran kepada para pemeluknya.

Tidak ada kecemasan di dalam jiwa dan tidak ada kegalauan di dalam pikiran orang yang berakidah. Sebab, akidah dapat menyambungkan dengan Penciptanya. Ia akan merasa rela menjadikan-Nya sebagai Rabb Yang Maha Mengatur dan sebagai Hakim Yang Maha Menetapkan Hukum. Hasilnya hati menjadi tenang dengan ketentuan-Nya, dadanya lapang menerima keputusan-Nya, dan pikirannya tenang dengan mengenal-Nya.

8. Berpengaruh terhadap perilaku, akhlak (moralitas) , dan muamalah (interaksi sosial).

Akidah ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hal-hal tersebut karena manusia dikendalikan dan diarahkan oleh akidah (ideologi)nya. Sesungguhnya penyimpangan di dalam perilaku, akhlak, muamalah merupakan akibat dari penyimpangan di dalam akidah. Karena perilaku adalah buah dari akidah yang diyakini oleh seseorang dan efek dari agama yang dianutnya.

Begitu penting dan istimewanya akidah Islam ini sehingga Nabi Muhammad saw. selama kurung waktu lebih 13 tahun membimbing para sahabatnya menekankan masalah akidah. Sebab, akidah merupakan landasan semua tindakan, bahkan bangunan Islam. Hal ini seperti ditegaskan firman Allah swt (Q.S. An-Nahl 16: 36)

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ

Terjemahnya:

Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).[21]

Dari ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat manusia agar menyembah

[21] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 369.

kepadaNya, dan menjauhi sifat thaghut. Thaghut yaitu menyembah selain Allah swt. yang rela dengan peribadatan yang dilakukan oleh penyembah atau pengikutnya, atau rela dengan ketaatan orang yang menantinya dalam melawan perintah Allah. Mereka itu adalah orang-orang durhaka dan penghuni neraka.

F. Objek Kajian Akidah Islam

Objek kajian ilmu tauhid adalah Allah swt. dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya, baik dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya, segala yang wajib ada pada-Nya dan segala yang mustahil ada pada-Nya, dan segala hal yang diciptakan oleh-Nya. Oleh karena itu, konsep akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak Yang Maha Esa, yaitu Allah swt. ke Maha-Esaan Allah dalam Dzat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut Tauhid. Menurut Mohammad Daud Ali bahwa tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.[22]

Mohammad Daud Ali juga menegaskan jika seseorang telah menerima tauhid sebagai *prima causa*, rukun iman yang lain hanyalah akibat logis (masuk akal) penerimaan tauhid tersebut. Jika seseorang yakin bahwa Allah swt. mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, kita yakin pula adanya para malaikat yang diciptakan Allah swt. untuk melaksanakan kehendak Allah swt.[23]

Menurut sistematika Hasan Al-Banna maka ruang lingkup pembahasan akidah adalah sebagai berikut:

1. *Ilahiyat,* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Tuhan, Allah), seperti wujud

[22]Muhammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 199-200. Lihat Rosihan Anwar, Saehudin, h. 27-28.

[23]Muhammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam, h. 199-200.

Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah,*af,ali-*Allah, dan lain-lain.

2. *Nubuwat,* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, karamat, dan sebagainya.
3. *Ruhaniat,* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika, seperti: malaikat, jin, iblis, setan, dan roh.
4. *Sam'iyyat,* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu hanya bisa diketahui lewat *sam'iy* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.[24]

Sistematika keyakinan Islam terangkum dalam istilah rukun iman. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, yaitu:

1. Iman kepada Allah swt;
2. Iman kepada Malaikat-mala;ikat-Nya;
3. Iman kepada Kitab-kitab-Nya;
4. Iman kepada Nabi dan Rasul;
5. Iman kepada hari akhir;
6. Iman kepada Qahda dan Qadar.

[24]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 14.

Beberapa Peristilahan Pokok dalam Akidah

Esensi iman kepada Allah swt. adalah *tauhid*, yakni mengesakan-Nya, baik dalam *al-asma'*, *ash-shifat* maupun *al-af'al* (perbuatan)-Nya.

Secara sederhana, *tauhid* dapat dibagi dalam tiga tingkatan atau tahapan yaitu:

1. *Tauhid Uluhiyyah* (Mengimani Allah swt. Sebagai satu-satunya *ilah*)
2. *Tauhid Rububiyyah* (Mengimani Allah swt. Sebagai satu-satunya *Rabb*).
3. *Tauhid Mulkiyyah* (Mengimani Allah swt. Sebagai satu-satunya Malik. [1]

Penyederhanaan ke dalam tiga tingkatan di atas bersumber dari Al-Qur'an.

Firman Allah swt: Q. S. Al-Fatihah (1): 2, 4, 5;

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ

Terjemahnya:

[1]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia. 2013. h.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.[2]

Ayat kedua di atas terdapat pelajaran yang dapat dipetik yaitu: *Pertama,* Ketergantungan manusia dan seluruh alam semesta ini kepada Allah swt. Bukan hanya pada saat penciptaan, akan tetapi perkembangan dan keterpeliharaannya manusia juga datangnya dari-Nya. Oleh karena itu, hubungan Allah dengan segala yang maujud ini bersifat selamanya dan kekal. *Kedua,* Atas dasar ini pula manusia harus mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Bukan hanya di dunia, di hari akhiratpun ucapan para penghuni surga ialah *alhamdulillahi rabbil alamiin.*

Ayat ke tiga terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik, yaitu: *Pertama,* Allah selalu mendidik dan memelihara segala yang maujud ini dengan rahmat dan cinta. Karena disamping sifat-Nya sebagai *Rabbul Alamin,* pemelihara semesta alam, Dia juga menyebut diri-Nya sebagai *Arrahman* dan *Arrahim,* Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Kedua,* Jika para pengajar dan pendidik ingin mendapatkan sukses, maka mereka harus bekerja berdasarkan mahabbah dan kasih sayang.

Ayat ke empat terdapat tiga pelajaran yang dapat dipetik, yaitu: *Pertama*, Disamping harapan dan rahmat Allah yang tak terbatas sebagai mana dipaparkan dalam ayat sebelumnya, manusia juga harus merasa takut kepada perhitungan dan pembalasan hari kiamat. *Kedua,* Dengan beriman kepada hari kiamat manusia tidak perlu cemas bahwa perbuatan-perbuatan kita tidak akan memperoleh balasan atau pahala. *Ketiga,* Allah swt. Maha Mengetahui segala perbuatan baik dan buruk yang kita lakukan dan Dia Maha Mampu untuk memberikan balasan dan pahala.

---

[2]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012. h. 1.

Ayat ke lima terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik, yaitu: *Pertama,* meskipun undang-undang yang menguasai alam materi dan formula-formula fisika dan kimia manusia harus meyakini, namun semua itu berada dibawah kekuasaan Allah dan di bawah kehendak-Nya. Karenanya, manusia harus berserah diri kepada Allah, bukan kepada alam. Hanya kepada Allah manusia memohon bantuan, termasuk dalam urusan materi. *Kedua,* Jika dalam setiap shalat dengan sepenuh hati dan khusyuk manusia nyatakan bahwa kita hanya menghambakan diri kepada Allah, maka manusia tidak akan menjadi orang yang congkak dan takabur.

Firman Allah swt: Q. S. An-nas (114): 1-3;

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ مَلِكِ ٱلنَّاسِ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia.[3]

Ketiga ayat tersebut di atas merupakan bahagian dari sifat-sifat Allah swt. yaitu sifat Rububiyah (Tuhan), sifat Al-Mulk (Raja), dan sifat Uluhiyah (Yang disembah). Dia adalah Tuhan segala sesuatu, yang memiliki dan disembah oleh semuanya. Maka segala sesuatu adalah makhluk yang diciptakan-Nya dan milik-Nya serta menjadi hamba-Nya. Orang yang memohon perlindungan diperintahkan agar dalam permohonannya itu menyebut sifat-sifat tersebut agar dihindarkan dari kejahatan godaan yang bersembunyi, yaitu setan yang selalu mendampingi manusia. Karena sesungguhnya tiada seorang manusia pun melainkan mempunya qadin (pendamping)nya dari kalangan setan yang menghiasi perbuatan-perbuatan *fahisyah* hingga kelihatan bagus olehnya. Setan itu juga tidak segan-segan mencurahkan segala kemampuannya melalui bisikan dan

[3]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 924.

godaannya, dan orang-orang terhindar dari bisikannya hanyalah orang-orang yang dipelihara oleh Allah swt.

Firman Allah swt: Q. S. Az-zumar (39): 6.

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ

Terjemahnya:

> Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?[4]

Penjelasan ayat di atas bahwa, Allah swt. menciptakan manusia, menciptakan kalian dari satu jiwa, yaitu Adam, kemudian Dia menciptakan dari Adam pasangannya Hawa. Allah menciptakan dari kalian unta, sapi, kambing, domba delapan macam, dari setiap macamnya Allah menciptakan jantan dan betina. *Allah Subhanahu* menumbuhkan kalian dalam rahim ibu kalian fase demi fase dalam kegelapan perut, rahim dan selaput ari. Yang menciptakan semua itu adalah Allah. *Rabb* kalian, hanya bagi-Nya semata kerajaan, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia. Bagaimana kalian dipalingkan dari ibadah kepada Allah beralih menuju ibadah pada selain Allah yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun dan justru mereka diciptakan.

[4]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 659.

A. Tauhid Uluhiyyah

Kata " *Uluhiyyah*" berakar dari kata " *a-la-ha*" (*alif-lam-ha*) yang mempunyai arti, antara lain tenteram, tenang, lindungan, cinta, dan sembah *'abada* semua kata ini relavan dengan sifat-sifat dan kekhususan zat Allah swt., seperti dinyatakan oleh Allah swt. Dalam kitab suci Al-Quran.[5]

Firman Allah swt: Q. S. Ar-Ra'd [13]: 28:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.[6]

Penjelasan ayat di atas adalah, Manusia yang Allah beri petunjuk adalah manusia yang beriman, hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah, bertasbih dan bertahmid kepada Allah, membaca dan mendengar kitab-Nya, ingatlah bahwa ketenangan hati diwujudkan dengan mengingat Allah, sudah selayaknya ia demikian. Kemudian Allah memberi petunjuk bagi manusia yang hatinya tenteram dengan tauhidullah dan mengingat-Nya, sehingga menjadi tenang dengannya. IngatlahIdengan ketaatan kepada Allah dan mengingat-Nya serta dengan pahala dari-Nya, hati menjadi tenang dan damai.

Firman Allah Q. S. Al-Baqarah [2]: 67:

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تَذۡبَحُواْ بَقَرَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوٗاۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنۡ أَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ

Terjemahnya;

---

[5]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 43

[6]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 341.

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina." Mereka bertanya:"Apakah engkau akan menjadikan Kami sebuah ejekan?" Dia menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh."[7]

Penjelasan ayat di atas bahwa "Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian berupa kejadian yang luar biasa yaitu penyembelian seekor sapi betina dan penjelasan tentang sipembunuh dengan sebab sapi itu. Kemudian Allah swt. menghidupkan kembali orang yang terbunuh itu hingga dapat ditanya tentang siapa yang membunuhnya".

Di antara makna *Ilah* di atas, makna yang paling asasi adalah *'abada* (*'ain-ba-dal*) yang mempunyai beberapa arti, di antaranya: hamba sahaya (*'abdun*), patuh dan tunduk (*'ibadah*), yang mulia dan yang agung (*al-ma'bad*), selalu mengikutinya ('abada bih). Jika arti kata-kata ini di urutkan akan menjadi susunan kata yang sangat logis yaitu: *jika seseorang memperhambakan diri terhadap seseorang, ia akan mengikuti, mengagungkan, memuliakan, mematuhi, dan tunduk kepadanya serta bersedia mengorbankan kemerdekaannya*. Dalam konteks ini " *al-Ma'bud*" berarti yang memiliki, yang dipatuhi, dan yang diagungkan.[8]Jika, *tauhid uluhiyyah* adalah mengimani Allah swt. Sebagai satu-satunya *AL-Ma'bud* (yang disembah).

Firman Allah swt: Q. S. Thaha [20] : 14:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ

Terjemahnya:

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah

[7]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 13.

[8]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 44.

shalat untuk mengingat aku.[9]

B. Tauhid Rububiyyah

Secara etimologi, kata "Rabb " mempunyai banyak arti, antara lain menumbuhkan, mengembangkan, mendidik, memelihara, memperbaiki, menanggung, mengumpulkan, mempersiapkan, memimpin, mengepalai, menyelesaikan suatu perkara, memiliki, dan lain-lain. Namun, untuk lebih sederhana dalam hubungannya dengan *rububiyatullah* (*tauhid rububiyyah*), kita mengambil beberapa arti saja, yaitu mencipta, memberi rezeki, memelihara, mengelola dan memiliki (kata-kata mencipta, memberi rezeki, dan mengelola disimpulkan dari beberapa pengertian etimologis di atas), dan sebagian arti *Rabi*, kita memasukkan secara khusus ke dalam pengertian *Milkiyatullah* (*tauhid mulkiyatullah*), seperti memimpin, mengepalai, dan menyelesaikan suatu perkara. Dengan pengertian diatas, ayat Allah SWT.: "*Alhamdulillahi rabbil'alamin* " bisa kita pahami bahwa segala puja dan puji hanyalah untuk Allah Yang Mencipta, Memberi rezeki, Memelihara, Mengelola, dan Memiliki alam semesta. Begitu juga, ayat "*Qul a'udzu bi rabbinnas* " bisa kita pahami, " katakanlah (Hai Muhammad), aku berlindung dengan Yang Mencipta, memberi rezeki, memelihara, mengelola (kehidupan) dan Memiliki manusia." Pengertian bahwa Allah swt. Adalah satu-satunya Zat Yang Mencipta, Memberi rezeki, Memelihara, Mengelola, dan Memiliki.[10]

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal-hal tersebut di atas, sebagai berikut:

Firman Allah swt: Q. S. Al-Baqarah[2]: 21-22.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ

[9]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 432.

[10]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 48-49.

تَتَّقُونَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang- orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah Padahal kamu mengetahui. Ialah segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya.[11]

Melihat uraian di atas, terlihat adanya hubungan timbal balik antara ketiga dimensi *tauhid* sehingga dua teori (dua dalil) berikut ini dapat berlaku di dalamnya, yaitu :

1. Dalil At-Talazum

   Talazum artinya kemestian. Maksudnya setiap orang yang meyakini tauhid rububiyyah semestinya meyakini tauhid mulkiyah, dan orang yang meyakini tauhid mulkiyah semestinya meyakini tauhid uluhiyyah. Dengan kata lain, tauhid mulkiyah adalah konsekuensi konsep dari tauhid rububiyyah. Adapun tauhid uluhiyyah adalah konsekuensi logis pada mulkiyah saja, tentu ada sesuatu yang tidak logis. Itulah sebabnya, kepada orang-orang yang ingkar, durhaka, kufur, dan sebangsanya, Allah swt. Sering mengajukan pertanyaan " apakah kamu tidak berakal ? apakah kamu tidak berpikir ? (*afala ta'qiluun afala tatafakkaruun*)."

[11]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 4-5.

2. Dalil At-Tadhamun

Tadhamun artinya cangkupan. Maksudnya, setiap orang yang sudah sampai pada tingkat *tauhid uluhiyah* tentunya sudah melalui dua tauhid sebelumnya. Mengapa dia beribadah kepada Allah SWT. Semata ? mengapa Allah Rajanya ? Karena Allah SWT. adalah *Rabb*-Nya. Kalau teori ini di terapkan pada ayat 12 surat Thaha di atas, jelas bahwa apabila seseorang yang sudah mendirikan shalat, tetapi tetap mendurhakai Allah SWT. dalam aspek kehidupan yang lain, atau sikap dan tingkah lakunya tidak menunjukkan dia mengakui Allah sebagai *Wali, Hakim,* dan *Ghayah,* tentu " pengakuan " yang diucapkan dalam shalat untuk selalu tunduk patuh hanya kepada Allah SWT. dan mempersembahkan segala sesuatunya untuk Allah *Rabbul 'Alamiin* adalah pengakuan yang tidak benar, atau pengakuan palsu.[12]

Berkenaan dengan *tauhidullah* ini, Muhammad Abu Zahrah menguraikan sebagai berikut:

a. Keesaan Allah dalam Zat

Keesaan Zat Allah diakui oleh seluruh kaum muslim. Allah SWT. berbeda dengan makhluk-Nya. Ini adalah makna pokok yang disepakati tanpa ada yang mengingkari. Tiada perselisihan mengenai hal itu di kalangan orang Islam. Ia termasuk aksioma (kenyataan (dalil) yang sudah di terima sebagai kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diterangkan lagi) yang harus diketahui dari agama secara pasti. Tak seorang ulama maupun satu golongan dan mazhab Islam yang meragukannya, baik dalam kaitannya dengan filsafat ataupun yang lainnya. Ia termasuk ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim, sebagaimana dikatakan

[12]Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam (Yokyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1993), h. 20-23.

Imam Asy-Syafi'i r. a., yang sumber dasarnya dalam Al-Qur'an.[13]

Firman Allah swt:Q. S asy-Syura [42]: 11

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ أَزۡوَٰجٗا يَذۡرَؤُكُمۡ فِيهِۚ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ

Terjemahnya:

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.[14]

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah menciptakan langit dan pencipta bumi tanpa ada contoh sebelumnya, Dia menciptakan manusia berpasang-pasangan dan menciptakan untuk kalian unta, sapi, dan kambing berpasang-pasangan hingga hewan ini berkembang biak untuk kalian. Dia menciptakan kalian berpasang-pasangan untuk kalian dengan cara pernikahan dan memberi kehidupan kepada kalian dan menjadikan dari hewan-hewan ternak kalian hasil dagingnya dan susunya. Tidak ada dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar ucapan-ucapan hamba-hambanya dan Maha Melihat segala perbuatan mereka. Jika perbuatan hambanya baik, maka ia mendapat pahala, bila buruk maka akan mendapat ganjaran siksaan.

Dalam masalah keesaan Zat Tuhan ini, menurut Abu

[13]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 50-51.

[14]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 694.

Zahrah, tidaklah berguna untuk memasuki lingkungan masalah juz'iy dan tidak akan memberi masukan pengetahuan baru tentang Allah Ta'ala sebab Allah swt. telah menggambarkan Zat-Nya yang Maha Tinggi itu dalam firmanNya.[15]

Firman Allah swt:Q.S. Al-Hasyr [59]: 23-24

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[16]

Dalam menafsirkan keesaan Zat ini, para ulama mengarah pada tanzih (penyucian) yang berdasarkan rasio (akal) dengan penafsiran yang tidak lepas dari *nagliy*, yaitu dalil yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis.

Penulis *Maqaalatul Islamiyyin*, yang dikutip oleh **Abu Zahrah** telah menafsirkan keesaan Zat dengan pemahaman

[15]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 51.

[16]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 800.

yang tidak keluar dari makna nash-nash, sebagai berikut:[17]

> "Sesungguhnya Allah itu Esa, tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia bukan tubuh maupun bayangan, bukan darah dan daging maupun wujud orang, bukan jauhar-jauhar (benda yang bermateri (berzat) maupun ardl (benda yang tidak bermateri). Dia tidak berwarna dan tidak berasa, tidak berbau, dan tidak pula berindra. Dia bukan sesuatu yang panas ataupun dingin, tidak basah dan tidak kering. Dia tidak panjang, tidak lebar, dan tidak dalam. Dia tidak bersifat padu dan tidak berpisah serta tidak mempunyai bagian-bagian. Dia tidak mempunyai anggota tubuh, tidak berada dalam arah, tidak mempunyai kanan dan kiri maupun depan dan belakang. Tidak diliputi tempat, tidak berlaku zaman atas-Nya, tidak bisa disentuh dan tidka pula terasing, serta tidak menetap di tempat manapun."

Dia tidak dapat digambarkan dengan suatu sifat makhluk yang menunjukkan kebaruan mereka, tidak pula memiliki akhir. Dia tidak mempunyai ruang, tidak pergi ke arah tertentu dan tidak pula terbalas. Dia bukan ayah bukan pula anak. Dia tidak dapat dijangkau oleh pancaindra; tidak bisa diserupakan dengan manusia dan sama sekali tidak menyerupai makhluk dari segi apa pun. Dia tidak akan tertimpa bencana ataupun malapetaka. Selaga yang terlintas dalam pikiran dan khayalan tidaklah serupa dengan-Nya.

Dia senantiasa Awal, Terdahulu dan mendahului segala kejadian serta ada sebelum makhluk. Dia senantiasa Mahahidup dan Mahakuasa, tidak bisa diketahui oleh khayalan-khayalan. Dia adalah " sesuatu'; tetapi tidak seperti segala sesuatu lainnya. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa,

[17]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 52-53.

dan Mahahidup, namun bukan seperti para ilmuwan yang pandai-pandai dan hidup. Sesungguhnya Dialah yang qadim, tiada Tuhan selain Dia; tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya dan tiada pembantu dalam menciptakan ciptaan-Nya. Dia menciptakan segala makhluk tanpa ada contoh sebelumnya. Tidaklah penciptaan sesuatu lebih sulit atau lebih ringan daripada penciptaan sesuatu lainnnya bagi Allah.

Dia tidak memerlukan manfaat. Dia pun tidak akan mengalami bahaya, tidak akan merasakan kegembiraan maupun kenikmatan. Dia tidak akan mengalami gangguan maupun rasa sakit. Dia tidak akan berakhir dan tidak pula musnah serta tidak akan mengalami kelemahan dan kekurangan. Mahasuci Allah dari menyentuh perempuan atau memiliki istri dan mempunyai anak."

b. Keesaan dalam Penciptaan

Allah swt. adalah pencipta segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi beserta semua isinya. Banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan Allah swt. sebagai pencipta segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Allah menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh sebelumnya. Dialah sendiri yang menciptakan semua makhluk. Oleh karena itu, Dia saja yang patut di sembah tanpa ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya.

Firman Allah swt: Q S Al-An'am [6]: 60-65:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيۡلِ وَيَعۡلَمُ مَا جَرَحۡتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبۡعَثُكُمۡ
فِيهِ لِيُقۡضَىٰٓ أَجَلٞ مُّسَمًّىۖ ثُمَّ إِلَيۡهِ مَرۡجِعُكُمۡ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ
تَعۡمَلُونَ وَهُوَ ٱلۡقَاهِرُ فَوۡقَ عِبَادِهِۦۖ وَيُرۡسِلُ عَلَيۡكُمۡ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا
جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ تَوَفَّتۡهُ رُسُلُنَا وَهُمۡ لَا يُفَرِّطُونَ ثُمَّ رُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ
مَوۡلَىٰهُمُ ٱلۡحَقِّۚ أَلَا لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَهُوَ أَسۡرَعُ ٱلۡحَٰسِبِينَ قُلۡ مَن يُنَجِّيكُم

مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ تَدۡعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفۡيَةً لَّئِنۡ أَنجَىٰنَا مِنۡ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنۡهَا وَمِن كُلِّ كَرۡبٖ ثُمَّ أَنتُمۡ تُشۡرِكُونَ قُلۡ هُوَ ٱلۡقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبۡعَثَ عَلَيۡكُمۡ عَذَابٗا مِّن فَوۡقِكُمۡ أَوۡ مِن تَحۡتِ أَرۡجُلِكُمۡ أَوۡ يَلۡبِسَكُمۡ شِيَعٗا وَيُذِيقَ بَعۡضَكُم بَأۡسَ بَعۡضٍۗ ٱنظُرۡ كَيۡفَ نُصَرِّفُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَفۡقَهُونَ

Terjemahnya:

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan. Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaanNya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat. Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur". Katakanlah: "Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali

mempersekutukan-Nya."Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)."[18]

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah-lah yang menggenggam nyawa manusia untuk sementara waktu ketika manusia sedang tidur. Dan Dialah yang mengetahui apa yang manusia perbuat disiang hari ketika manusia sedang beraktifitas. Kemudian Dia membangunkan manusia di siang hari setelah Dia menggenggam nyawa manusia dengan cara menidurkan manusia agar manusia melakukan pekerjaannya sampai akhir hayatnya yang telah ditetapkan batasnya disisi Allah. Dan kepadanya manusia dikembalikan dan dibangkitkan dari kubur kalian kelak pada hari kiamat. Kemudian Dia memberitahukan kepada manusia apa yang dilakukan semasa hidupnya dan Dia akan memberitahukan balasan yang setimpal. Allah menguasai segala sesuatu dan karena keagungan, kemuliaan, dan kebesaran-Nya, segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Dialah pembuat perhitungan dan Dialah yang dapat menyelamatkan manusia, dan kepada-Nya kita berserah diri dan berdoa agar dapat selamat dunia akhirat.

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah swt. sendirilah yang pencipta alam semesta dan segala isinya, dan Dia pulalah yang mengaturnya. Dia sajalah yang mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan segala sesuatu nyata di dalamnya. Dia yang menundukkan alam semesta ini, memberikan kenikmatan kepada manusia

[18] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 181.

dengan kehendak-Nya. Dia yang memelihara langit dan bumi agar tidak lenyap. Allah mahakuasa atas segala sesuatu dan tiada yang mempunyai kekuasaan mutlak atas alam semesta beserta isinya selain Dia. Mahatinggi Allah dan maha kuasa. Hanya Dialah yang wajib disembah oleh manusia.

c. Keesaan dalam peribadahan

Menurut Abu Zahrah, yang dimaksud keesaaan Allah dalam peribadahan ini adalah tidak menyembah selain Dia (Allah). Ini adalah konsekuensi lazim bagi kedudukan Allah SWT. sebagai satu-satunya pencipta di alam semesta; pencipta segala sesuatu dan pencipta manusia. Segala sesuatu yang ada di alam wujud ini, bertasbih dan memuji-Nya. Kaum musyrik mengakui bahwa Allah pencipta langit dan bumi, namum mereka menyembah berhala dan menganggap berhala-berhala tersebut yang mendekatkan mereka kepada Allah atau sebagai perantara kepada-Nya. Kemudian, mereka lupa akan keperantaraan tersebut, dan tinggallah mereka menyembahnya sebagai Tuhan.[19]

Firman Allah swt: Q. S. Az-Zumar [39]: 38:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم
مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ
ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ
عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ

Terjemahnya:

(Dan sungguh jika) huruf Lam bermakna qasam (kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah."

[19] Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 55.

Katakanlah, "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru) yang kalian sembah (selain Allah) yakni berhala-berhala (jika Allah hendak mendatangkan kemudaratan kepadaku, apakah berhala-berhala kalian itu dapat menghilangkan kemudaratan itu) tentu saja tidak (atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?) tentu saja tidak pula. Menurut suatu qiraat dibaca Kaasyifaati Dhurrihii dan Mumsikaati rahmatihii (Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri") yaitu orang-orang yang percaya hanya kepada-Nya.[20]

Berdasarkan penjelasan ini, keesaan Allah dalam "Penyembahan (ibadah) "Menghendaki dua hal yaitu:[21]

Pertama, tidak boleh mengakui ketuhanan selain Allah swt.,. dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Al-Quran telah menetapkan kenyataan ini, dan Islam tidak mempersekutukannya dalam ketuhanan-Nya karena Islam hanya menghendaki penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah semata. Hal ini berarti Islam menghendaki agar kita tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya.

Firman Allah swt: Q. S. Ali-Imran [3]: 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُواْ عِبَادًا لِّي مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُواْ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ [آل عمران:79-79]

Terjemahnya;

(Tidaklah pantas) atau layak (bagi seorang manusia yang diberi Allah Alkitab dan hikmah) artinya pengertian

[20]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 664.

[21]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 56-57.

terhadap syariat (serta kenabian lalu katanya kepada manusia, "Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku dan bukan hamba-hamba Allah!" Tetapi) seharusnya ia berkata ("Hendaklah kamu menjadi rabbani) artinya ulama-ulama yang beramal saleh, dinisbatkan kepada rab dengan tambahan alif dan nun sebagai penghormatan (disebabkan kamu mengajarkan) dibaca pakai tasydid dan tanpa tasydid (Alkitab dan disebabkan kamu selalu mempelajarinya.") Karena itu bila menghendaki faedahnya hendaklah kamu mengamalkannya.[22]

Barang siapa yang menyamakan antara Pencipta Yang Mahakuasa dan salah seorang makhluk-Nya dalam ibadah, dia pun telah menyembah Tuhan lain di samping Allah, walaupun dia menyakini keesaan Allah dalam Zat, sifat, dan penciptaan-Nya.

Kedua, tuntutan kesesuaian dalam peribadahan dengan aturan-aturan yang telah dijelaskan oleh-Nya. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan beribadah kepada-Nya berdasarkan keinginan sendiri, melainkan peribadahan tersebut harus didasarkan pada wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang terpercaya. Seseorang tidak diperkenankan menjadikan manusia sesamanya sebagai jalan untuk mengetahui taklif (kewajiban-kewajiban) yang diperintahkan Allah kepada umat manusia, kecuali bila orang tersebut adalah seorang Rasul yang diutus. Muhammad swt. adalah penutup para Rasul dan setelah beliau berpulang kepada Ar-Rafiiqul A'laa (Allah swt.) kitabullah dan sunnah Rasulullah menjadi jalan (pedoman) satu-satunya untuk mengetahui cara beribadah kepada Allah swt.

C. Tauhid Mulkiyah

Kata *"malik"* yang berarti raja *"malik"* yang berarti memiliki

[22]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya. h. 75.

berakar dari akar kata yang sama, yaitu *ma-la-ka.* Keduanya memang mempunyai relevansi makna yang kuat sesuatu pada hakikatnya adalah raja dari sesuatu yang dimilikinya. Misalnya: sebagai pemilik rumah, dan bebas mendiami, menyewakan kepada orang lain. Berbeda dengan penghuni yang hanya mendapatkan hak pakai, dia tidak diizinkan untuk menyewakannya kepada orang lain, apalagi menjualnya. Dalam pengertian bahasa seperti ini, Allah swt. sebai *Rabb* yang memiliki alam semesta *(al-'ala-min)* adalah Raja bagi alam semesta. Dia bisa dan bebas melakukan apa saja yang dikendaki-Nyaterhadap alam semesta tersebut. Dalam hal ini Allah swt. adalah *Malik* (Raja) dan alam semesta adalah *mamluk* (yang dimiliki atau hamba). Kita banyak menemukan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah swt adalah pemilik dan Raja langit dan bumi dan seluruh isinya.

Firman Allah swt. Q.S. Al-Baqarah (2): 107

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahnya:

(Tidakkah kamu ketahui bahwa milik Allahlah kerajaan langit dan bumi) sehingga Dia dapat berbuat terhadap keduanya menurut yang dikehendaki-Nya. (Dan tiada bagimu selain Allah) (dari) hanya sebagai tambahan (seorang wali) seorang pelindung yang akan melindungimu (dan tidak pula seorang pembela) yang akan menghindarkan siksaan jika datang menimpa.[23]

Apabila meyakini bahwa Allah swt. adalah satu-satunya Raja yang menguasai alam semesta (bumi langit dan seluruh isinya), kita harus mengakui bahwa Allah swt. adalah pemimpin *(Wali)*, Penguasa Yang Menentukan *(Hakim)*, dan Yang

[23] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 20

Menjadi Tujuan *(Ghayah)*. Hal ini logis sebagai konsekuensi dari pengakuan bahwa Allah swt. adalah Raja. Bukanlah Raja kalau tidak memimpin, bukanlah pemimpin kalau tidak sewenang-wenang menentukan sesuatu, atau tidak mempunyai "kata penentu." Kalau kita analogikan logika ini kepada manusia, Raja yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa adalah Raja simbol atau raja boneka yang hanya ditampilkan untuk upacara-upacara *(ceremonial)* belaka yang sangat tidak menentukan sistem kehidupan atau sistem pemerintahan. Seorang raja baru akan fungsional sebagai seorang raja bukan karena mahkota telah dipasangkan di kepalanya, bukan karena dia sudah duduk di atas kursi kerajaan (singgasana) atau karena sudah tinggal di istana, bukan. Dia baru akan dikatakan fungsional sebagai raja apabila berfungsi sebagai pemimpin dalan arti yang sebenarnya yaitu apabila kata-katanya di dengar, perintahnya diikuti, dan larangannya dihentikan. Jika terjadi perselisihan, dia yang akan menyelesaikan.[24]

Secara operasional, kepemimpinan Allah swt. itu dilaksanakan oleh Rasulullah swt. sepeninggal beliau, kepemimpinan itu dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman.

Firman Allah swt: Q.S. Al-Maidah [5]: 55

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ

Terjemahan:

(Sesungguhnya yang menjadi penolongmu ialah Allah dan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman yang mendirikan salat dan menunaikan zakat serta mereka rukuk) maksudnya khusyuk atau melakukan salat sunah.[25]

Ayat ini menjelaskan kriteria *Ulil Amri* yang diperintahkan

[24]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 45-46.

[25]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 156

oleh Allah swt. bagi umat Islam untuk loyal kepada mereka. Sesungguhnya penolong kalian (wahai kaum mukminin), hanyalah Allah swt. dan Rasulnya dan kaum mukmin yang menjaga shalat wajib mereka, membayar zakat dengan keridoan jiwanya, sedang mereka itu tunduk kepada Allah swt.

Firman Allah swt: Q.S. An-Nisa [4]: 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

Terjemahan :

Taatlah kamu kepada Allah dan kepada rasul-Nya serta pemegang-pemegang urusan) artinya para penguasa (di antaramu) yakni jika mereka menyuruhmu agar menaati Allah dan Rasul-Nya. (Dan jika kamu berbeda pendapat) atau bertikai paham (tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah) maksudnya kepada kitab-Nya (dan kepada Rasul) sunah-sunahnya; artinya selidikilah hal itu pada keduanya (yakni jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Demikian itu) artinya mengembalikan pada keduanya (lebih baik) bagi kamu daripada bertikai paham dan mengandalkan pendapat manusia (dan merupakan rujukan yang sebaik-baiknya).

Kriteria itu adalah melaksanakan shalat (ibadah vertikal langsung kepada Allah swt.), menunaikan zakat (ibadah yang hasilnya langsung bisa dirasakan oleh masyarakat secara horizontal) dan pemimpin itu harus tunduk patuh kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan *(raki'un)*.

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya bersifat mutlak (tanpa batas), sedangkan taat kepada Ulil Amri relatif (terbatas), yaitu selama masih dalam ruang lingkup taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Perintah taan kepada Allah dan Rasul-Nya. Perintah taat

kepada Allah dan Rasul-Nya disebutkan secara eksplisit berdiri-sendiri, sedangkan perintah taat kepada Ulil Amri hanya di *'ataf*-kan kepada perintah taat sebelumnya.

Jelasnya, *tauhid mulkiyah* adalah mengimani Allah swt. sebab satu-satunya *Malik* yang mencakup pengertian sebagai *Wali , Hakim*, dan *Ghayah.*

Hal-Hal yang Dapat Merusak Akidah atau Keyakinan

A. Syirik

Syirik berasal dari akar kata "*syaraka yasyraku-syirkan-fahuwa syaarikun*" artinya mencampur, kemudian mendapat awalan alif menjadi "*asyraka-yusyriku-isyrakan-fahuwa musyrikun*", artinya mencampurkan atau mempersekutukan, mencampuraduk, tidak karuan, bersyarikat, dan lain-lain.[1]

Dengan kata lain, *syirik* merupakan lawan kata " ikhlas " yang artinya murni, bersih tidak tercampur dengan sesuatu. Pelakunya disebut mukhlis.

Syirik menurut syara' (berdasarkan dalil Al-Quran maupun Sunnah Rasul) berarti perbuatan seseorang yang telah mengaku beriman kepada Allah dengan segala konsekuensinya, tetapi masih tetap mengikuti cara hidup menurut ketentuan di luar petunjuk Allah.

Firman Allah swt: Q. S. Al-Kahf [18]: 110:

---

[1]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 57.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

Terjemahnya:

(Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia) anak Adam (seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Rabb kalian itu adalah Tuhan Yang Esa.') huruf Anna di sini Maktufah atau dicegah untuk beramal oleh sebab adanya Ma, sedangkan huruf Ma masih tetap status Mashdarnya. Maksudnya; yang diwahyukan kepadaku mengenai keesaan Tuhan (Barang siapa mengharap) bercita-cita (perjumpaan dengan Rabbnya) setelah dibangkitkan dan menerima pembalasan (maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan di dalam beribadah kepada Rabbnya) yakni sewaktu ia beribadah kepada-Nya, seumpamanya ia hanya ingin pamer (dengan seorang pun").[2]

Ayat di atas menjelaskan bahwa katakanlah wahai Rasul, "sesungguhnya aku ini hanyalah manusia seperti kalian, yang telah menerima wahyu bahwa Tuhan sesembahan kalian yang benar adalah Tuhan Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, yaitu Allah swt." Maka barangsiapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amalan yang sesuai dengan syariatnya, disertai keikhlasan dalam melakukannya, dan tidak menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.

Bentuk-bentuk kemusyrikan ini sangat beragam, diantaranya sebagai berikut:[3]

---

[2]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 418.

[3] Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 58.

Pertama, memakai cincin, keris, azimat, atau isim-isim dengan keyakinan bahwa benda-benda tersebut dapat menolak bala atau bencana yang akan menimpa mereka, dan memakai azimat.

Riwayat lain dari Ibrahim, beliau berkata, " mereka itu sangat membenci azimat-azimat itu, baik dari Al-Quran maupun lainnya (pahalanya sama dengan memerdekakan budak).

Di dalam ayat-ayat berikut, Allah juga menerangkan bahwa orang-orang yang mendewa-dewakan sesuatu yang di anggap menolak bencana atau bahaya yang akan mengancam dan sedang menghadang dirinya, mereka telah berbuat syirik.

Firman Allah swt: Q. S. Fahir[35]: 40:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ جَمِيعًاۚ إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥۚ وَٱلَّذِينَ يَمۡكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۖ وَمَكۡرُ أُوْلَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ

Terjemahnya:

(Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya) di dunia dan di akhirat, maka kemuliaan itu tidak akan dapat diraih melainkan dengan jalan taat kepada-Nya, oleh karenanya taatlah kepada-Nya. (Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik) yang telah dipermaklumkan oleh-Nya, yaitu kalimat "Laa Ilaaha Illallaah", artinya, "Tidak ada Tuhan selain Allah", dan kalimat-kalimat yang baik lainnya (dan amal saleh dinaikkan-Nya) diterima oleh-Nya. (Dan orang-orang yang merencanakan) membuat rencana makar (kejahatan) terhadap diri Nabi di Darun Nadwah, yaitu untuk mengikatnya, atau membunuhnya atau mengusirnya, sebagaimana keterangan yang telah disebutkan dalam surah Al-Anfal (bagi mereka azab yang

keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur) yakni akan berantakan.[4]

Katakanlah wahai Rasul kepada orang-orang musyrikin. "Jelaskan kepadaku tentang sekutu-sekutu kalian, yang kamu sembah selain Allah, apa yang telah mereka ciptakan di bumi, apakah mereka menciptakan gunung-gunungnya atau sungai-sungai, atau hewan-hewannya, atau mereka itu adalah sekutu-sekutu bagi Allah dalam menciptakan langit dan bumi, atau Kami telah membrikan kitab yang berisi hujah atas kebenaran ibadah mereka kepada sekutu-sekutu mereka?". Tidak satu pun dari semua perkara itu. Sebaliknya orang-orang zalim itu tidak menyediakan bagi diri mereka dengan kekufuran dan kemaksiatan mereka kecuali tipu daya, sebagian dari mereka atas sebagian lainnya, mereka itu adalah orang-orang durhaka kepada Allah swt.

Firman Allah swt Q. S. Az-Zumar[39]: 38

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم
مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ
أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ
يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ

Terjemahnya:

(Dan sungguh jika) huruf Lam bermakna qasam (kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru) yang kalian sembah (selain Allah) yakni berhala-berhala (jika Allah hendak mendatangkan

[4]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 622-623.

kemudaratan kepadaku, apakah berhala-berhala kalian itu dapat menghilangkan kemudaratan itu) tentu saja tidak (atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?) tentu saja tidak pula. Menurut suatu qiraat dibaca Kaasyifaati Dhurrihii dan Mumsikaati rahmatihii (Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri") yaitu orang-orang yang percaya hanya kepada-Nya.[5]

Sesuatu yang di anggap manusia sebagai dewa penolong, dewa penyelamat yang sanggup menyelamatkan orang dari bencana dan bahaya, ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah itu. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa atas diri mereka, apalagi menolong orang lain. Oleh karena itu, dosa besarlah bagi orang yang menyamakan Allah dengan sesuatu, apalagi mengagungkannya melebihi keagungan Allah. Orang tersebut telah berbuat syirik, menyekutukan Allah.

Kedua, meminta perlindungan kepada selain Allah. Hal ini merupakan dosa besar dan termasuk tindakan yang di anggap menyekutukan Dia dengan sesuatu karena secara sadar, orang itu mengakui bahwa selain Allah, masih ada pelindung dan penolong yang dapat melindungi dan menolong segala sesuatu yang dilakukannya.

Firman Allah swt:Q. S. Al-Jin[72]:6:

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Terjemahnya:

(Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan) memohon perlindungan (kepada beberapa laki-laki di antara jin) di dalam perjalanan mereka sewaktu mereka beristirahat di tempat yang menyeramkan, lalu masing-masing orang

[5]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 474.

mengatakan, aku berlindung kepada penunggu tempat ini dari gangguan penunggu lainnya yang jahat (maka jin-jin itu menambah bagi mereka) dengan permintaan perlindungannya kepada jin-jin itu (dosa dan kesalahan) karena mereka mengatakan, bahwa kami telah dilindungi oleh jin anu dan orang anu.[6]

Ayat di atas menjelaskan bahwa sanya di jaman Jahiliyah ada beberapa orang laki-laki dari golongan manusia meminta perlindungan kepada sekelompok laki-laki dari golongan jin saat mereka singgah disuatu tempat yang angker. Salah seorang diantara mereka berkata, "Aku berlindung dari penguasa lembah ini dari kejahatan kaumnya yang bodoh." Maka hal ini menambah rasa takut segolongan dari manusia terhadap segolongan jin. Maka mereka minta perlindungan kepada jin yang mereka anggap Kuasa di tempat itu. Satu-satunya pelindung dan penolong hanyalah Allah, tidak ada yang lain.

Firman Allah swt: Q. S. Al-Hajj [22]: 73:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُواْ لَهُۥٓ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُواْ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُواْ لَهُۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ

Terjemahnya:

(Hai manusia,) yakni penduduk Mekah (telah dibuatkan perumpamaan, maka dengarkanlah oleh kalian perumpamaan itu) yaitu, (Sesungguhnya segala yang kalian seru) kalian sembah (selain Allah) yaitu berhala-berhala (sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun) lafal Dzubaaban adalah isim jenis, yang artinya jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah Dzubaabatun; lafal ini dapat dipakai untuk mudzakkar dan muanats

[6]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 842.

(walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya) untuk membuatnya. (Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka) apa yang ada pada mereka berupa wewangian dan minyak Za'faron yang dilumurkan kepada berhala-berhala mereka itu (tiadalah mereka dapat menyelamatkan sesuatu itu) dapat merampas kembali sesuatu itu (dari lalat itu) karena mereka tidak mampu, mengapa mereka menyembah selain Allah? Yaitu apa-apa yang mereka anggap sebagai sekutu-sekutu Allah. Ini adalah hal yang aneh sekali, diungkapkan oleh peribahasa dengan ungkapan seperti berikut ini, ("Alangkah lemahnya yang menyeru) yakni yang menyembah (dan alangkah lemahnya pula yang diseru) yakni yang disembah.[7]

Wahai sekalian manusia, telah dibuat suatu perumpamaan maka dengarkanlah secara seksama, dan ambillah pelajaran darinya. Sesungguhnya apa yang kalian sembah selain Allah berupa patung-patung atau lainnya tidak dapat menciptakan seekor lalat meskipun kecil lantaran kelemahan mereka, bahkan bila mereka semua berkumpul dan menciptakan lalat, mereka tidak akan dapat melakukannya, dan apabila lalat itu merampas sesuatu dari mereka tidak akan dapat merebutnya kembali. Dengan ketidakmampuan mereka menciptakan lalat atau merebut kembali apa yang ia rampas, maka kelemahan mereka pun jelas nampak dalam penciptaan makhluk yang lebih besar dari pada lalat. Lalu kenapa kalian masih menyembah mereka sebagai Tuhan selain Allah padahal mereka tidak kuasa menciptakan sesuatu. Sungguh lemah orang yang menyembah berhala untuk meminta kebaikan, dan sungguh lemah berhala itu. Keduanya sangat lemah dan hina, maka mengapa mereka menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan.

Ketiga, berdoa kepada selain Allah. Berdoa adalah otak dan sumsum ibadah. Oleh karena itu, tidak dibenarkan berdoa

[7]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 474.

kepada yang selain Allah.

Firman Allah swt: Q. S. Yunus [10]: 106

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

Terjemahnya:

(Dan janganlah kamu menyeru) menyembah (kepada selain Allah, yaitu apa-apa yang tidak dapat memberikan manfaat kepadamu) jika kamu menyembahnya (dan pula tidak dapat memberikan mudarat kepadamu) jika kamu tidak menyembahnya (sebab jika kamu berbuat) hal itu, umpamanya (maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang lalim.")[8]

Berdasarkan kedua ayat di atas, jelaslah bahwa hanya Allah yang dapat mengabulkan segala doa bagi setiap orang yang berdoa kepadanya. Selain Allah, tidak ada yang sanggup mengabulkan doa, baik doa yang membawa manfaat maupun mudharat.

Keempat, melaksanakan nazar untuk selain Allah adalah perbuatan syirik.

Firman Allah swt: Q. S. Al-Baqarah[2]: 270:

وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوۡ نَذَرۡتُم مِّن نَّذۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُهُۥۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٍ

Terjemahnya:

(Apa saja nafkah yang kamu keluarkan), artinya zakat atau sedekah yang kamu bayarkan (dan apa saja nazar yang kamu janjikan) lalu kamu penuhi dengan tepat (maka sesungguhnya Allah mengetahuinya) lalu membalasnya dengan balasan sebaik-baiknya. (Dan tidaklah orang-orang

[8]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 296.

yang aniaya itu), yakni yang menahan zakat dan tidak menepati nazar atau memberikan nafkah bukan pada tempatnya, hanya untuk berbuat maksiat kepada Allah (mempunyai pembela) yang akan melindungi mereka dari azab Allah swt.[9]

Ayat di atas menjelaskan bahwa, apa saja yang kalian infakkan sedikit atau banyak untuk menggapai ridha Allah, atau ibadah apasaja yang kalian jalankan secara rutin dari dirimu sendiri dan tidak dibuat-buat, Sesungguhnya Allah mengetahui semuanya. Maka tidak satupun yang akan sia-sia di sisi-Nya. Dan Dia akan memberi kalian balasan atas hal itu dengan balasan yang sebesar-besarnya. Sedangkan orang-orang zalim yang menolak menjalankan kewajiban mereka dan melanggar batas-batas Allah tidak memiliki penolong yang dapat melindungi mereka dari zat di hari kiamat.

Kelima, termasuk syirik pula menyembelih di tempat menyembelih yang biasa dipakai orang untuk menyembelih sembelihan untuk selain Allah, sebagaimana hadist shahih melarang hal ini:yang artinya,

"Dari Tsabit bin Dhahhak, ia berkata, 'ada seorang laki-laki melaksanakan nazarnya dengan berkorban seekor unta yang akan dipotong pada suatu tempat, yang namanya Buwanah. Rasulullah bertanya kepadanya, 'Apakah ditempat itu ada berhala jahiliah?'mereka menjawab ' tidak', Nabi bertanya lagi, ' adakah di tempat itu biasa digunakan untuk merayakan hari-hari besar mereka?', ' tidak ' Maka Nabi bersabda kepada mereka, 'kalau begitu, tunaikan nazarnya itu. Ketahuilah kalian tidak boleh melaksanakan nazar dalam maksiat kepda Allah dan tidak boleh melaksanakan apa-apa yang tidak ada hak bagi anak-anak bani Adam. " (H.R. Abu Dawud).

Keenam, syirik khafi adalah syirik yang sangat rahasia sehingga orang yang melakukan amal ibadah itu pun tidak

[9]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 57.

menyadari bahwa amal ibadahnya adalah syirik yang merupakan dosa. Seolah-olah, amal ibadahnya diterima oleh Allah swt, padahal tertolak. Dosa samar inilah yang paling ditakuti Rasulullah, sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan Iman Ahmad dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari ayah dan kakeknya secara marfu': yang artinya:

"Dari Abu Sa'id, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi saw. bersabda, Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang dosa yang paling aku takutkan dari Masihid Dajjal? Mereka menjawab, 'Ya Rasulullah. Beliau bersabda, Yaitu syirik khafi, di mana seseorang melakuakan sesuatu untuk orang lain (untuk riya)'."

Hadis di atas menjelaskan seorang mukmin yang beribadah kepada Allah, tetapi peribadahannya disertai dengan riya. *Syirik khafi* ini cakupan tidak hanya berlaku dalam ibadah yang khas seperti shalat, zakat, saum, haji dan sebagainya, tetapi juga mencakup sebagai aktivitas sehari-hari yang didasari dengan riya dari ingin dilihat oleh orang lain dan bukan semata-mata ikhlas karena Allah.

Ketujuh, perbuatan atau amalan ysng dilakukan karena menghendaki kehidupan dunia yang termasuk perbuatan syirik.

Firman Allah swt: Q.S. Al-Anfal (8): 67

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسۡرَىٰ حَتَّىٰ يُثۡخِنَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنۡيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلۡأٓخِرَةَۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ

Terjemahnya:

Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah

Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[10]

Kedelapan, syirik sifat, yaitu anggapan seseorang yang merasa paling mulia di sisi Allah swt. Karena asal usul keturunan dari orang yang terhormat dan mulia, seperti raden, datuk, maulana, tengku, tubagus, ratu, andi, atau segala macam gelar itu, ia merasa sebagai orang yang terhormat dan mulia, melebihi keturunan orang lain, dan dia menganggap rendah keturunan orang lain.

Kesembilan, syirik mulkiyah, ialah syirik akibat ketidakpatuhan seseorang terhadap *Mulkiyah* Allah atau pemerintah-Nya. Dia menjalankan pemerintahan atau mengikuti cara pemerintahan, selain pemerintahan yang didasari oleh keimanan kepada Allah, yaitu berpemerintahan di atas landasan hukum sekuler, bukan hukum Allah dan Sunnah Rasulnya.

Dilihat dari sifat dan tingkat sanksinya, syirik dapat dibagi menjadi dua tingkatan: Syirik besar (*asy-syirku al-akbar*) dan syirik kecil (*asy-syirku al-as-*ghar).

1. Syirik Besar

   Syirik besar adalah menjadikan bagi Allah sekutu *(niddan)* yang (dia) berdoa kepadanya seperti berdoa kepada Allah, serta takut, harap dan cinta kepadanya seperti kepada Allah, atau melakukan salah satu bentuk ibadah kepadanya seperti ibadah kepada Allah.[11] Syirik besar itu adalah *zhahirun jaliyun* (tampak nyata), seperti menyembah berhala, matahari, bulan, bintang, malaikat, benda-benda tertentu, mempertuhankan Isa Al-Masih, dan lain-lain, dan ada yang *bathinun khafiyun* (tersembuyi), seperti berdoa kepada orang yang sudah meninggal, meminta pertolongan kepadanya untuk dikabulkan keinginannya atau minta disembuhkan dari penyakit, dihindarkan dari bahaya, dan sebagainya.

---

[10]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 251.

[11]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 66.

Disebut *khafiyun* (tersembunyi) karena orang yang berdoa tidak pernah mengakui bahwa dia meminta kepada orang mati. Dia menggangap orang mati tersebut hanyalah perantara agar doanya dikabulkan Allah swt.

Firman Allah dalam Q. S. Az-Zumar [39]:3:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَـٰذِبٌ كَفَّارٌ

Terjemahan :

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.[12]

Dari ayat di atas dapat menjelaskan bahwa ingatlah bahwa hanya milik Allah agama yang bersih syirik. Orang-orang yang mengangkat wali selain Allah berupa berhala dan tagut yang mereka sembah selain Allah, mereka beralasan setelah ketika menyembah berhala-berhala itu dengan mengatakan, "Kami tidak menyembah mereka melainkan mereka mendekatkan kedudukan kami di sisi Allah, menyampaikan hajat kami kepada Allah, dan membantu kami disisi Allah. Sesungguhnya Allah menetapkan keputusan-Nya diantara orang-orang mukmin yang bertauhid dengan orang-orang kafir yang musyrik pada hari Kiamat dalam perkara yang mereka perselisihkan, yaitu Tauhid. Sesungguhnya Allah tidak

[12]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h.

membimbing pada kebenaran orang yang berdusta atas nama Allah dengan menisbahkan sekutu bagi-Nya, mengingkari nikmat-nikmat Allah atasnya, orang-orag yang menyembah selain Allah adalah orang-orang musyrik.

2. Syirik Kecil

Syirik kecil adalah "Semua perkataan dan perbuatan yang akan membawa seseorang pada kemusyrikan. Syirik kecil termasuk dosa besar yang di khawatirkan akan mengantarkan pelakunya kepada syirik kecil. Jika orang yang melakukan syirik kecil meninggal sebelum tobat, dan di akhirat Allah tidak berkenan mengampuninya, dia akan masuk neraka.[13]

Di antara amal perbuatan yang termasuk dalam kategori syirik kecil adalah sebagai berikut:

a. Bersumpah dengan selain Allah,
b. Memakai azimat (untuk menolak bahya atau memudahkan rezeki)
c. Menggunakan mantra-mantra untuk menolak kejahatan, pengobatan, dan sebagainya.
d. Sihir, Sebagaimana yang tertera di dalam sabdanya
e. Ramalan atau perbintangan (*Astrology),* sebagaimana tertera di dalam sabdanya, dari Ibnu Abbas:
f. Bernazar kepada selain Allah
g. Menyembelih binatang atau menyembah kurban bukan kepada Allah swt. Rasulullah saw.[14]

B. Riya

Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat. Secara khusus, Rasulullah mengingatkan bahwa bahaya salah satu syirik kecil, yaitu riya.

[13]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 63.

[14]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 68-71.

Yang berkenan riya atau syirik kecil , Abu Ahmadi mengatakan riya dalam peribadatan berarti syirik kecil. Pengertiannya adalah seseorang melakukan ibadah, tetapi bukan karena Allah, melainkan karena pamer. Contohnya memamerkan diri agar orang lain melihat ketakwaannya, sehingga orang-orang tersebut bersedia memberi harta atau kedudukan, pangkat. Siapa yang melakukan riya, ibadahnya tak akan diterima oleh Allah swt. dan pelakunya termasuk orang-orang tercela di sisi-Nya. Allah tidak akan menerima amal seseorang, kecuali apabila dilakukan secara ikhlas.[15]

Allah mengecam orang-orang yang melakukan perbuatan riya di dalam ibadahnya.

Firman Allah: Q.S. Al-Ma'un [107]: 4-6

فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ ٱلَّذِينَ هُمۡ يُرَآءُونَ

Terjemahnya:

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya,

Dari ayat ini, dapat dijelaskan bahwa binasa dan celakalah orang yang shalat yang memiliki sifat-sifat tercela berikut. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, di antaranya dengan tidak memenuhi ketentuannya, mengerjakan diluar waktunya, bermalas-malasan, dan lalai akan tujuan pelaksanaannya. Mereka jugalah orang-orang yang berbuat riya, baik dalam shalatnya maupun semua perbuatan perbuatan baiknya. Dia beramal tanpa rasa ikhlas, melainkan demi mendapat pujian dan penilaian baik dari orang lain.

Selain ancaman-ancaman dahsyat di atas dari sang pencipta terhadap kaum musyrik, berikut ini, seperti dikemukakan oleh

[15]Abu Ahmadi, Dosa dalam Islam (Jakarta: Bineka Cipta. 1991), h. 48-5

Abu Ahmadi akan diuraikan pandangan dunia terhadap keberadaan mereka.[16]

a. Bangsa Mesir Kuno

Mereka menyembah langit dan benda-benda angkasa lainnya, seperti matahari dan bulan. Di samping itu, mereka juga menyembah sungai Nil. Bangsa Mesir Kuno beranggapan bahwa sebagian tumbuh-tumbuhan di dunia ini adalah suci. Akan tetapi, dewa-dewa yang terdiri atas hewan-hewan lebih dikenal dibanding dengan dewa-dewa tumbuhan.

Menurut mereka, dewa yang paling di anggap agung adalah Dewa Osiris, dan Osis. Dalam suatu proses tertentu, dewa Ra dan dewa Amun serta dewa Fattah membentuk satu kesatuan yang disebut trinitas. Raja Mesir pun merupakan salah seorang di antara dewa-dewa mereka, yang biasanya dipegang oleh dewa Amun dan dewa Ra. Sang raja yang memerintah kerajaan mesir adalah keturunan dewayang untuk sementara tinggal di bumi.

Ketika tampuk pemerintah Mesir dipegang oleh Akhnatun, diadakanlah sebuah revolusi terhadap segala bentuk kerusakan yang melanda rakyat Mesir. Akhirnya, Akhnatun mengumumkan kepada rakyatnya bahwa semua dewa dan upacara ritualnya merupakan ajaran animisme, yang menganggap bahwa Tuhan yang menguasai alam ini hanyalah satu Akhnatun. Akan tetapi, setelah Akhnatun wafat dan digantikan oleh Tun Khan Amun, rakyat diajak kembali menyembah dewa yang dianggap sebagai tuhan.

b. Bangsa Samiri

Bangsa Samiri tinggal di dataran Irak, yang diperkirakan hidup pada tahun 4500 SM. Kebudayaan bangsa ini sebenarnya sangat menonjol dan maju, tetapi mereka menyembah dewa-dewa yang bangat banyak jumlahnya. Hampir setiap kota atau daerah mempunyai

[16] Abu Ahmadi, Dosa dalam Islam, h. 29-33

dewa. Begitu pula, setiap kegiatan manusia mempunyai dewa tersendiri yang mengatur dan wahyu.

c. Bangsa Babilonia

Di Babilonia, jumlah dewa terhitung secara resmi sebanyak enam puluh ribu dewa. Sekitar abad ke-9, setiap kota mempunyai dewa tersendiri yang bertugas sebagai perlindungan. Begitu pula, setiap individu mempunyai dewa tersendiri yang selalu menjaga.

d. Bangsa Cina

Di negeri Cina terdapat suatu agama yang merupakan gabungan dari dua unsur agama, yaitu penyembahan kepada nenek moyang dan penyembahan langit dan orang-orang agung. Setiap hari, bangsa Cina melakukan sesajen secara sederhana, biasanya merupakan makanan dan doa-doa untuk mereka yang sudah mati. Akibat kedangkalan cara berpikir ini, mereka menganggap bahwa leluhur yang sudah meninggal itu hidup di sebuah alam yang tidak jelas.

Di daerah Cina juga tersebar agama Kong Hu Chu, yang diambil dari nama penciptaannya yang dianggap sebagai pengganti Tuhan. Kemudian, datanglah agama Budha yang mengajak kepada orang-orang agar beriman kepada Tuhan yang selalu menolong manusia di dalam usaha mereka.

e. Bangsa Arab Pra-Islam

Sebelum lahirnya agama Islam, bangsa Arab terkenal sebagai penyembah berhala. Kenyataan ini ditandai dengan adanya berhala di setiap rumah penduduk Mekkah yang dijadikan sesembahan mereka. Selain itu, di antara mereka menjadikan benda-benda angkasa sebagai sesembahan, terutama bulan dan matahari.

f. Agama-Agama Tauhid

Agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Ketiganya merupakan agama tauhid *(monotheisme)*, lantaran agama-

agama tersebut hanya percaya kepada satu Tuhan yang menguasai alam ini. Sebagai lawannya adalah agama syirik *(polytheisme)* yang memercayai banyak Tuhan.

g. Islam menentang perbuatan syirik

Pada dasarnya, Islam mengajak kepada ajaran tauhid dan menolak serta menentang penyifatan terhadap Tuhan sebagai seorang bapak atau anak.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Ikhlash [112]: 1-4:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

Terjemahan:

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."[17]

Ayat di atas menjelaskan bahwa, hanya Allah-lah yang memiliki langit dan bumi. Allah tidak beranak dan tidak ada yang menyamaiNya di dalam kekuasaan-Nya. Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan cermat dan teliti, sehingga semua makhluk dibekali dengan kemampuan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Meskipun demikian, orang-orang musyrik masih saja menyembah selain Allah. Mereka menyembah berhala-berhala, berbagai binatang, hewan, bahkan manusia. Padahal semua yang disembah itu tidaklah mampu berbuat apa pun sebab semuanya adalah makhluk Allah. Mereka takkan mampu menolak datangnya bahaya yang menimpa dirinya, dan tak mampu menghidupkan orang yang telah mati dari kuburnya. Setiap sesuatu yang tidak memiliki sifat-sifat yang telah tersebut maka tidaklah berhak untuk disembah.

[17] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 922.

C. Kufur

Kata *" kufur "* atau *" kafir "* memiliki lebih dari satu arti. Kafir dalam banyak pengertian sering diantagoniskan dengan iman. Adapun yang dimaksud dengan kufur dalam pembahasan ini adalah keadaan tidak percaya atau tidak beriman kepada Allah swt. dengan demikian, orang yang kafir adalah orang yang tidak percaya dan tidak beriman kepada Allah, baik orang tersebut bertuhan selain Allah atau tidak bertuhan sekalipun, seperti komunis *(ateis).* Orang kafir sering melakukan penentangan kepada Allah dan ketentuan-ketentuan syariat-Nya. Mereka selalu berupaya dengan berbagai cara agar Islam dan kepercayaannya lenyap dari permukaan bumi.[18]

Dengan demikian, kufur merupakan kondisi seseorang yang tidak mengikuti ketentuan-ketentuan syariat yang telah digariskan oleh Allah. Oleh sebab itu, kufur mempunyai lubang-lubang yang kalau tidak hati-hati, seseorang akan terjerumus kedalam lubang yang menyesatkan, seperti syirik, nifaq, murtad, tidak mau bersyukur, dan sebagainya.

Pengertian kufur adalah mengingkari adanya Allah dan tidak membenarkan apa yang datang kepada Nabi Muhammad, baik sebagian atau keseluruhan. Perbuatan kufur mempunyai berbagai corak, sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat di Al-Quran sebagai berikut:

1. Persoalan yang bertalian dengan masalah ketuhanan, seperti, ingkar terhadap keberadaan Yang Maha Pencipta (Allah swt.).

   Sebagaimana firman-Nya di dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 86:

كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

[18] Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 35.

Terjemahan:

Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman.[19]

2. Menyifati Allah dengan sifat yang seharusnya tidak ada pada Allah; melakukan perbuatan yang menjadikan sebagian Rasul sebagai Tuhan; atau menyatakan bahwa Allah berjasad (bertubuh seperti manusia), mempunyai tempat tinggal, Allah tidak berkuasa atas makhluk-Nya atau mengatakan bahwa Allah tidak berbuat adil di dalam menentukan hukum.

Orang-orang yang termasuk kategori kafir adalah penganut atheisme, kaum Zindik, penyembah berhala, penganut agama Majusi, dan agama-agama yang lain yang bertuhan banyak, atau yang menjisimkan Tuhan.

Firman Allah swt: Q.S. Al-Mu'munin [23]: 117:

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ

Terjemahan :

Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.[20]

3. Hal-hal yang bertalian dengan masalah kenabian, mengingkari adanya para Nabi, atau tidak percaya dengan apa yang diterima mereka dari Allag dengan cara mutawatir, membeda-bedakan para Nabi atau beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian lainnya.

---

[19] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 76.

[20] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 487.

4. Orang-orang yang menganut agama baru atau orang-orang yang mengingkari Muhammad sebagai Nabi pamungkas dari pada para Nabi dan Rasul dan risalahnya. Al-Quran telah membicarakan secara khusus mengenai Yahudi yang sebelum Islam datang, mereka telah mengakui kenabian Muhammad (berdasarkan kitab mereka), tetapi setelah Islam lahir, mereka mengingkarinya dengan sikap sombong.

   Firman Allah swt: Q.S. Al-Baqarah [2]: 89

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُواْ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ

Terjemahan :

Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.[21]

5. Orang-orang yang mengingkari Al-Quran sebagai kalamullah sebagaimana tertera di dalam Q.S. Al-Fushshilat [41]: 52:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ

Terjemahan :

Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika (Al Quran) itu

[21] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 17.

datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?"[22]

6. Orang-orang yang mengingkari hari pertemuan dengan Allah nanti pada hari akhir, dan orang-orang yang mengingkari hari pembalasan sesuai dengan perbuatan manusia selama di dunia. Apabila perbuatan itu baik maka balasannya pun baik dan apabila perbuatannya tidak baik maka balasannya yang akan di terima tidak baik pula.
   Firman Allah swt: Q.S. At-Tagabun [64]: 7

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْۚ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ

   Terjemahan:
   Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan.[23]

7. Orang-orang yang tidak mau melaksanakan hukum-hukum Islam, padahal mereka mampu mengerjakannya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Ma'idah [5]: 44:

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ

   Terjemahan :
   Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafi.[24]

Orang-orang yang mengingkari adanya Allah dan syariatnya serta mengingkari para utusan-Nya dan hari kiamat, qahda dan qadar atau mereka hanya sibuk mengejar

[22] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 692

[23] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 814.

[24] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 152.

kenikmatan duniawi, hal itu akan mengakibatkan manusia bersifat egois dan berbuat sekehendak hati, demi memuaskan nafsu pribadinya.

D. Nifaq

Menurut Abu Ahmadi, *nifaq* atau *munafiq* adalah lawan kata "terus terang" atau " terang-terangan ". Dengan kata lain, *nifaq* berarti menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati. *Nifaq* ini terbagi kepada dua bagian: (1) *nifaq* yang berkaitan dengan masalah akidah, dan bagian inilah yang paling membahayakan; (2) *Nifaq* yang berhubungan dengan perkataan atau perbuatan. *Nifaq* kedua ini lebih ringan dosanya dibandingkan yang pertama.[25]

Ciri-ciri khusus dari orang munafiq telah di jelaskan oleh Allah sebagai kaum yang suka menimbulkan kerusakan dan gemar melakukan kejahatan serta suka membuat malapetaka. Kaum munafiq adalah sumber segala bahaya yang sering mengancam berbagai bangsa di kawasan negara. Penyebab utamanya adalah mereka berpura-pura berbuat baik terhadap musuh, tetapi didalam hatinya, mereka sering mencari kelemahan lawan. Tujuan utamanya adalah mencari keuntungan bagi mereka sendiri, walaupun kelakuan itu harus mengorbankan bangsanya.

Allah swt. telah memberikan ancaman kepada mereka dengan siksaan yang sangat pedih pada hari Kiamat kelak.

Firman Allah swt: Q.S. At-Taubah [9]: 68:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلۡكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ هِيَ حَسۡبُهُمۡۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ مُّقِيمٞ

Terjemahan:

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan

[25] Abu Ahmadi, Dosa dalam Islam, h. 42-48.

perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.[26]

Sikap *nifaq* juga mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan rendah atau amoral, seperti riya', menipu, khianat, bohong, dan sebagainya. Semula itu adalah perbuatan yang merusak ketahanan suatu bangsa yang dapat meruntuhkan eksistensinya.

Diantara sifat-sifat kaum munafiq yang di sebutkan di dalam Al-Quran.

Firman Allah swt: Q.S. An-Nisa' : (4): 142-143

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓاْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُواْ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا

Terjemahan :

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.[27]

---

[26] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 263.

[27] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 132-133.

Maksudnya ayat di atas Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagai melayani Para mukmin. Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu. Riya adalah melakukan sesuatu amal tidak untuk keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat. Maksudnya, mereka sembahyang hanyalah sekali-sekali saja, Yaitu bila mereka berada di hadapan orang.

Rasulullah saw. juga menerangkan ciri khusus *nifaq* secara garis besar ada empat sifat, siapa yang memiliki sifat-sifat itu maka dia termasuk orang munafik. Dan siapa yang mempunyai salah satu diantara empat sifat rtersebut, dia mempunyai sifat nifaq sampai ia mau meninggalkannya. Sifat tersebut ialah: Apabila dipercaya ia berbuat khianat, apabila berbicara , ia bohong, apabila berjanji ia mengingkari janjinya. Dan apabila berselisih, ia berlaku curang.

Akidah Islam Tentang Allah dan Akidah Islam Tentang Para Malaikat

Pada masa Nabi Muhammad saw. tidak ada perbedaan-perbedaan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menimbulkan golongan atau kelompok paham keagamaan di antara mereka. Mereka bersatu. Keseragamaan akidah pokok yang mencakup masalah Ketuhanan, malaikat-malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari akhirat, serta qadha dan qadar ini dapat dipertahankan sampai masa kehalifaan Umar bin Al-Khaththab. Akan tetapi, pada masa-masa berikutnya, muncullah akidah-akidah yang bersifat cabang sebagai akibat munculnya kelompok-kelompok paham keagamaan yang mencoba memahami lebih lanjut terhadap akidah-akidah pokok yang enam di atas.[1]

Berikut adalah uraian lebih lanjut secara panjang lebar mengenai akidah pokok yang mencakup masalah-masalah Ketuhanan, malaikat-malaikat, kitab-kitab suci, rasul-rasul, hari akhirat, serta qadha dan qadar, atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam.

[1] Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 97.

A. Akidah Islam Tentang Allah

Beriman Kepada Allah

Pokok ajaran akidah Islam adalah beriman kepada Allah SWT. yang berpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaanNya. Keimanan kepada Allah merupakan keimanan yang menduduki peringkat pertama, dan akan melahirkan keimanan pokok-pokok (rukun) iman yang lain.[2]

Pengakuan terhadap kemahaesaan Allah adalah Esa dalam segala galanya dan Esa dalam Dzat-Nya. Dia Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya Dia Maha Esa dalam wujud-Nya, artinya hanya Allah yang memiliki sifat wajibul wujud, sedangkan yang lainnya hanya mumkinul wujud Dia Maha Esa dalam menerima ibadah, dalam mendengar dos manusia dan permohonan manusia untuk menyampaikan maksud dan kehendaknya. Dia Maha Esa dalam memberi hukum, artinya Dia-lah Pemberi Hukum tertinggi. Dia tidak berserikat dengan sesuatu. Oleh karena itu, kalimat pengakuan Islam adalah la ilaha Illallah (tidak ada Tuhan selain Allah).[3]

Inti dari akidah adalah *tauhid* yakni keyakinan bahwa Allah SWT. Maha Esa, tidak ada Tuhan selain-Nya.[4]

Allah berfirman, Q.S. Al-Ikhlas: [112]: 1-4

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia

---

[2]Afif Muhammad et.al., Tauhid, (Bandung: Dunia Ilmu, 1986), h. 26.

[3]Zainuddin dan Muhammad Jamhari, Al-Islam 1: Aqidah dan Ibadah, (Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 65.

[4]Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 127

tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.[5]

Dalam rukun iman, percaya kepada Allah atau iman kepada Allah menempati urutan pertama. Yang dimaksud iman kepada Allah ialah percaya sepenuhnya, tanpa ada keraguan sedikitpun, akan adanya Allah swt. Yang Maha Esa dan Maha Sempurna, naik Zat, sifat maupun Af'al-Nya. Keyakinan ini membawa seseorang kepada kepercayaan akan adanya para malaikat, kitab-kitab, ara rasul atau Nabi, adanya hari kiamat dan kepercayaan tentang takdir Allah.[6]

Metode dan Argumentasi Adanya Allah

Untuk membuktikan adanya Allah swt. Al-Qur'an menunjukkan suatu metode, yakni dengan menyelidiki hakikat kejadian manusia dan alam sekitar.[7] Karena dalam mengkaji dan meneliti hal tersebut, dapat mengantarkan kita pada pembuktian adanya keberadaan Allah swt.

Dalam membuktikan wujud Allah, Sayid Sabiq menjelaskan tiga teori yang menjelaskan asal peristiwa alam semesta yang mendukung keberadaan Allah. Ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Paham yang mengatakan bahwa alam semesta ada dari yang tidakada (creation ex-nihilo) atau terjadi dengan sendirinya.
b. Paham yang mengatakan bahwa alam semesta ini berasal dari sel (jauhar) yang merupakan inti karena dari sanalah muncul segala sesuatu yang terdapat di alam semesta.
c. Paham yang menyatakan bahwa alam semesta ada yang

---

[5] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 922.

[6] Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, h. 127-128,

[7] Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran [3]: 190-1923; Q.S. Al-A'raf [7]: 185; Q.S. Al-Anbiya [21]: 22.

menciptakan, yaitu Allah swt. Yang Maha Pencipta.[8]

Ibn Rusyd memberikan dua cara untuk membuktikan keberadaan Allah.

Pertama*, dalil al-'inayah*, intinya bahwa kesempurnaan struktur susunan alam semesta menunjukkan adanya tujuan tertentu pada alam. Tidak mungkin alam semesta yang kita lihat terjadi secara kebetulan, pasti telah ditentukan tujuannya. Alam adalah natijah dari hikmah ketuhanan yang sangat mendalam.

Kedua, *dalil ikhtira'*. Intinya bahwa yang ada (maujud) adalah makhluk (dijadikan), terutama pada makhluk hidup.[9]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan tentang bukti-bukti adanya Allah swt. yaitu sebagai berikut.

1) Manusia pada Hakikatnya adalah Makhluk Bertuhan

Pada hakikatnya manusia membutuhkan Dzat Yang Mahakuasa sebagai tempat berlindung. Firman Allah swt: Q.S.Yunus [10]: 12

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang

[8]Atang Abd. Hakim dan Jalil Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 111

[9] Zainuddin dan Muhammad Jamhari, Al-Islam 1: Aqidah dan Ibadah, h. 65

melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."[10]

2) Pernyataan Ayat-ayat Al-Quran

Dalam Al-Quran dijumpai ayat-ayat yang menyebutkan keberadaan Allah. Karena Al-Quran merupakan kitab yang sember kebenarannya mutlak, wajib kita percayai. Firman Allah swt: Q.S. Al-Baqarah [2]: 163

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ

Terjemahnya:
Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[11]

3) Keberadaan Alam Semesta

Alam semesta ini membuktikan bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat adanya Tuhan yang telah menciptakan semuanya. Firman Allah swt: Q.S Ibrahim [14]: 32

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ

Terjemahnya:
Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan

[10] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 281.

[11] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 30

bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.[12]

4) Kejadian Manusia

Manusia dengan segala kelebihan dan keunikannya tidak mungkin ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakannya. Manusia pasti diciptakan oleh suatu Dzat yang Mahasempurna. Manusia diciptakan Allah dari bahan yang sederhana dan rendah nilainya, yakni unsur tanah. Manusia menjadi makhluk yang terbaik diantara makhluk lainnya.

FirmanAllah swt : Q.S. Al-Mu'minun [23]: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ
ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا
فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ
ٱلْخَٰلِقِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.[13]

---

[12] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 350.

[13] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 475-476.

5) Keberadaan Al-Quran

Sejak Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., tidak, ada yang mampu menandinginya, baik dari segi sastra, bahasa, maupun isi kandungannya. Hal ini membuktikan bahwa ada Dzat yan. Mahabesar dan Mahasempurna yang telah mewahyukan Al-Quran Melihat fakta-fakta tersebut, Al-Quran merupakan kalamullah.

Firman Allah swt: Q.S. Al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

Terjemahnya:
Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.[14]

Pakar mengemukakan adanya dalil yang membuktikan adanya Allah. Dalil yang dimaksud, yaitu dalil aqli (rasional) yang terbagi ke dalam dalil kosmologis, dalil teologis, dalil ontologis, dan dalil moral yaitu.[15]

a. Dalil Kosmologis

Segala sesuatu yang ada (wujud) pasti ada yang menciptakan shah seluruh kejadian dan perwujudan yang ada di alam semesta ini, selamanya bergantung pada adanya perwujudan yang lain. Tidak mungkin ada di alam semesta sesuatu yang wujud tanpa adanya yang lain. Demikian pula halnya dengan berbagai peristiwa yang muncul di dalamnya.

b. Dalil Teologis

Dalil ini adalah segala perwujudan tersusun dalam sistem yang teratur, dan setiap benda yang ada di alam semesta ini memiliki tujuantujuan tertentu. Keteraturan sistem alam yang demikian rapi ini diatur oleh Allah swt.

---

[14] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 355.

[15] Rosihan Anwar, Saehuddin, Akidah Akhlak, h. 102.

c. Dalil Ontologis

Inti dalil ontologis adalah segala sesuatu yang ada dalam alam ini mempunyai idea.[16] Ide itu merupakan hakikat sesuatu. Ide merupakan dasar-dasar sesuatu. Ia berada dalam alam tersendiri, yaitu alam idea yang bersifat kekal. Idea-idea itu tidak berdiri sendiri, tetapi bersatu pada idea tertinggi yang disebut dengan Idea Kebaikan atau *The Absolute Good,* yaitu yang Mahamutlak Baik. Ia adalah sumber, tujuan, dan sebab dari segala yang ada, yaitu Allah swt.[17]

Sifat-Sifat Allah

Kemahaesaan Allah dalam sifat-sifat-Nya mempunyai arti bahwa Allah penuh kesempurnaan, tidak ada yang menyamai-Nya. Sifat-sifat Allah banyak dan tidak dapat diperkirakan. Meskipun demikian , dari Al-Qur'an dapat diketahui 99 nama sifat yang disebut *Asmaul Husna.*[18]

Sifat-sifat Allah terbagi ke dalam sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz, sebagai berikut:

1. Sifat Wajib Bagi Allah

Sifat wajib bagi Allah adalah sifat yang harus ada pada Dzat Allah sebagai kesempurnaan bagi-Nya dan keberadaan-Nya tidak berbilang serta tidak ada penyekutuan-Nya. Sifat-sifat wajib bagi Allah tidak dapat diserupakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Sifat Allah wajib diyakini dengan akal *(wajib*

[16]Idea adalah konsep universal dari setiap sesuatu. Manusia misalnya memiliki konsep universal atau idea.

[17]Hakim dan Mubarak, Metodologi Studi Islam, h. 112. Lihat dengan Arif Muhammad, Tauhid, h. 28.

[18]Afif Muhammad, Tauhid, h. 28-29.

aqli) dan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul *(wajib naqli).*[19]

2. Sifat Jaiz Allah

Secara bahasa *jaiz* berarti *boleh.* Sifat *jaiz* Allah adalah sifat yang boleh ada dan boleh tidak ada pada Allah. Sifat *jaiz* ini tidak menuntut pasti ada atau pasti tidak ada.

Sifat *jauz* Allah adalah *Fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu,* artinya *memperbuat sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak memperbuatnya.* Artinya, Allah itu berwenang untuk menciptakan dan berbuat sesuatu atau tidak sesuai dengan kehendak-Nya.

Firman Allah swt. Q.S. Ali-imran [3]: 191

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Terjemahan:
(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.[20]

3. Asmaul Husna (Nama-nama Allah yang Baik)

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang baik atau indah. Nama-nama itu bukan hanya nama yang dapat dijadikan jalan untuk bermakrifat kepada Allah.

Firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf[7]: 180:

---

[19]A. Zainuddin dan Jamhari, Al-Islam I, h. 78. Lihat Rosihan Anwar, Saehuddin, Akidah Akhlak, h. 105-111.

[20] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h.. 96.

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Terjemahan :
Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.[21]

Berdasarkan Ayat di atas bahwa Allah swt. mempunyai sembilan puluh sembilan nama, dan bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna, niscaya Allah mengabulkan doanya.

B. Akidah Islam Tentang Para Malaikat

1. *Definisi dan Jumlah Malaikat*

Iman kepada Malaikat menempati urutan kedua dalam rukun iman yang enam setelah iman kepada Allah. Iman kepada Malaikat mengandung arti bahwa seorang mukmin hendaknya percaya sepenuhnya bahwa Allah menciptakan sejenis makhluk yang disebut Malaikat.[22]

Secara bahasa kata malaikat merupakan bentuk jamak dari kata *malak* yang berarti kekuatan. Ada juga yang mengatakan bahwa malikat berasal dari kata (risalah) atau menyampaikan pesan. Malaikat juga sering disebut *al-mala' al-a'la* (kelompok tertinggi).[23] Menurut terminologi, malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allai swt. yang berasal dari nur atau cahaya yang memiliki kekuatan dengan wujud

[21]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h.. 94.

[22]Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, h. 129.

[23]Atang Abd. Hakim dan Jalil Mubarak, Metodologi Studi Islam, h. 114.

dan sifat tertentu dan senantiasa mengabdi dan taat kepada Allah.[24] Para malaikat merupakan hamba-hamba Allah yan sangat taat, berbakti, dan menuruti apa-apa yang diperintahkan-Nya.

Firman Allah swt: (Q.S. An-Nahl [16]: 50)

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ۩

Terjemahnya:

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).[25]

Jumlah malaikat tidak bertambah ataupun berkurang dan tidak akan mati sebelum tibanya hari Kiamat. Berkaitan dengan hal ini, perhatikanlah hadis yang terdapat dalam *Shahihain* bahwa Rasulullah saw. bersabda ketika peristiwa Isra' pada saat melewati langit ketujuh:

"Kemudian aku dianghatmenuju Baitul Makmur. Padanya masuk (datang) setiap hati 70.000 malaikat yang tidak akan kembali lagi. Mereka beribadah dan berthawaf sebagaimana penduduk bumi melakukannya di Ka'bah." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. *Hakikat Iman kepada Para Malaikat*

Adapun maksud iman kepada malaikat adalah meyakini adanya malaikat walaupun kita tidak dapat melihat mereka, dan bahwa mereka adalah salah satu makhluk ciptaan Allah. Keimanan kepada para malaikat ini lebih bercorak dogmatis. Artinya, kita yakini berdasarkan firman Allah yang ada dalam Al-Quran (dalil naqli) dan selama ini belum dapat dibuktikan melalui rasio (dalil aqli).[26]

---

[24]Muhammad Chirzin, Konsep dan Hikmah Akidah Islam (Jakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 57-59.

[25]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 371.

[26]Afif Muhammad, Tauhid, h. 37

Firman Allah swt. Q.S. Al-Baqarah [2]: 98

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبۡرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلۡكَٰفِرِينَ

Terjemahnya:

Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.[27]

Adapun keberimanan kita kepada malaikat Allah mencakup empat hal, yaitu sebagai berikut.

a. Beriman kepada keberadaan mereka.
b. Beriman kepada mereka yang kita ketahui nama-namanya dan terhadap mereka yang tidak kita ketahui nama-namanya, kita beriman kepada mereka secara global.
c. Beriman kepada apa yang kita ketahui dan sifat-sifat mereka
d. Beriman kepada apa yang kita ketahui dari tugas-tugas yang mereka lakukan atas perintah Allah swt. seperti bertasbih dan beribadah kepada-Nya dan malam tanpa lelah ataupun jenuh.

4. Nama-nama Malaikat dan Tugasnya

Mereka dipimpin oleh sepuluh malaikat yang wajib diketahui orang mukmin. Sepuluh Malaikat yang utama dengan tugasnya masing-masing yakni:[28]

a. *Malaikat Jibril*, dinamakan juga *Rahul Amin* dan *Rahul Qudus.* Tugasnya adalah menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul. Malaikat Jibril bertugas pula

[27] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 19.

[28] Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, h. 130-131

mengajarkan agama melalui Nabi Muhammad saw. kepada sahabatnya.

b. *Malaikat Mikail*, bertugas mengatur dan menyampaikan rejeki kepada seluruh makhluk Allah, termasuk juga mengatur hujan angin,dan binatang. Di samping itu, malaikat Mikail pula yang mendampingi malaikat Jibril ketika membeda dada Nabi dan menyucikan dengan air zam-zam. Juga mendampingi malaikat Jibril mengantar Nabi Muhammad saw. dalam Isra' Mi'raj.
c. *Malaikat Izrail*, bertiup meniup sangkakala (terompet) pada saat manusia dibangkitkan dari kubur.
d. *Malaikat Israfil,* meniup sangkakala (terompet) pada saat manusia dibangkitkan dari kubur.
e. *Malaikat Raqib*, bertugas mencatat amal kebaikan yang dilakukan manusia sejak aqil balig selama hidupnya.
f. *Malaikat Atid*, yang bertugas mencatat amal keburukan manusia selama hidupnya.
g. *Malaikat Munkar,* bertugas menjaga alam kubur, sekaligus sebagai penanya kepada manusia di alam kubur.
h. *Malaikat Nakir,* bertugas menanyai manusia tentang 6 pokok permasalahan, yakni Tuhan, agama, nabi/rasul, kitab, qiblat, dan teman (saudara).
i. *Malaikat Ridwan*, yang bertugas menjaga pintu surga.
j. *Malaikat Malik*, yang bertugas menjaga pintu neraka.

5. Makhluk Gaib lainnya

Selain malaikat yang diciptakan sebagai makhluk halus, Allah SWT. menciptakan pula makhluk halus lainnya, yaitu setan, jin, dan iblis. Para ulama mendifinisikan jin dan setan adalah makhluk halus yang diberi kemampuan oleh Allah SWT. sehingga dapat berubah wujud dengan bentuk yang bermacam-macam. Mereka dapat menampakkan diri dalam bentuk binatang. Mereka memiliki pemahaman dan

kemampuan melakukan hal-hal yang sulit. Mereka berbeda dengan manusia. Sebagian ulama mengatakan bahwa jin dan setan makhluk yang berasal dari api yang halus.[29]

Jin diciptakan dari api, ada yang beriman dan ada yang kafir sebagaimana manusia, ada yang masuk surga, ada pula yang masuk neraka, ada laki-laki dan ada yang perempuan. Jumlah Jin dapat bertambah dan dapat berkurang, sebab Jin dapat mati sebelum datangnya hari kiamat. Jin juga membutuhkan makan dan minum serta bentuknya dapat berubah-ubah.

Dalam Al-Qur'an ada surat yang khusus menerangkan tentang Jin, yaitu surat Al-Hijr [15]: 27:

وَٱلۡجَآنَّ خَلَقۡنَٰهُ مِن قَبۡلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ

Terjemahnya; Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.[30]

Pengakuan para Jin ketika mereka mendengar Al-Qur'an, sebagaimana dalam Q.S. Al-Jinn [72]: 11:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدٗا

Terjemahnya:
Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.[31]

Selain Jin, ada pula setan dan iblis. Iblis dikenal sebagai musuh Allah swt. Dalam kamus *Al-Muhith*, kata "iblis" diambil dari kata *ablasa* yang memiliki kesamaan dengan *ya'isa* atau *tahayyara*, yang berarti "berputus asa". Dalam kamus *Al-Mishbah Al-Munir* disebutkan *ablasa min*

[29]Muhammad Ali Hamadussayyadabi; Haqiqah Wa Al-Syayathin fi Al-Quran wa Al-Sunnah, h. 9. Lihat Rosihan Anwar, Saehuddin, Akidah Akhlak, h. 148.

[30] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 356.

[31] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 843

rahmatillah yang artinya berputus asa dari rahmat Allah swt. sehingga diberi nama *Iblis*.[32]

Pekerjaan setan dan iblis adalah menyesatkan manusia ke dalam jalan maksiat dan dosa. Oleh karena itu, Islam menekankan dengan keras agar memusuhi dan menghindari bujuk dan rayu setan dan iblis.

Bentuk setan dan iblis dangat halus sehingga tidak bisa dilihat dengan pancaindra manusia. Ada sebagian ulama yang mengatakan, "Setiap nafsu buruk yang mengajak kepada kemungkaran dinamakan setan(iblis).[33]

Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 168

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

\Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."[34]

---

[32] Hamadussayyadi, Haqiqat Al-Jinn wa Al-Syayathin fi Al-sunnah, h.14. Lihat Rosihan Anwar, Saehuddin, Akidah Akhlak, h. 149.

[33] Abdul Zakiy Al-Kaaf dan Maman Abdul Djaliel, Mutiara ilmu tauhid, h.110-111

[34] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 32.

Akidah Islam Tentang Kitab-Kitab dan Akidah Islam Tentang Para Rasul

A. Akidah Islam Tentang Kitab-Kitab Allah

1. Pengertian Kitab dan Shuhuf

Secara etimologis, kata "*kitab*" adalah bentuk *mashdar* dari kata *ka-ta-ba* yang berarti menulis. Setelah jadi *masdhar* berarti tulisan, atau yang ditulis. Bentuk *jama'* dari kitab adalah *kutub.* Dalam bahasa Indonesia, kitab berarti buku. Adapun secara terminologis, Kitab (Al-Kitab, Kitab Allah swt). adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt.kepada para Nabi dan Rasul-Nya.[1]

Beriman kepada kitab-kitab Allah ialah mempercayai bahwa Allah menurunkan beberapa kitab kepada para Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Allah swt. itu mempunyai beberapa ajaran dan wasiat yang diwahyukan kepada para Rasul dan Nabi-Nya. Di antara ajaran-ajaran tersebut ada yang dicatatkan dalam kitab dan ada yang tidak dapat kita ketahui sama sekali. Namun yang jelas setiap Rasul mendapatkan risalah yang wajib disampaikan kepada umat atau

[1]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 112.

kaumnya. Sesungguhnya Allah swt. itu mempunyai beberapa ajaran dan wasiat yang diwahyukan kepada para Rasul dan Nabi-Nya. Di antara ajaran-ajaran tersebut ada yang dicatatkan dalam kitab dan ada yang tidak dapat kita ketahui sama sekali. Namun yang jelas setiap Rasul mendapatkan risalah yang wajib disampaikan kepada umat atau kaumnya.[2]

Shuhuf berasal dari kata shahifah, artinya "menulis". Pada mulanya kata itu berarti lembaran, tetapi pengertiannya tidak demikian ini dan kadang-kadang digunakan untuk merujuk pada buku ke (buklet). Kata "shuhuf" terdapat pula dalam Al-Quran (87: 19) yang artinya naskah atau lembar tulisan. Shuhuf (tunggalnya: shahifahi • berarti lembar lepas yang terbuat dari bahan tertulis seperti kertas. papirus, dan lain-lain. Mushaf (jamaknya: mashahif) berarti kumpulan shuhuf yang tersusun dalam urutan yang pasti, misalnya dalam satu volume yang terjilid rapi.[3] Shuhuf yang dimaksud pada bab ini adalah lembaran-lembaran kitab suci yang diturunkan kepada para nabi dan rasul. Kitab dan shuhuf sama-sama merupakan wahyu dari Allah. Perbedaannya, kitab dibukukan, sedangkan shuhuf tidak.

2. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah swt. berarti beriktikad atau mempunyai keyakinan bahwa Allah swt. mempunyai beberapa kitab yang telah diturunkan kepada para Nabi-Nya.

Firman Allah swt: Q.S An-Nisa [4]: 136

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ

[2]Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, h.131- 132.

[3]Musthafa 'Azhami, "Studi dalam Literatur Hadis Masa Awal (II)", terj. Yuliani d Azami, Studies in Early Hadits Literature, dalam Jurnal Al-Hikmah, No. 9, Bar Yayasan Muthahhari, 1993, h. 23.

وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.[4]

Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa mempercayai dan mengimani semua kitab Allah itu wajib. Hal ini merupakan Insekuensi logis dari pembenaran terhadap adanya Allah swt. Oleh Karena itu, tidak sepantasnya seorang Muslim mengingkari keberadaan kitab-kitab tersebut.[5] Adapun jumlahnya tidak ada yang mengetahui karena hanya Allah yang mengetahuinya.

Kitab-kitab yang telah diturunkan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya yang wajib diketahui oleh umat Islam adalah sebagai berikut.

a. Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s. pada sekitar abad 12 SM di daerah Israil dan Mesir.
b. Kitab Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. pada sekitar abad 10 SM di daerah Israil.
c. Kitab Injil, diturunkan kepada Nabi Isa a.s. di daerah Yerusalem pada permulaan abad pertama
d. Kitab Al-Quran, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. di daerah Mekah dan di Madinah pada abad ke-6 M.

Keempat kitab itu disebut kitab-kitab langit (*al-kutub al-*

[4] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 131.

[5] Atang Abd. Hakim dan Jalil Mubarak, Metodologi Studi Islam, h. 118.

samawiyah) karena kitab-kitab tersebut diyakini oleh umat Islam sebagai firman Allah SWT. yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul. Kitab-kitab ini Al-Quran telah terkontaminasi oleh "tangan-tangan kotor" manusia.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an memiliki keistimewaan tertentu bila dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya, di antaranya adalah:

a. Penyempurna kitab-kitab sebelumnya.
b. Mencakup semua aspek kehidupan manusia.
c. Tidak dapat ditandingi kehebatannya, tidak dari srgi isi maupun susunan redaksinya.
d. Terpelihara kemurniannya sepanjang masa.
e. Merupakan petunjuk dan rahmat bagi manusia.
f. Paling banyak dibaca orang.
g. Membaca Al-Qur'an dipandang sebagai ibadah

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang agung, ilmiah dan rasional. Ajarannya jelas dan membawa cahaya terang bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an bukanlah kumpulan kata mutiara atau kumpulan puisi dari seorang penyair yang piawai. Seandainya seluruh pakar bahasa berkumpul, baik dari golongan manusia maupun jin untuk membuat satu ayat saja dari Al-Qur'an yang dapat menandingi keindahan susunan (gaya bahasa)nya, mereka pasti tidak mampu membuatnya.

Tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya, apalagi mendatangkan yang serupa dengannya, karena Al-Qur'an mendapatkan pemeliharaan dari Sang Pencipta, Allah Yang Maha sempurna, Yang Maha Esa dalam Zat , Sifat, dan Perbuatan-Nya. Begitulah Allah swt. memberikan wahyu kepada hamba dan Rasul-Nya yang suci bernama Muhammad saw. dengan wujud paling sempurna, penuh perhatian dan pemeliharaan.[6]

Firman Allah swt: Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 192-196

[6] Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 119.

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ وَإِنَّهُۥ لَفِي زُبُرِ ٱلۡأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu.[7]

Allah swt. memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. Dan Alhah swt yang menurunkan kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt. memeliharanya, sampai hari kemudian, dan tidak ada yang bisa menandinginya.

Dengan turunnya Al-Qur'anul karim, musnalah kerusakan, hancur pula segala kebatilan, dan luluhlah segala bentuk syirik dan kesesatan, sebagaimana hancurnya kemurkaan dan kebodohan yang merusak akal dan membelokkan fitnah manusia.

Cukuplah Al-Qur'an sebagai sebagai penebus segala macam kejahatan dan kejahiliahan, penghapus segala kejahatan dan yang terpenting Al-Qur'an mengangkat fitrah insaniah menuju kesempurnaan manusiayang paling tinggi. Al-Qur'an hadir untuk mencusikan setiap pribadi insan, menolong umat menuju kebahagian abadi, serta mewujudkan hukum yang adil berdasarkan musyawarah, juga untuk memperbaiki hubungan antara penguasa dan rakyatdemi terciptanya pemerintah yang adil dan makmur yang diridhai oleh Allah swt.

[7] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 527

Kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terdahulu tidak satu pun menyerupai kitab Suci Al-Qur'an sebagi mukjizat yang besar, baik dilihat dari segi objek yang hendak dicapai, rahasia yang terkandung, atau keindahan bahasanya. Karena begitu kuat pengaruhnya, Al-Qur'an dijadikan bahan penelitian oleh para ulama muslim dan orientalis. Dengan kata lain, Al-Qur'an dijadikan bahan penelitian paling berharga, baik oleh kalangan muslim sendiri maupun oleh lawan-lawannya, kaum orientalis. Al-Qur'an penyempurna kitab-kitab sebelumnya.

Firman Allah swt: Q.S. Asy-Syura [42]: 52

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.[8]

Sungguh tak terhingga kemuliaan mukjizat Allah yang berupa Al-Qur'an, yang diberikan kepada Nabi-Nya yang *ummi,* sehingga dapat dijadikan pedoman untuk merombak jiwa dan menerangi pandangan hati, dan sanggup mendidik umat serta membangun daulah pada zaman yang dikehendaki. Al-Qur'an yang di bawa Muhammad bin Abdullah mengangkat manusia kepada derajat kemanusiaan yang suci dan bersih. Jika Nabi lain

[8]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 701.

hanya diutus untuk kaumnya, tidak demikian halnya kepada Nabi Muhammad saw. Dengan mukjizatnya yang luar biasa, Al-Qur'an diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Itulah kelebihan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw.[9]

Selain menurunkan kitab-kitab tersebut, Allah swt, juga menurunkan shuhuf (lembar) kepada para Nabi terdahulu, yakni:

a. Nabi Adam a.s menerima 10 shuhuf;
b. Nabi Syits a.s menerima 50 shuhuf;
c. Nabi Idris a.s menerima 30 shuhuf;
d. Nabi Ibrahim a.s, menerima 10 shuhuf;
e. Nabi Musa a.s, menerima 10 shuhuf.[10]

3. Pokok-pokok Ajaran Kitab-kitab Allah

a. Kitab Taurat

Kitab taurat (Ibrani: *Thora*) merupakan firman Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi Musa a.s. sekitar abad 12 SM untuk membimbing Bani Israil. Oleh karena itu, keberlakuan kitab ini pun dibatasi, yaitu sampai tiba kitab Allah berikutnya. Seperti dikatakan Sayid Sabiq bahwa kitab Taurat yang beredar sekarang sudah tidak murni lagi dan terkontaminasi karena sudah terdapat sejumlah penambahan dan pengurangan dari pada pengikutnya.[11]

Isi pokok ajarannya adalah *sepuluh firman Allah* (hukum) yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Musa a.s. di puncak gunung Thursina. Intisari dari pokok-pokok tersebut adalah:

a. Keharusan mengakui keesaan Allah swt;

[9] Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, h. 80.

[10] Hasbi Ash-Shiddieqi, Al-Islam, Jilid I, Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2001, h. 272; Zainuddin dan Jamhari, Al-Islam I, Bandung: Pustaka Setia, 1999, h. 125-126.

[11] Rosihan Anwar, Saehuddin, Akidah Akhlak, h. 157.

b. larangan menyembah patung dan berhala, karena Allah swt tidak dapat diserupakan dengan makhluk-makhluk-Nya, baik yang ada di langit, bumi, maupun air;
c. larangan menyebut Allah swt. dengan sia-sia
d. memuliakan hari sabtu'
e. menghormati ayah ibu;
f. larangan membunuh sesama manusia
g. larangan berbuat zina;
h. larangan mencuru;
i. larangan menjadi saksi palsu;
j. larangan berkeinginan memiliki atau menguasai hak orang lain dengan cara yang tidak halal.[12]

Itulah isi-isi pokok dari ajaran Taurat yang asli. Kitab Taurat yang beredar sekarang di kalangan bangsa Yunani tidak murni lagi Kitab Taurat yang beredar sekarang merupakan karangan orang Yahudi pada masa waktu yang berbeda.

b. Kitab Zabur

Zabur yang dimaksud di atas adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s., seorang raja bangsa Israil di Kan'an sekitar abad 10 SM. Allah swt. menengaskan dalam firman-Nya: Q.S. Al-Isra' :17: 55

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا

Terjemahnya:
Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami

[12]Zainuddin dan Jamhari, Al-Islam 1, h. 126-127, Lihat Rosihan Anwar, Saehuddin, Akidah Akhlak, h.158.

berikan Zabur kepada Daud.[13]

Kitab Zabur dalam bahasa Arab disebut juga dengan istilah *mazmur* dan jamaknya adalah *mazamir.* Dalam bahasa Ibrani disebut *Mizmor,* dengan bahasa Suriani disebut *mazmor,* dan dalam bahasa Ethiophia disebut *mazmur.* Kitab Zabur berisi *mazmur* (nyanyian dan pujian kepada Tuhan) yang melukiskan tentang nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada Nabi Daus a.s dan kaumnya. Adapun tentang syariat dan hukum, Nabi Daud a.s mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi Musa a.s dalam kitab Taurat.[14]

Isi pokok kitab Zabur, antara lain: "besarkan olehmu akan Allah. Hai Jiwaku pujian Allah. Maka aku akan memuji Allah seumur hidupku dan aku akan menyanyikan puji-pujian kepada Tuhanku selama aku ada. Janganlah kamu percaya kepada raja-raja atau anak-anak Adam yang tiada mempunyai pertolongan. Maka putuslah nyamanya dan kembalilah ia kepada tanah asalnya dan pada hari itu hilanglah segala daya upayanya. Maka berbahagialah orang yang memperoleh Ya'kub sebagai penolong dan yang menuruh haparan kepada tuhan Allah. Yang menjadikan langit, bumi, dan laut serta segala isinya, dan menaruh setia sampai selamanya. Yang membela orang yang teraniaya dan memberi makan orang yang lapar. Bahwa Allah membuka rantai orang tyang terpenjara. Dan Allah membukakan mata orang buta, Allah menegakkan orang yang tertunduk dan Allah mengasihi orang yang benar. Maka Allah memelihara orang dagang serta ditetapkannya anak yatim dan perempuan bujang, tetapi jalan orang jahat itu dibalikkannya. Allah akan berkerajaan kelak sampai selama-

[13]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 392.

[14]Rosihan Anwar, Saehuddin, Akidah Akhlak, h.159.

lamanya dan Tuhanmu, hai Zion! Zaman berzaman. Berdasarkan Allah olehmu."[15]

c. Kitab Injil

Kitab injil diturunkan Allah swt. kepada nabi Isa a.s pada permulaan abad pertama di Yarussalem dan bersyariatkan hanya untuk umat Nabi Isa a.s, yaitu kaum Nasrani. Oleh karena itu, keberlakuan Injil dibatasi oleh waktu, yaitu sampai datang dan diutusnya Nabi Muhammad swt.[15] Kata Injil dalam Al-Quran disebutkan beberapa kali.[16] Kata ini berasal dari bahasa Ibrani yang artinya *kabar gembira,* maksudnya berita akan datangnya utusan Allah SWT., yakni Nabi Muhammad swt. untuk semua alam.[16]

Dalam kitab Injil yang asli terdapat keterangan yang benar dan nyata, yaitu perintah Allah swt. kepada umat manusia untuk memahasucikan Allah serta melarang menyekutukan-Nya dengan benda atau makhluk lainnya. Dalam Injil yang asli dimuat keterangan bahwa pada akhir zaman akan datang seorang nabi terakhir (Nabi Muhammad). Injil yang sekarang beredar dikenal dengan Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Keempat Injil tersebut banyak terdapat perbedaan pendapat dan bertentangan satu sama lain. Menurut para ahli, Injil tersebut membuat tulisan dan catatan tentang kehidupan Nabi Isa a.s. dan kepercayaan yang ada di dalamnya merupakan hasil pemikirsan paulus, bukan pendapat orang-orang *Hawari* (pengikut-pengikut Nabi Isa).[17]

Seperti yang dikutip oleh Dasuki dalam *Ensiklopedia Islam*, Al-Maududi berkata, "Kaum Nasrani mengakui

---

[15]Zainuddin dan Jamhari, Al-Islam I. h.. 127-128.

[16]Zainuddin dan Jamhari, Al-Islam I. h. 128.

[17]Rosihan Anwar, Saehuddin, Akidah Akhlak, h. 161.

bahwa mereka tidak lagi memiliki kitab yang asli dan hanya memiliki kitab terjemahannya."[18]

Ada juga Injil yang bernama Barnabas karangan Barnaba, kitab Injil Barnabas dipandang oleh ulama lebih sesuai dengan ajaran tauhid, tetapi Injil Barnabas ini tidak dipergunakan oleh orang-orang kristen (Nasrani). Oleh karena itu, Injil yang wajib diyakini oleh umat Muslim adalah Injil asli yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s., bukan Injil yang beredar saat ini.

Adapun firman-firman Allah swt. dalam Al-Quran Q.S. Al-Ma'idah [5]: 46) yang berhubungan dengan Injil adalah sebagai berikut:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَـٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَـٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:
Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.[19]

d. Al-Quran

Kata "Al-Quran" berasal dari kata *"Qara'a"* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Adapun secara terminologi, Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang disampaikan melalui

[18]Rosihan Anwar, Saehuddin, Akidah Akhlak, h. 161

[19]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 155.

perantara malaikat jibril tertulis dalam mushaf dan disampaikan kepada manusia secara mutawatir, bernilai ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.[20]

Adapun isi pokok kandungan Al-Quran adalah sebagai berikut:

a. Akidah;
b. Akhlak;
c. Dorongan dan bimbingan akan hikmah-hikmah alam;
d. Kisah-kisah umat terdahulu;
e. Janji baik serta ancaman buruk yang datang dari Allah;
f. Hukum-hukum ibadah dan muamalah[21]

Al-Quran diturunkan kepada Nabi secara berangsur-angsur selama 23 tahun yang berbagi dalam dua periode. *Pertama,* periode Mekkah, yakni ayat dan surat yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Ayat-ayat ini disebut dengan surat Makiyyah. Ayat Makiyyah ini umumnya berisi akidah. *Kedua,*periode Madinah, yakni ayat dan surat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad saw. dan para sahabat hijrah ke Madinah yang lazim berisi syariat yang berkaitan dengan sosial (muamalah) dan pembinaan masyarakat Islam, yang kemudian dikenal sebagai surat Madaniyyah.

Sebagai pedoman hidup dan petunjuk yang datang dari Allah SWT. Al-Quran harus dijadikan pegangan dalam semua aspek kehidupan kaum Muslim. Artinya, hanya Al-Quran pedoman hidup mereka.

4. Kedudukan Al-Quran Terhadap Kitab-Kitab Sebelumnya

Allah SWT. berfirman mengenai kedudukan Al-Quran terhadap kitab-kitab sebelumnya.

---

[20]Rosihan Anwar. Ulumul Qur'an, Bandung: Pustaka Setia, 2007. h. 11.

[21]Shihab, Membumikan Al-Qur'an, h. 57.

Q.S. Al-Ma'idah [5]: 48:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِ

Terjemahnya:
Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.[22]

Ayat yang diturunkan terakhir kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt berfirman Q.S. Al-Maidah. 5:3.

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.[23]

B. Akidah Islam Tentang Para Rasul Allah

1. Pengertian Nabi dan Rasul

Secara etimologis kata "nabi" berasal dari kata *naba'* yang artinya ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* artinya berita. Berdasarkan pengertian etimologis ini, Seorang Nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah swt. dengan memberinya berita (wahyu). Adapun Rasul berasal dari kata "*ar-sa-la"* artinya mengutus. Setelah mengalami perubahan bentuk menjadi "Rasul", pengertiannya adalah "orang yang diutus".

[22] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 154.

[23] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 143.

Dengan demikian, seorang Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah swt. untuk menyampaikan satu misi atau pesan (yakni *ar-risalah.*[24]

Secara terminologis , "Nabi dan Rasul" adalah manusia biasa, laki-laki yang dipilih oleh Allah swt. untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu maka dia disebut Nabi. Namun, apabila diikuti dengan kewajiban menyampaikan atau membawa misi *(ar-risalah)* tentu dia disebut Rasul. Dengan demian setiap Rasul adalah Nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah Rasul.

Para ulama membedakan antara Nabi dan Rasul. Nabi adalah seseorang yang menerima wahyu untuk dirinya sendiri tanpa berkewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat. Sedangkan Rasul adalah seseorang yang menerima wahyu dari Tuhan untuk dirinya dan dibebani tugas untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya. Nabi atau Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad saw. mempunyai tugas terbatas. Mereka hanya membimbing bangsa atau kaumnya untuk waktu dan wilayah tertentu, sedangkan Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh umat manusia, tanpa batas wilayah dan tak terbatas oleh waktu sampai hari kiamat.[25]

Firman Allah swt: Q.S. Al-Anbiyaa [6] : 7

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya;
Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri,

[24] Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 123.

[25] Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, h. 134

tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".[26]

Penjelasan ayat ini ialah pertama-tama untuk membantah ejekan-ejekan terhadap Nabi Muhammad s.a.w. dari pihak musuh-musuh beliau, karena hal itu merendahkan martabat kenabian. keduanya untuk membantah Pendapat mereka bahwa seorang Rasul itu dapat melakukan mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya bilamana diperlukan, bukan untuk dijadikan permainan. bagi tiap-tiap Rasul itu ada kitabnya yang sesuai dengan Keadaan masanya.

2. Iman kepada Para Rasul Allah

Beriman kepada Rasul-Rasul Allah merupakan rukun iman ke empat. Pengertian beriman kepada para Rasul atau Nabi ialah meyakini atau mempercayai bahwa Allah telah memilih beberapa orang di antara manusia, memberikan wahyu kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai utusan (Rasul) untuk membimbing manusia kejalan yang benar. Mengenai jumlah Rasul tidak ada yang mengetahui secara pasti, meskipun ada ulama yang mengatakan 124.00 orang. Hanya Allah yang mengetahui jumlah seluruhnya. Adapun yang diangkat menjadi Rasul 313 orang. [27]

Nabi diutus oleh Allah untuk mengajarkan tauhid, meluruskan akidah, membimbing cara beribadah dan memperbaiki akhlak iman yang rusak. Beriman kepada para utusan (Rasul) cukup secara global (ijmali), dan yang wajib diketahui ada hanya 25 orang

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat menyebut kedua puluh lima nama nabi dan rasul dalam berbagai surat dan ayat dengan berbagai tema dan kisah yang menjadi petunjuk, pelajaran, dan contoh tauladan bagi umat manusia. Para Nabi dan Rasul

[26] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 449.

[27] Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, h. 133-134

umumnya dilahirkan, hidup, dan diutus di negeri-negeri Timur Tengah. Contoh Nabi Ibrahim as. Diutus di Irak, hijrah ke negeri Kan'an, lalu dipindah-pindah antara Hijaz, Syam, dan Ma'ad; Nabi Ismail as. Lahir di Syam. Dibesarkan dan diutus di Mekah Al-Mukarramah; Nabi Ishak as diutus di Ma'ad; Nabi Yakub as juga diutus di Ma'ad, kemudian pindah ke Mesir dan tinggal di sana bersama anak-anaknya; Nabi Yusuf as diutus di Mesir; Nabi Musa as dan Harun as diutus ke Mesir, tetapi pindah ke Sinai; Nabi Daud as. Nabi Sulaiman as. Diutus ke Al-Quds. Kemudian, Nabi-nabi Bani Israil lainnya sampai Nabi Isa as. Diutus di tanah Suam. Nabi Isa as. Lahir di Baitu Lahm (Betlehem) dan hidup di Al-Maqdis sampai Allah swt. mengangkatnya. Kemudian Nabi terahir, Muhammad saw. lahir dan diutus di Mekah Al-Mukarramah, kemudian hijrah ke Medinah Al-Mukarramah.[28]

Firman Allah swt: Q.S. Al-Baqarah [2]: 136

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ

Terjemahnya:
Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.[29]

[28]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 128-129.

[29]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 25.

3. Fungsi utama Para rasul

A. Hafizh Dasuki dalam Ensiklopedi Islam menyebutkan bahwa fungsi para rasul adalah sebagai berikut.[30]

a. Mengajarkan tauhid dengan segala sifat-sifat-Nya;
b. Mengajak manusia agar hanya menyembah dan beribadah kepada Allah;
c. Mengajarkan kepada manusia agar memiliki moral atau akhlak yang mulia;
d. Memberikan petunjuk kepada jalan yang benar kepada manusia; dll.

Status sebagai nabi dan rasul tidak bisa diusahakan oleh siapa pun. Jika, seseorang, misalnya, menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah dan meninggalkan semua kesenangan dunia dengan harapan diangkat menjadi nabi, tentu harapan tersebut akan sia sia belaka. Sebab, status itu hanyalah semata-mata pemberian Allah swt. Allah-lah yang memiki dan menentukan siapa yang akan diangkat-Nya menjadi nabi saja atau nabi dan rasul sekaligus. Namun demikian, sebelum mengangkat seseorang menjadi nabi, Allah sudah menyiapkan dan memelihara kepribadian orang tersebut sehingga seorang yang diangkat menjadi nabi memiliki kepribadian sempurna; memiliki jiwa yang utuh, nalar yang kuat, dan akhlak yang mulia. Begitu juga, keturunannya. Seorang yang diangkat menjadi nabi haruslah memiliki garis keturunan yang baik dan mulia. Di samping itu, pengangkatan nabi bergantung juga kepada kondisi masyarakat tempat dia berada, apakah memang sangat diperlukan seorang nabi dan rasul untuk memperbaiki dan membimbing kehidupan mereka yang sudah sangat jauh menyimpang dari fitrah kemanusiaan atau tidak.[31]

Prasyarat kepribadian, keturunan, dan kebutuhan

[30] Rosihin Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak, h. 180-184.

[31]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 129.

masyarakat di atas, diistilahkan oleh Abu Bakar Al-Jazairy, yang dikutip oleh Yunahar dengan *"muahalat an-nubuwwah"*, yang intinya mengandung tiga hal yaitu:[32]

Pertama, *al-mitsaliyah* (keteladanan). Artinya seseorang yang akan diangkat menjadi Nabi haruslah memiliki kemanusiaan yang sempurna; baik fisik, akal pikiran maupun rohani. Dengan kata lain, dia harus merupakan pribadi yang mulia dan terpuji; selalu menjadi panutan dan contoh teladan; bebas dari segala sifat dan tingkah laku yang tidak baik. Oleh sebab itu, kehidupan seorang calon nabi akan selalu diperhatikan dan dijaga Allah swt. sejak kecil.

Kedua, *syaraf an-nasab* (keturunan yang mulia). Artinya seseorang yang akan diangkat menjadi nabi haruslah berasal dari keturunan yang mulia. Mulia dalam pengertian umum, yaitu terjauh dari segala bentuk kerendahan budi dan hal-hal lain yang akan menjatuhkan martabat dan nilai-nilai kemanusiaannya. Yaitu: Dia harulah orang yang terpandang dan dihormati kaumnya.

Ketiga, *'amil az-zaman* (dibutuhkan zaman). Artinya kehadirannya memang sangat dibutuhkan masyarakat untuk mengisi kekosongan rohani, memperbaiki segala kerusakan masyarakat, dan mengembalikan umat manusia kepada kehidupan yang sesuai dengan fitrah.

4. Rasul-rasul yang Ulul 'Azmi

Rasul-rasul yang diberi gelar *Ulul 'Azmi* terdiri atas lima orang yaitu: Muhammad, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa *'alaihimus shalatu wassalam*. Keberadaan rasul *Ulul 'Azmi* itu disebutkan dalam Al-Quran sebagai berikut:

Firman Allah swt. Q.S. Al-Ahqab [46]: 35

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ

Terjemahnya:

[32]Ilyas Yunahar, Kuliah Akidah Islam, h. 139.

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati.[33]

Firman Allah swt: Q.S. Al-Ahzab [33]: 7

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.[34]

Ulul 'Azmi artinya orang-orang yang teguh hati, tabah, sabar, mewujudkan segala cita-cita dengan segenap tenaga yang dimiliki, sedangkan para rasul yang diberikan gelar *Ulul 'Azmi* adalah para rasul yang paling banyak mengalami penderitaan, tetapi mereka tetap teguh, tabah, sabar, dan terus berjuang hingga mereka berhasil mengemban tugas dari Allah swt.

5. Sifat-sifat Wajib bagi Rasul

Sampaikanlah pada pembahasan mengenai sifat-sifat wajib dan mustahil yang empat bagi rasul, yaitu: [35]

a. *Shiddiq* (benar) dan mustahil *kidzib* (dusta)

Rasul adalah orang-orang yang benar sebab mereka adalah orang pilihan yang diangkat Allah menjadi rasul. Allah tidak akan memilih para pendusta untuk menjadi seorang rasul-Nya. Setiap pengakuannya berarti

[33]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 730.

[34] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h.592.

[35]Sirajuddin Abbas, I'tiqad Ahlussunnah wal-Jamaah, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2001. h. 63-64.

kebenaran. Demikian juga, pengakuannya sebagai utusan Allah dan apa yang akan disiarkannya. Jika perkataan mereka tidak benar, akan rusak binasalah umat manusia ini, dan tidak akan ada agama yang menyeru untuk menyembah Allah swt. seperti sekarang ini. Di antara dalil naqli yang menunjukkan sifat kejujuran (*shidiq)* rasul.

Firman Allah swt. Q.S. An-Najm [53]: 3-4:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ

Terjemahnya:
Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[36]

b. *Amanah* (dipercaya) dan mustahil *khiyamah* (menyimpang)

Para rasul itu haruslah memiliki sifat *amanah*, yakni terpercaya, bukan orang-orang yang suka berkhianat dalam ucapan dan perbuatannya, baik kepada Tuhannya maupun kepada umatnya. Sebagai konsekuensi logis dari sifat amanah ini, para rasul terpelihara dari perbuatan dosa *(ma'shum)*, baik lahir maupun batin. Seandainya para rasul itu tidak dapat dipercaya *(khianat)*, bagaimana mungkin mereka menjadi pemimpin dan pembimbing umat manusia ke jalan yang benar?

Firman Allah dalam Q. S. Asy-Syu'ara [26]: 107:

إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

Terjemahnya:
Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.[37]

---

[36] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 763.

[37] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 521.

c. *Tabligh* (menyampaikan) dan mustahil *kitman* (menyembunyikan)

Para rasul memiliki sifat *tabligh,* yakni menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia. Karena tugasnya menyampaikan wahyu itulah, mereka tidak memiliki sifat *kitman*, yakni menyembunyikan wahyu. Sebagai buktinya adalah keberadaan Al-Quran. Al-Quran bisa sampai kepada generasi sekarang karena sifat *tabligh* Rasulullah SAW. seandainya Rasulullah bersifat *kitman* (menyembunyikan), tentu Al-Quran tidak akan sampai kepada umatnya sekarang. Hal ini berarti tidak akan ada yang mengetahui tentang shalat, zakat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya, tidak ada yang mengetahui hukum-hukkum agama, tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, sehingga berkelakuan hukum rimba, keadilan diabaikan, dan manusia akan tenggelam dalam kesesatan.

Firman Allah swt. Q.S. Al-Maidah [5]: 67:

۞يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ

Terjemahnya;

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.[38]

d. *Fathanah* (pintar) dan mustahil *baladah* (bodoh)

Para rasul adalah orang-orang yang pintar, bukan orang-orang dungu atau bodoh. Seandainya bodoh,

[38]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 158.

mereka tidak akan mampu melakukan tugasnya. Jika mereka bodoh, bagaimana mungkin mereka bisa menjawab dan berbedat dengan para musuh dan penentangnya. Wajib bagi para rasul bersifat cerdas dan pandai dalam segala hal, apalagi kedudukan mereka sebagai pemimpin dan pembimbing umat manusia.

Firman Allah swt. Q.S. An-Nahl[16] : 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[39]

6. Mukjizat

Mukjizat ialah sesuatu yang luar biasa diberikan Tuhan kepada para rasul untuk dijadikan alat memperkuat dakwah dan risalah yang dibawakannya. Banyak sekali dalam Al-Quran keterangan tentang mukjizat para nabi, mulai dari nabi Adam sampai nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, umat Islam wajib memercayai keberadaan mukjizat tersebut.

Disebutkan dalam kitab tauhid *husunul hamidiyah,* karangan Hasan bin Muhammad Al-Jazar, yang dikutip Sirajuddin, "mukjizat rasul-rasul diberikan Tuhan sesuai dengan keadaan zamannya. Mukjizat para rasul itu dapat mengatasi kepandaian orang pada masanya. "

a. Mukjizat nabi Musa a.s

[39] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 383.

Pada zaman Nabi Musa a.s, banyak orang yang pandai ilmu sihir, sehingga mampu mengubah puntung kayu api atau tali menjadi ular. Tuhan memberikan mukjizat kepada nabi Musa a.s serupa itu pula. Tongkat nabi Musa bisa menjadi ular yang dapat memakan semua ular tukang sihir itu.

Firman Allah swt. Q.S. Thaha [20]: 19-20:

قَالَ أَلْقِهَا يَٰمُوسَىٰ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ

Terjemahnya:

Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, hai Musa!" Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.[40]

Dengan memukulkan tongkatnya ke laut, laut menjadi ter dua dan nabi Musa bersama rakyatnya dapat berjalan di tengah laut sampai ke seberang. Ini suatu mukjizat yang besar bagi Nabi Musa a.s.

b. Mukjizat Nabi Nuh. As

Mukjizat Nabi Nuh as. yang paling terkenal ialah mampu memancarkan air dengan dahsyat dari alat pembuat roti. Begitu hebatnya pancaran air itu hingga mampu mengakibatkan banjir besar yang hampir menenggelamkan gunung. Banjir itu menelang orang-orang yang mengingkarinya, kecuali orang-orang yang beriman. Semua itu sungguh merupakan bukti kekuasaan Allah. Untuk menghancurkan siapa yang tidak beriman. Hal yang sangat mengagumkan adalahsetelah menelan orang-orang kafir, banjir itu surut sedikit demi sedikit dan akhirnya pulih seperti semula. Daratan pun tanpak seperti sediakala. Nabi Nuh pun mendaratdi suatu tempat bernama *Al-Juudi.*

Firman Allah swt. Q.S. Hud [11]: 37

[40]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 432.

وَٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْۚ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ

Terjemahnya:
Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.[41]

c. Mukjizat Nabi Sulaiman

Salah satu mukjizat nabi sulaiman yang paling terkenal adalah memahami bahasa binatang, burung, dan semut. Burung nabi Sulaiman yang bernama hud-hud sangat berjasa dalam perkenalan beliau dengan Ratu Balqis; Jin takut kepada Nabi Sulaiman a.s. Demikian pula angin, dengan izin-Nya, beliau mampu menundukkan angin, sebagaimana.

Firman Allah swt. Q.S. An-Naml[27]:16:

وَوَرِثَ سُلَيۡمَٰنُ دَاوُۥدَۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمۡنَا مَنطِقَ ٱلطَّيۡرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيۡءٍۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡمُبِينُ

Terjemahnya:
Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata.[42]

d. Mukjizat nabi Ibrahim a.s

Api biasanya membakar, tetapi nabi Ibrahim ketika dimasukkan oleh musuh-musuhnya ke dalam api, beliau

[41]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 303.

[42]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 532.

tidak terbakar, bahkan api tersebut menjadi dingin dan sejuk baginya. Sebagaimana.

Firman Allah swt. Q.S. Al-Anbiya[21]: 68-69:

قَالُواْ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓاْ ءَالِهَتَكُمۡ إِن كُنتُمۡ فَٰعِلِينَ قُلۡنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ

Terjemahnya:
Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.[43]

Dengan izin Allah, api pun menjadi dingin, dan itulah mukjizat Nabi Ibrahim yang tidak terbakar api.

e. Mukjizat nabi Isa a.S

Pada zaman Nabi Isa a.s, banyak orang yang tinggi ilmunya tentang kesehatan dan banyak dokter ketika itu. Oleh karena itu, Tuhan memberikan mukjizat kepada Nabi Isa kepandaian yang melebihi dokter, yaitu pandai menghidupkan orang mati yang tidak bisa dikerjakan oleh orang-orang ketika itu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran[3]: 49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدۡ جِئۡتُكُم بِـَٔايَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ أَنِّيٓ أَخۡلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ وَٱلۡأَبۡرَصَ وَأُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأۡكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

[43] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h 456..

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.

f. Mukjizat Nabi Muhammad saw.

Pada zaman Nabi Muhammad saw., banyak orang yang mahir berpidato, mengarang, berpuisi, bersajak, dan bersyair. Oleh karena itu, kepada Nabi Muhammad saw., Tuhan memberikan suatu mukjizat ilmiah yaitu kitab suci Al-Quran, yang tidak bisa di karang serupa dengannya oleh para ahli-ahli pidato atau ahli-ahli "karang mengarang". Sebenarnya banyak sekali mukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad saw., tetapi yang terbesar ialah Al-Quran, kitab suci yang tiada taranya diatas dunia kitab suci yang kedalamannya lebih dalam daripada laut dan luasnya melebihi luas padang sahara.[44]

Seluruh ahli pidato, ahli mengarang, ahli sajak, ahli puisi, dan ahli kesastraan, kalau mereka menyelidiki dengan teliti dan menilai seikhlas-ikhlasnya, niscaya akan kagum dan ketika itu akan beriman bahwa Al-Quran adalah suatu kitab yang bukan merupakan susunan manusia, bukan buatan tangan manusia yang pandai-pandai, tetapi kitab yang

[44] Taufiq Rahman, Tauhid Ilmu Kalam, h. 139.

diturunkan oleh Tuhan semesta alam yang tidak satu manusia pun sanggup untuk membuat yang serupa dengannya.

Firman Allah swt. Q.S. Al-Isra[17]: 88:

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا

Terjemahnya:

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".[45]

[45]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 397.

Akidah Islam Tentang Hari Kiamat dan Akidah Islam Tentang Qadha dan Qadar

A. Akidah Islam Tentang Hari Kiamat

1. *Pengertian dan nama-nama Hari Kiamat*

Hari Kiamat sering juga disebut dengan hari Akhir *(al-yaum alakhir)*. Kata ini menunjuk hari terakhir dan penghabisan dari hari-hari kehidupan dunia ini, sekaligus hari pertama dari kehidupan kedua, dan mempunyai makna kebinasaan alam semuanya dan terhentinya kehidupan ini secara total. Selain itu, kata ini juga mengandung pengertian memasuki kehidupan akhirat dan dimulainya kehidupan tersebut. Hari Kiamat adalah hari dibinasakan dan dihancurkan alam semesta yang merupakan tanda berakhirnya kehidupan dunia menuju kehidupan kekal di akhirat.[1] Terjadinya peristiwa ini dimulai

[1]Menurut Ath-Thabari, kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang kekal dan tidak ada kematian di dalamnya serta kehidupan yang tidah ada tipu daya sebagaimana kehidupan duniawi. Untuk lebih jelas mengenai hal ini, lihat dalam Muhammad ibn Jarir Al-Thabari, Jami' Al-Bayan, Jilid 21, ed. Mahmud Muhammad Syakir, Kairo Dar Al-Kutub, t.t., h. 9.

dengan peniupan sangkakala yang pertama saat terjadinya hari Kiamat, yang pada saat itu pula seluruh makhluk mengalami kerusakan dan kematian, kecuali malaikat Israfil yang akan meniup sangkakala yang kedua.[2] Setelah itu, Allah swt. menciptakan alam lain, yaitu alam akhirat.

Ada lebih dari 80 nama hari Kiamat, dan terdapat lebih 20 namanya yang termasyhur dan diabadikan dalam Al-Quran. Akan tetapi, Al-Ghazali dan Al-Qurthubi hanya menyebut 50 nama. Diantara nama-nama tersebut adalah *aum al-qiyamah, Al-Sa'ah, Yaum Al-Ba'ats, dll.*

2. *Iman kepada Hari Kiamat*

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu rukun atau sendi dari berbagai rukun keimanan *(arkanul Iman)* dan bagian utama dari beberapa bahagian akidah. Iman kepada Allah mengharuskan membenarkan semua yang diberitakan-Nya, di antaranya kedatangan hari Kiamat. Iman kepada hari kiamat berarti meyakini dengan sepenuh hati akan datangnya hari Kiamat dan munculnya alam akhirat tempat manusia mempertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. segala amal perbuatan ketika hidup di dunia.

Firman Allah swt. Q.S. Al-Qiyamah [75]: 36-40

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِىٍّ يُمْنَىٰ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِىَ ٱلْمَوْتَىٰ

Terjemahnya:
Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja

[2]Tiupan sangkakala yang kedua merupakan tiupan untuk membangkitkan makhluk dari kematian, yang selanjutnya digiring oleh para malaikat untuk berkumpul di Padang Mahsyar (tempat berkumpul untuk menghadapi pengadilan Allah swt). Untuk lebih jelas mengenai ayat yang berkaitan hal ini, lihat dalam Q.S. Al-Haaqqah:69:13-16, Q.S. Az-Zumar:39:68-69, dan Qaf:50:21.

(tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?[3]

Hal ini diperkuat oleh firmannya Allah swt. Q.S. Al-Baqarah [2]: 281

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:
Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[4]

Selain dalil-dalil naqliyah tersebut, berikut ini dikemukakan alur pemikiran yang menjelaskan yang menjelaskan keharusan beriman kepada hati kiamat.[5]

a. Renungan terhadap alam semesta dan kehidupan manusia mengantarkan pada keimanan kepada Sang Pencipta Yang Mahaagung.
b. Renungan terhadap keteraturan alam semesta beserta sistemnya mengantarkan kepada kesimpulan bahwa alam ini tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi dengan kesungguhan-kesungguha.

[3]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 855..

[4]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 59.

[5]Rosihin Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak, h. 203-204.

c. Renungan terhadap relasi antara Sang Pencipta dan yang diciptakan-Nya yang mendorong manusia melakukan kebaikan mengantarkan pada kesimpulan bahwa manusia diciptakan di dunia dengan tujuan untuk menerima ujian dari-Nya. Ujian itu mengonsekuensikan balasan, baik bagi yang lulus menerimanya maupun sebaliknya.
d. Renungan terhadap relasi antara ujian Allah dan balasannya di dunia menyimpulkan bahwa balasan yang sempurna bagi yang berhak menerimanya tidak terjadi di dunia ini.

3. *Tanda-tanda hari Kiamat*

Terjadinya hari kiamat merupakan sebuah misteri dan hanya Allah swt. yang mengetahui waktunya. Hal ini sebagaimana dijelaskan melalui firman-Nya: Q.S. Al-A'raf:7: 187

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:
Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia.[6]

Walaupun kedatangan hari Kiamat masih dirahasiakan, kedatangannya merupakan sebuah kepastian. Firman Allah swt. Q.S. Taha [20]: 15

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ

Terjemahnya;
Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan

[6]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 235.

(waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.[7]

4. *Peristiwa setelah hari Kiamat*

a. Alam Barzakh.

Setelah mengalami kematian, kita masuk ke alam Barzakh atau alam kubur. Kata "Barzakh" secara bahasa adalah pembatasan di antara dua sesuatu sehingga para ulama mengartikannya sebagaii periode antara kehidupan dinia dan kehidupan akhirat. Alam ini merupakan tempat penantian arwah orang-orang yang sudah meninggal sebelum dibangkitkan kembali oleh Allah swt. dalam bentuk baru. Di sana roh menunggu alam baru yang dimulai dengan kiamat.[8]

Al-Qur'an menyebutkan bahwa orang sudah meninggal dunia akan menemui suatu perbatasan antara dunia dan akhirat, antara kematian dan kebangkitan pada kemudian hari, masa itu disebut dengan alam Barzakh.

Firman Allah swt. Q.S. Al-Mu'minun [23]: 99-100

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلۡمَوۡتُ قَالَ رَبِّ ٱرۡجِعُونِ لَعَلِّيٓ أَعۡمَلُ صَٰلِحٗا فِيمَا تَرَكۡتُۚ كَلَّآۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَاۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ

Terjemahnya:

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang

[7]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 432.

[8]Kebenaran di alam barzakh memungkinkan seseorang dapat melihat kehidupan dunia dan akhirat. Ia bagaikan suatu ruangan kaca yang penghuninya bisa melihat ke bagian depan merupan hari kemudian dan kearah belakang pentas kehidupan dunia. Untuk lebih jelas, lihat Quraish Syihab, Wawasan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1996, h. 92.

diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan.[9]

b. Hari Kebangkitan (*Al-Ba'ats*).

Kehidupan hari akhir itu dimulai dengan adanya hari kebangkitan (*al-ba'ats*). *Ba'ats*, artinya dibangkitkan. Artinya, manusia dibangkitkan dari kubur.[10]

Ketika terjadinya kiamat, malaikat meniup terompet (sangkakala) sebagai pertanda berakhirnya kehidupan dunia. *Tiupan pertama* sebagai tanda kiamat berupa kehancuran alam semesta beserta isinya. *Tiupan kedua* merupakan tiupan untuk membangkitkan manusia dari kematian. *Tiupan ketiga*, manusia berkumpul pada mahkamah Allah.[11]

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S. Yasin [36]: 78-79:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِيٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:
Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.[12]

c. Mahsyar

Mahsyar artinya tempat berkumpul. Pada hari Kiamat

---

[9] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 485.

[10]Rosihin Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak, h. 213.

[11]A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, Al-Islam I: Aqidah dan Ibadah, Bandung: Pustaka Setia, 1999, h. 309/

[12]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h.

semua manusia akan bangkit kembali dari kuburnya.[13] Setelah itu, dikumpulkan di suatu tempat untuk menjalani pemeriksaan atau perhitungan amal yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Allah SWT berfiman dalam Q.S. Saba' [34]: 40:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ

Terjemahnya:
Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?[14]

Pada saat manusia berkumpul di padang Mahsyar, keadaan sinar matahari luar biasa teriknya dan tidak ada tempat untuk berlindung.

d. Hisab (perhitungan amal).

Hisab, artinya perhitungan. Ketika manusia dihidupkan dan dibangunkan kembali dari kuburnya, kemudian dikumpulkan kembali di sebuah tempat yang di sebut mahsyar atau *mauqif,* lalu mereka dihisab atau diperhitungkan segala amal perbuatannya selama hidup di dunia. Hisab ini merupakan puncak penetapan keadilan Allah swt.[15]

Firman Allah dalam Q.S. Al-Gasyiyah [88]: 25-26:

إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم

Terjemahnya:
Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian

[13]Rosihin Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak, h. 216.

[14]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h.

[15]Sabiq, Akidah Islam, h. 457, lihat Rosihin Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak, h. 221.

sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.[16]

e. Mizan (timbangan amal).

Mizan, artinya timbangan. Maksdunya, timbangan amal perbuatan manusia. Segala amal itu ditimbang untuk mengetahui kebaikan dan dosanya. Segala amal kebaikan disimpan di mizan sebelah kanan, sedangkan amal perbuatan dosa disimpan disebelah kiri. Apabila amal perbuatannya disebelah kanan, akan selamat dari siksaan neraka.

f. Al-Kautsar.

Al-Kautsar adalah sebuah telaga Rasulullah saw. yang diberi keistimewaan oleh Allah swt. dengan mendapat karunia berupa telaga minuman di padang mahsyar yang sangat luas, airnya jernih laksana susu, lebih manis daripada madu, lebih wangi dari minyak kismis (mistik), dan gelasnya sebanyak bintang-bintang dilangit. Hanya calon-calon ahli surga yang dapat menikmati telaga Al-Kautsar.[17]

g. Ash-Shirath.

Ash-Shirath adalah suatu titian menuju surga yang membentang di atas neraka. Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa permukaan *ash-shirats* itu lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang serta lebih gelap dari pada malam. Imam Nawawi memberikan komentar dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* bahwa keberadaan *shirat* ini menjadi kesepakatan di kalangan ulama salaf. Lenih lanjut ia menjelaskan bahwa *shirat* ini membentang di atas neraka jahanam ayng akan dilalui setiap manusia. Orang-orang Mukmin dengan mudah melewatinya sesuai dengan amal

[16] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 890.

[17] Rosihin Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak, h.224.

yang dilakukannya ketika di dunia, sedangkan orang kafir akan terjerumus ke dalamnya karena tergelincir.[18]

h. Surga/neraka.

Surga atau *al-jannah* adalah tempat yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang bertauhid (mengesakan Allah), beriman dan beramal shaleh, bertakwa, berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya, bertobat, beribadah, bertahmid (memuji Allah), bersujud, memerintahkan ma'ruf dan melarang dari perbuatan munkar.[19] Jadi, surga sebagai balasan untuk orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

B. Akidah Islam tentang Qadha, Qadar dan Takdir

1. Pengertian Qadha, Qadar dan Takdir

Allah swt. adalah Dzat Yang Maha Metajai seluruh alam semesta ini. Dia mengatur segala sesuatu yang ada didalam kerajaan-Nya dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya sendiri. Karena itu, apa yang terjadi di alam semsta ini berjalan sesuai dengan kehendak yang telah direncanakan sejak semula oleh Allah dan juga mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dalam alam ini (*sunatullah*).[20]

Secara bahasa, kata qadha' mempunyai banyak arti, antara lain memutuskan, menunaikan, membayar, mencegah, dan lain-lain. Secara istilah, qadha' dapat diartikan sebagai pengetahuan Allah tentang segala sesuatu yang sedang dan akan terjadi. Kata qadar dari segi bahasa berarti "mengukur" memberi kadar/ukuran; jika Anda berkata, "Allah menakdirkan", seharusnya dipahami sebagai Allah memberi kabar/

[18]Rosihin Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak, h.224-225.

[19]Abdul Al-Qazaf, Kitabul Iman, terj. Tarmana Abdul Qasim, Bandung: Trigenda Karya, 1994. h.213, lihat. Rosihin Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak, h. 225.

[20]Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, h. 136

ukuran/batas tertentu dalam diri/sifat/kemampuan maksimal makhluk-Nya.[21]

Definisi *qadar* tersebut menyimpulkan dua hal. *Pertama*, ilmu Allah yang bersifat azalilah yang menghendaki makhluk berwujud sesuai yang dengan rencana-Nya. Dia pula yang menentukan sifat-sifat sesuatu yang dikehendaki perwujudannya. *Kedua,* hal-hal yang terjadi pada makhluk sesuai dengan rencana Allah sebelumnya. Peristiwa yang terjadi pada dasarnya sebagai perwujudan rencana-Nya tersebut.[22]

Hubungan antara qadha dan qadar sangat erat. Qadha adalah rencana, ketentuan atau hukum Allah sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah pelaksanaan dari hukum atau ketentuan Allah. Jadi. hubungan ini ibarat hubungan antara rencana dan pelaksanaan.[23]

Oleh karena itu, istilah qadha dan qadar disatukan dengan istilah takdir. Jika seseorang terkena musibah, hal itu sudah menjadi takdirnya, artinya qadha dan qadar. Dengan demikian, takdir dapat diartikan sebagai suatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah menurut ilmu dan kehendak-Nya, baik sesuatu yang telah terjadi maupun sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang.[24] Selain itu, takdir juga bermakna menyerahkan segala sesuatu kepada Allah, yang akan terjadi ataupun yang telah terjadi. Artinya, mengembalikan segala sesuatu yang akan terjadi dan yang telah terjadi seluruhnya kepada kehendak dan ketetapan Allah.[25]

---

[21]Rosihin Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak, h. 231

[22]Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, Al-Qadha'wa Al-Qadar, (Beirut: Dar Al-Nafa'is: 2005), h. 22.

[23]Chirzin, Konsep dan Hikmah Akidah Islam, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 105

[24]Chirzin, Konsep dan Hikmah Akidah Islam, h. 105

[25]Fetahullah Gullen, Qadar, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 1

2. Iman kepada Qadha, Qadar dan Takdir

Beriman kepada qadha dan qadar –yang selanjutnya disebut takdir termasuk hal pokok dalam akidah Islam, bahkan termasuk ulah satu dari rukun iman.

Firman Allah swt: Q.S. Al-Hadid [57]: 22

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahnya:

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.[26]

Setiap orang Islam untuk mempercayai atau meyakini takdir sebagaimana ia beriman kepada rukun iman yang lain. Iman kepada takdir sering disebut juga iman kepada qada dan qadar. Qada artinya ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt. sejak zaman azali tentang segala sesuatu yang menyangkut makhluk-Nya, seperti bulan mengitari matahari, api membakar, nasib baik dan buruk, manfaat dan malapetaka, sukses dan gagal, sehat dan sakit, dan sebagainya. Sedangkan qadar adalah perwujudan dari ketentuan Allah swt. yang telah ada sejak zaman azali.[27]

Beriman kepada takdir bagi setiap orang musim bukan dimaksudkan untuk menjadikan manusia lemah, pasif, statis atau manusia yang menyerah tanpa usaha. Bahkan dengan beriman kepada takdir mengharuskan manusia untuk berbangkit dan berusaha keras demi mencapai takdir yang sesuai dengan kehendak atau yang diinginkan.[28]

---

[26]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 789.

[27] Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, h. 137

[28] Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, h. 137

3. Ikhtiar/Usaha dan Berdoa serta Hubungannya dengan Takdir

Manusia diwajibkan berikhtiar dan berusaha untuk mencapai apa yang dicita-citakan dan apa yang telah ditakdirkan Allah untuknya. Ikhtiar adalah berusaha keras menggunakan segala potensi yang telah diberikan Allah untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Selain itu, ikhtiar juga harus ditopang dengan kekuatan doa. Kaitannya dengan *qadha dan qadhar*, sebuah hadis menjelaskan bahwa doa dapat menghindarkan *qadha* yang buruk

Hubungan antara *qadha dan qadhar* dengan ikhtiar ini, para ulama berpendapat bahwa *qadha* terdiri atas dua macam, yaitu *qadar mubram* dan *qadar mu'allaq*.[29]

a. Qadar Mubram

Qadar Mubram adalah sesuatu yang sudah ditetapkan sejak zaman azali dan tidak dapat diusahakan atau diubah oleh manusia. Ketetapan azali ini akan sesuai dengan apa yang terjadi. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan "*wa tammat kalimatu rabbika*" pada Q.S. Al-An'am : 115.[30] Contoh *Qadar Mubram* adalah kematian. Setiap orang pasti mati, dan tak ada satu makhluk hidup pun yang terhindar dan lolos dari kematian, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S. An-Nisa [4]: 78:

أَيْنَمَا تَكُونُواْ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُواْ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُواْ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

[29] Pembinaan aqidah islam (teologi), h.116

[30] Jamaluddin Al-Qasimi, Mahasin Al-Ta'wil, h.473

Terjemahnya:
Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?[31]

b. Qadar Mu'allaq

Qadar Mu'allaq adalah ketentuan Allah bergantung pada doa atau usaha seseorang. Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ

Terjemahnya:
Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.[32]

---

[31] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 117.

[32] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 337.

4. Pengaruh Keimanan terhadap Takdir dalam Kehidupan Manusia.

Berikut ini beberapa pengaruh keimana terhadap *qadha* dan *qadhar* bagi kehidupan.[33]

a. Giat berjuang dan berusaha. Dengan beriman kepada takdir dalam bentuknya yang benar, niscaya manusia akan giat berjuang dan berusaha sebab tanpa perjuangan dan usaha yang berpijak pada sunnatullah niscaya perjuangan dan usaha itu tidak sampai pada tujuan yang diinginkan. Dengan memahami takdir dalam bentuknya yang tepat pula, manusia akan terhindar dari sikap fatalis yang akan menjerumuskannya pada bencana dan kesengsaraan. Oleh karena itu, setiap mukmin harus beribadah, bertindak, berjuang, dan berusaha dengan berpijak pada sunnah yang telah ditetapkan oleh Allah.

b. terhindar dari kemusyrikan. Ketauhidan dicapai dengan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang menciptakan makhluk. Dialah satu-satunya yang mengatur semua makhluk.

c. teguh bersikap dalam segala keadaan, baik ketika senang maupun susah. Keimanan kepada *qadha'* menjadikan seseorang menghadapi persoalan hidupnya dengan keteguhan. Ia tidak akan terbuai ketika memperoleh kenikmatan dan tidak putus asa ketika memperoleh kesusahan. Hal ini disebabkan, ia berkeyakinan bahwa apa yang menimpanya, baik kenikmatan maupun musibah, semuanya berasal dari Allah.

d. senantiasa dalam kondisi waspada. Seorang mukmin akan senantiasa waspada agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan agar kehidupannya di dunia tidak berakhir secara buruk.

---

[33] Umar Sulaiman Abdullah, Al-Qadha' wa Al-Qadar, h. 109.

e. menghadapi kesulitan dengan hati yang mantap. Hal ini disebabkan bahwa kesulitan yang dihadapi sudah ditetapkan Allah. Seorang mukmin akan tetap menghadapi kesulitan hidupnya dengan hati yang mantap, bukan dengan perasaan putus asa.

Syi'ah

Pergolakan yang terjadi pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin ini memberikan konstribusi terhadap terbentuknya kelompok-kelompok paham keagamaan yang masing-masing menganggap kelompok mereka yang paling berkuasa dan benar dalam memahami dan mempraktekkan ajaran Islam. Dalam agama Islam dikenal adanya paham-paham atau firqah-firqah antara lain:Syī'ah, Khawārij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadarīyah, Jabarīyah,Asy'arīyah, Maturidiyah, dan Ahlusunnah wal Jamaah. Firqah bisa diartikan *sekte*.

A. Pengertian dan Latar Belakang Kemunculan Syī'ah

Secara etimologi, Syi'ah, berasal dari bahasa Arab, yang berarti pengikut atau pendukung. Dengan demikian, apabila ada ungkapan "Syi'ah'Ali", itu berarti pengikut Ali". Adapun secara terminologis, arti "kaum Syi'ah", dalam lingkungan umat Islam ialah kaum yang ber-*i'tiqad* atau berkeyakinan bahwa 'Ali k.w. adalah orang yang berhak menjadi khalifah pengganti Nabi karena Nabi berwasiat bahwa pengganti beliau sesudah wafat adalah Ali.[1]

Berdasarkan keyakinan ini, Khalifah pertama, kedua, ketiga, yaitu Abu Bakar Ashshiddiq, Umar bin Khattab, dan

[1]Taufik Rahman, Tauhid Ilmu Kalam (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). h. 188.

Usman bin Affan adalah khalifah-khalifah yang tidak sah. Mereka adalah para perampok yang berdosa karena mengambil pangkat kekhalifaan secara batil dari Ali k.w.

Syī'ah adalah salah satu aliran dalam Islam yang berkeyakinan bahwa yang paling berhak menjadi iman umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad saw., ialah keluarga Nabi saw. sendiri *(ahlu al-bait*). Dalam hal ini, Abbas ibn Abdul Muttalib (paman Nabi) dan 'Alīibn AbīṬālib (saudara sepupu dan sekaligus menantu Nabi saw.,) beserta keturunannya.[2] Gambaran singkat dan jelas tentang lahirnya mazhab Syī'ah atau yang dikenal mazhab Ahlul Bait tidak akan terlepas dari kehidupan Nabi saw., dan 'Alī. Nabi saw., sebagai *shahib al-Syūri'ah* telah memberikan tuntunan dan garis *tasyayyu'* (ke-Syī'ah-an) kepada 'Alī, dan 'Alī sebagai pengembang amanah *tasyayyu'* punya hubungan khusus yang ekslusif dengan Nabi saw.[3]

Penganut 'Alīran Syī'ah dan juga sekian pakar dari Ahlussunnah berpendapat bahwa benih Syī'ah muncul sejak masa Nabi Muhammad saw., atau paling tidak secara politis benihnya muncul saat wafatnya Nabi Muhammad saw., (pembaiatan Sayyidinā Abū bakar di Tsaqifah). Ketika itu keluarga Nabi saw., dan sejumlah sahabat memandang bahwa Sayyidinā'Alī ibn Abi Ṭālib ra. Lebih wajar dan lebih berhak menjadi khalifah Nabi saw., ketimbang dengan SayyidināAbūbakar ra. Pendapat tentang benih lahirnya Syī'ah

---

[2]Taufik, Abdullah. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Jilid. 3; Jakarta: PT Ictiar Baru van Hoeve, 2002), h. 343.

[3]Di masa kecil Nabi saw., sepeninggal Abdul Al-MuthṬālib, ayah 'Alī-lah yang mengasuh Nabi saw., Abū Talib mencintai kemanakannya itu sama seperti Abdul MuthṬālib. Karena kecintaannya pula, ia mendahulukan kemanakannya dari pada anak-anaknya sendiri. Budi pekerti Muhammad yang luhur, cerdas, suka berbakti dan baik hati, inilah yang menarik hati pamannya. Kemudian Abū Talib mengajarkan-Nya berdagang. Lihat Muhammad, Husain Haekal. Sejarah hidup Muhammad. (Cet. 36; Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2008), h. 58.

seperti ini, antara lain dikemukakan oleh Ibnu Kaldum dalam *Tarikh-nya*.[4]

Pendapat di atas yang intinya adalah bahwa hubungan antara Nabi Muhammad saw., dengan 'Alī ra. Telah terjalin sebelum Islam, yakni ketika Nabi saw., mengambil Sayyidinā'Alī dipelihara demi meringankan beban paman beliau, AbūṬālib, yang juga ayah Saiyyidina 'Alī. 'Alīibn Abi Ṭālib sepupu Rasulullah, Rasulullah mengawinkan putrinya Fatimah dengannya. Kemudian Nabi Muhammad mengatakan "Adapun engkau hai 'Alī adalah saudaraku di dunia dan akhirat" pernyataan ini memperkuat posisi Syī'ah bahwa yang berhak menjadi khalifah sesudah wafatnya Nabi Muhammad saw., adalah 'Alī ibn Abi Ṭālib.

Versi lain menyatakan bahwa salah satu kelebihan 'Alī ialah, ia dilahirkan di Ka'bah, yang merupakan kiblat kaum muslimin, dan waktu kelahirannya terjadi ketika seruan Islam hampir disampaikan oleh Muhammad.[5] pernah Dari sejak 'Alī masih belia. Nabi sudah dekat dengannya dan berkata bahwa 'Alī adalah saudaranya. Di saat da'wah Islam diserukan, Khadijah dan 'Alī termasuk barisan pertama yang menyambut seruan itu. Dari kecil 'Alī tidak pernah sujud kepada berhala, ia adalah *"karramallahu wajhahu".*

Kelebihan 'Alī ibn Abi Ṭālib yaitu: '

> *Alī son of Abūtalib*-anecdotes are on record illustrating the asceticism and piety of the fourth caliph. He was a fervent moslem, free both in apeech and in action, unacquainted with crooked ways, and unable to employ ruses, his sole concern was religion, and the basis ao all his actions was the truth. Asan illustration of his plainnes of living, it is recorded that when

[4]Quraish, Shihab, Sunnah-Syī'ah bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 66.

[5]George, Jordac, Suara Keadilan Sosok 'Alī ibn Abi Ṭālib RA, (Cet. II; Jakarta: Lentera, 2000). h. 30.

he married fatimah, the prophet's daughter, they had no bedsave a ram's skin to lie on at night, and to feed their camel from in the daytime.[6]

Peristiwa awal Hijrah Nabi saw., ke Madinah, strategi dakwah ditetapkan oleh Nabi saw., dengan mempersaudarakan antar setiap muslim. Hamzah dipersaudakan dengan bekas budaknya, Za'ad ibn Rabi'. Abū Bakar dipersaudarakan dengan Umar. Sedang Nabi saw., mengangkat 'Alī sebagai saudaranya. Peristiwa ini terjadi pada bulan kelima setelah hijrah.

Penyataan bahwa Nabi saw., mengangkat 'Alī sebagai saudaranya di dunia dan akhirat "sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tindakan Nabi Musa as dalam meminta kepada Allah swt., agar Harun dijadikan wazirnya, pembantunya dalam urusan dakwah dan kenabian, sehingga memperkokoh kedudukan Musa dalam menyampaikan tugas risalah.

Muhammad Jawwad Mughirah, seorang penulis kelahiran libanon, menolak pendapat penulis-penulis Barat, yang mengatakan bahwa sebab munculnya Syī'ah adalah usaha politis untuk mendudukkan 'Alī sebagai khalifah sepeninggal Nabi saw., pendapat demikian menurut Jawwad Mughirah tidak benar. Ia menegaskan bahwa Syī'ah lahir karena nash-nash yang langsung datang dari *shahib al-Syari'ah.* Jadi, ia lahir bukan karena hasrat dan perjuangan politis. Nash ini menurut Jawwad ada berupa perbuatan dan ada pula yang berupa perkataan.[7]

Jawwad Mughirah melanjutkan, perbuatan Nabi saw., yang mengindikasikan demikian adalah pemilihan atas 'Alī sebagai saudaranya, sekali di Mekkah dan sekali di Madinah. Nabi saw., mendidik dan mengajar 'Alī sejak masih sangat muda dan belia.

---

[6]D.S. Margoliouth, D. Litt. Umayyah and 'Abbasids Being The Fourth Part of Jurji Zaydan's of Islamic Civilization, (London: Kitab Bhavan New Delhi, 1978). h. 39.

[7]Abu Bakar Aceh, Syī'ah Rationalisme dalam Islam. (Solo: Ramadlani, 1984), h. 13.

Nabi saw., pernah mengangkat ‘Alī sebagai pembantunya dalam mengajarkan agama Islam di kalangan keluarganya. ‘Alī sejak kecil selalu mendampingi Nabi saw., dalam urusan-urusan penting sampai Nabi saw., wafat, dari sejak urusan da’wah, rumah tangga, sampai urusan perang. ‘Alī diangkat menjadi menantunya, menjadi suami Fatimah, puteri yang sangat disayanginya. Nabi saw., mencintai kedua anak ‘Alī, Hasan dan Husein. Nabi saw., menamakan keduanya sebagai wewangiannya. Menurut JawwadMughirah bahwa lahirnya Syī’ah bersamaan dengan lahirnya nash-nash itu sendiri. Pendukung-pendukung Syī’ah generasi sahabat antara lain adalah: Salman al-Farīsī, Abdullah ibn Abbas, Miqdad ibn Aswād, Abū Dzar al-Ghiffary, Jabir ibn Abdullah, Sahi ibn Hunsif, Abū al-Haitsam ibn Tīhan, dan semua Bani Hasyīm.

Muhammad al-Jurjani (1339-1413 M) seorang Sunni penganut aliran Asy’arīyah, berpendapat bahwa: yang menulis dalam bukunya al-Ta’rifat Syī’ah adalah mereka mengikuti Sayyidinā‘Alī ra. Dan percaya bahwa beliau adalah Iman sesudah Rasul saw., dan percaya bahwa imāmah tidak keluar dari beliau dan keturunannya.[8]Definisi ini hanya mencerminkan sebagian dari golongan Syī’ah bukan seluruhnya namun untuk sementara dapat diterima karena kandungannya telah menunjuk kepada Syī’ah yang terbanyak dewasa ini, yakni Syī’ah Isna al Asy’arīyah,.

Akhir masa sahabat bersamaan ketika ‘Alī baru mendapat kesempatan sebagai khalifah, terjadi *tahkim (arbitrase)* yang tampaknya dalam kejadian tersebut ‘Alī menjadi terpojokkan, dan umat Islam terpecah dalam beberapa sekte-mazhab.[9] Dalam

---

[8]Quraish, Shihab, Sunnah-Syī’ah bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007. h. 61.

[9]Mengenai kemunculan Syī’ah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapatdi kalangan para ahli. Menurut Abū Zahra, Syī’ah muncul pada akhir pemerintahan Usman ibn Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan ‘Alī

situasi yang demikian, sebagian di antara mereka tetap setia pada ‘Alī kemudian mereka inilah yang disebut Syī’ah, pengikut setia ‘Alī. Pengikut mazhab semakin eksis terutama ketika mereka mengangkat Hasan ibn ‘Alī ibn Abi Ṭālib sebagai imam kaum Syī’ah, dan berlanjut pada imam dua belas, yakni: Husain ibn ‘Alī ibn Abi Ṭālib, ‘Alī Zainal Abidin ibn Husein, Muhammad al-Baqir ibn‘Alī, Ja’far al-Shadiq, Musa ibn Ja’far, ‘Alī al-Ridha ibn Musa, al-Jawwadibn‘Alī, al-Hadi, Hasan al-Askary, al-Ghaibaih al-Mahdi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Syī’ah muncul saat wafatnya Nabi Muhammad saw., (pembaiatan Sayyidinā Abūbakar di Tsaqifah), ketika itu keluarga Nabi saw., dan sejumlah sahabat memandang bahwa Sayyidinā‘Alīibn Abi Ṭālib ra. Lebih wajar dan berhak jadi khalifah ketimbang Saiyyidina Abūbakar. Hal ini diperkuat karena ‘Alī ibn Abi Ṭālib sepupu Rasulullah, dan Rasulullah mengawinkan putrinya Fatimah dengannya. Kemudian Nabi Muhammad saw., menyatakan “ Adapun engkau hai ‘Alī adalah saudaraku di dunia dan akhirat” pernyataan ini memperkuat posisi Syī’ah bahwa yang berhak menjadi khalifah sesudah wafatnya Rasulullah saw., adalah ‘Alī ibn Abi Ṭālib.

B. Syi’ah Itsna ‘Asyariah (Syi’ah Dua Belas/Syi’ah Imamiah)

1. Asal-usul Penyebutan Imamah dan Syi’ah Itsna ‘Asyariah

Syi’ah Itsna ‘Asyariah, biasa juga dikenal dengan nama *Imamiyah atau Ja’fariyah*, adalah kelompok Syiah yang

ibn Abi Ṭālib. Adapun menurut Watt, Syī’ah benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara ‘Alī dan Muawiyah yang dikenal dengan perang Siffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas pemerintahan ‘Alī terhadap Arbitrase yang ditawarkan Muawiyah, pasukan ‘Alī terpecah menjadi dua. Kelompok yang mendukung ‘Alī disebut Syī’ah dan kelompok yang menolak ‘Alī disebut Khawarij. Abdul Rozak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam. (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia. 2006), h. 90.

memercayai adanya dua belas imam yang kesemuanya dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra', putri Rasulullah. Kelompok ini merupakan mayoritas penduduk Iran, Irak, serta ditemukan juga beberapa daerah di Suriah, Kuwait, Bahrain, India, juga di Saudi Arabia, dan beberapa daerah bekas Uni Sovyet.[10]

Dinamakan Syi'ah Imamiah karena yang menjadi dasar pokok akidahnya adalah persoalan imam dalam arti pemimpin religio-politik,[11] yaitu bahwa 'Ali berhak menjadi khalifah bukan hanya kecakapan atau kemuliaan akhlaknya, tetapi ia telah ditunjukkan dan pantas menjadi khalifah pewaris kepemimpinan Nabi Muhammad saw.[12] Ide tentang hak 'Ali dan keturunannya untuk menduduki jabatan imam atau khalifah telah ada semenjak Nabi wafat, yaitu dalam perbincangan politik di Saqifah Bani Sa'idah.[13]

Syi'ah Itsna 'Asyariah sepakat bahwa 'Ali adalah penerima wasiat Nabi Muhammad saw., seperti yang ditunjukkan nash. *Al-ausiya* (penerima wasiat) setelah 'Ali bin Abi Thalib adalah keturunan dari garis Fatimah, yaitu Hasan bin 'Ali dan Husen bin 'Ali sebagaimana yang disepakati. Bagi Syi'ah Itsna 'Asyariah, *Al-Ausiya* yang dikultuskan setelah Husen adalah 'Ali Zainal Abidin, kemudian secara berturut-turut; Muhammad Al-Baqir (w. 115H/733M), M. Abdul Ja'far Al-Shadiq (w. 148H/765M), Musa Al-Kazhim (w. 183H/799M), 'Ali Ar-Rida (w. 254H/874M), Muhammad Al-Jawwad 9 w. 220H/835M), M. 'Ali Al-Hadi (w. 254H/874M), Hasan Al-Askari dan terakhir adalah Muhammad Al-Mahdi sebagai imam kedua belas. Karena pengikut sekte Syi'ah telah berbai'at di bawah imamah

---

[10] M. Quraish Shihab, Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Kajian. h. 83.

[11] H.M. Rasyidi, Apa itu Syi'ah, h. 11

[12] W. Montgomery Watt, Islamic Political Thought, h.43

[13] Ahmad Mahmud Subhi, Nazhariyyah Al-Imam Ba'da Asy-Syi'ah, h.28-29

dua belas imam. Mereka dikenal dengan sebutan *Syi'ah Itsna 'Asyariah* (Itsna 'Asyariyah).[14]

1. *Doktrin-doktrin Syi'ah Itsna 'Asyariah*

Di dalam sekte Syi'ah Itsna 'Asyariah dikenal konsep Usul Ad-Din. Konsep ini menjadi akar atau fondasi pragnatisme agama. Konsep Ushuluddin mempunyai lima akar, yaitu sebagai berikut.[15]

a. Tauhid (the devine unity)

Tuhan adalah Esa, baik esensi dan eksistensi-Nya. Keesaan tuhan adalah mutlak. Ia bereksistensi dengan sendiri-Nya. Tuhan adalah qadim. Maksudnya, Tuhan bereksistensi sebelum ada ruang dan waktu. Ruang dan waktu diciptakan oleh Tuhan. Tuhan Mahatahu, Maha Mendengar, selalu hidup, mengerti semua bahasa, selalu benar, dan bebas berkehendak. Keesaan Tuhan tidak *murakkab* (tersusun). Tuhan tidak membutuhkan sesuatu. Ia berdiri sendiri, tidak dibatasi oleh ciptaan-Nya. Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata biasa.

b. Keadilan (the devine justice)

Tuhan menciptakan kebaikan di alam semesta merupakan keadilan. Ia tidak pernah menghiasi ciptaan-Nya dengan ketidakadilan. Karena ketidakadilan dan kezaliman terhadap yang lain merupakan tanda kebodohan dan ketidakmampuan, sementara Tuhan adalah Mahatahu dan Mahakuasa. Segala macam keburukan dan ketidakmampuan adalah jauh dari keabsolutan dan kehendak Tuhan.

Tuhan memberikan akal kepada manusia untuk mengetahui benar dan salah melalui perasaan. Manusia dapat menggunakan penglihatan, pendengaran, dan indra lainnya untuk melakukan perbuatan, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Jadi, manusia dapat memanfaatkan potensi

[14] Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam. h. 116.

[15] Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam. h. 116-117.

berkehendak sebagai anugerah Tuhan untuk mewujudkan dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

c. Nubuwwah (apostleship)

Setiap makhluk di samping telah diberi insting, secara alami juga masih membutuhkan petunjuk, baik petunjuk dari Tuhan maupun dari manusia. Rasul merupakan petunjuk hakiki utusan Tuhan yang secara transenden diutus memberikan acuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk di alam semesta. Dalam keyakinan Syi'ah Itsna 'Asyariah, Tuhan telah mengutus 124.000 Rasul untuk memberikan petunjuk kepada manusia.

Syi'ah Itsna 'Asyariah percaya tentang ajaran tauhid dengan kerasulan sejak Adam hingga Muhammad, dan tidak ada Nabi atau Rasul setelah Muhammad. Mereka percaya dengan kiamat. Kemurnian dan keaslian Al-Qur'an jauh dari *tahrif*, perubahan, atau tambahan.

d. Ma'ad (the last day)

Ma'ad adalah ahri akhir (kiamat) untuk menghadap pengadilan Tuhan di akhirat, setiap muslim harus yakin keberadaan kiamat dan kehidupan suci setelah dinyatakan bersih dan lurus dalam pengadilan Tuhan. Mati adalah periode transit dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat.

e. Imamah (the devine guidance)

Imamah adalah institusi yang diinagurasikan Tuhan untuk memberikan petunjuk manusia yang dipilih dari keturunan Ibrahim dan didelegasikan kepada keturunan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir.

Selanjutnya, dalam sisi yang bersifat *mahdhah,* Syi'ah Itsna 'Asyariah berpijak pada delapan cabang agama yang disebut dengan *furu' ad-din.* Delapan cabang tersebut terdiri atas shalat, puasa, haji, zakat, *khumus* atau pajak sebesar seperlima dari penghasilan, jihad, *al-amr bi al-ma'ruf,* dan *an-nahyu 'an al-munkar.*

C. Syi'ah Sab'iah (Syi'ah Tujuh)

1. *Asal-usul Penyebutan Syi'ah Sab'iah*

Istilah *Syi'ah Sab'iah* " Syi'ah Tujuh" dianalogikan dengan Syi'ah Itsna 'Asyariah. Istilah itu memberikan pengertian bahwa sekte Syi'ah yang ini hanya mengakui tujuh imam. Tujuh imam itu ialah 'Ali, Hasan, Husen, 'Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir, Ja'far Ash-Shadiq, dan Ismail bin Ja'far.[16] Karena dinisbatkan pada imam ketujuh, Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq, Syi'ah Sab'iah disebut juga *Syi'ah Ismailiyah.*[17]

Berbeda dengan Syi'ah Sab'iah, Syi'ah Itsna 'Asyariah membatalkan Ismail bin Ja'far sebagai imam ketujuh karena di samping Ismail berkebiasaan tidak terpuji juga karena dia wafat (143H/760M) mendahului ayahnya, Ja'far (w. 765). Sebagai gantinya adalah Musa Al-Kadzim, adik Ismail. Syi'ah Sab'iah menolak pembatalan di atas berdasarkan sistem pengangkatan imam dalam Syi'ah dan menganggap Ismail tetap sebagai imam ketujuh dan sepeninggalanya diganti oleh putranya yang tertua, Muhammad bin Ismail.[18]

2. *Doktrin Imamah dalam Pandangan Syi'ah Sab'iah*

Para pengikut Syi'ah Sab'aih bahwa Islam dibangun oleh tujuh pilar, seperti dijelaskan dalam Al-Qadhi An-Nu'man dalam *Da'aim Al-Islam*. Tujuh pilar tersebut adalah:

1. Iman,
2. Taharah,
3. Shalat,
4. Zakat,

---

[16] Ahmad Syalabi, Sejahan dan Kebudayaan Islam, jilid II, Terj. Mukhtar Yahya, Pustaka Al-Husna, Jakarta 1992, h.208

[17] Harun Nasution, Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya, Jilid I, UI Press, Jakarta, 1985, h. 100

[18] Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam. h.118-119.

5. Saum,
6. Menunaikan Haji,
7. Jihad.

Berkaitan dengan pilar (rukun) pertama, yaitu iman, Qadhi An-Nu'man (974M) memerincinya sebagai berikut: iman kepada Allah, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah; iman kepada surga; iman kepada neraka; iman kepada hari kebangkitan; iman kepada hari pengadilan; iman kepada para nabi dan rasul; iman kepada imam, percaya, mengetahui, dan membenarkan imam zaman.[19]

Dalam pandangan kelompok Syi'ah Sab'iah, keimanan hanya bisa diterima apabila sesuai dengan keyakinan mereka, yaitu melalui *walayah* (kesetiaan) kepada imam zaman. Imam adalah seorang yang menuntun pada pengetahuan (ma'rifat) dan dengan pengetahuan tersebut seorang muslim akan menjadi seorang mukmin yang sebenar-benarnya. Untuk itu, mereka berargumen bahwa manusia akan memasuki kehidupan spiritual, kehidupan formal-materil sebagai individu dan kehidupan sosial yang semuanya memerlukan aturan. Manusia tidak dapat melalui kehidupan itu, kecuali dengan bimbingan. Bimbingan tersebut meliputi kepemimpinan dan pembaharuan kehidupan, pengetahuan, aturan-aturan, dan bimbingan pemerintah yang semuanya harus berdasarkan Islam. Pribadi yang dapat melakukan bimbingan seperti itu adalah pribadi yang ditunjuk Allah dan Rasul-Nya. Rasul pun menunjukkan atas perintah Allah. Imam adalah penunjuk melalui wasiat.[20]

Di samping syarat-syarat di atas, Syi'ah Sab'iah berpendapat bahwa seorang imam harus mempunyai pengetahuan (ilmu) dan pengetahuan *walayah.* Pengetahuan yang dimaksud adalah;

---

[19]Sami Nasib Makareem, The Doctrine of Ismailis, The Arab Institute of Research and Publishing, Beirut, 1972, h. 13. Lihat Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam. h. 119.

[20] Thabathaba'i, Shi'a, Terj. Husain Nasr, Anshariah, Qum, 1981, h. 173.

Pertama, seorang imam harus mempunyai pengetahuan (ilmu), baik ilmu lahir (eksotrik) maupun ilmu batin (esoterik). Dengan ilmu tersebut, seorang imam mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui orang biasa. Apa yang salah dalam pandangan manusia bias, tidak harus salah dalam pandangan imam. *Kedua,* seorang imam harus mempunyai sifat *walayat*, yaitu kemampuan esoterik untuk menuntun manusia ke dalam rahasia-rahasia Tuhan.[21]

Tampaknya, keimanan Sab'iah terpengaruh filsafat Neo-platonisme, terutama teori emanasinya. Hakikat emanasi adalah korespondensi Tuhan dengan manusia. Menurut Sab'iah, imam itu mendapat tetesan Ilahi (*Devine Grace*). Ucapan seorang imam merupakan nash syara' dan wajib dilaksanakan.

2. *Ajaran Syi'ah Sab'iah Lainnya*

Ajaran-ajaran Syi'ah Sab'iah yang lain pada dasarnya sama dengan ajaran sekte-sekte Syi'ah lainnya. Perbedaan terletak pada konsep kemaksuman imam, adanya aspek batin pada setiap yang lahir dan penolakannya terhadap Al-Mahdi Al-Muntazhar. Apabila dibandingkan dengan sekte Syi'ah lainnya, Sab'iah sangat ekstrem ketika menjelaskan kemaksuman imam. Sebagaimana telah dijelaskan, Sab'iah berpendapat bahwa walaupun terlihat melakukan kesalah dan menyimpang dari syariat, seorang imam sesungguhnya tidak menyimpang karena mempunyai pengetahuan yang tidak dimiliki manusia biasa. Konsep kemaksuman imam seperti itu merupakan konsekuensi logis dari doktrin Sab'iah tentang pengetahuan imam akan ilmu batin.

Ada satu sekte dalam Sab'iah yang berpendapat bahwa Tuhan mengambil tempat dalam diri imam. Oleh karena itu, imam harus disembah. Salah seorang khalifah dari dinasti Fatimiah, Al-Hakim bin Amrillah. (I.375H), berkeyakinan

[21] Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam. h.121.

bahwa dalam dirinya terdapat Tuhan karena ia memaksa rakyat supaya menyembahnya.[22]

Menurut Sab'iah, Al-Qur'an memiliki makna batin selain yang lahir. Dikatakan bahwa segi-segi lahir atau tersurat dari syariat itu diperuntukkan bagi orang awam yang kecerdasannya terbatas dan tidak memiliki kesempurnaan rohani. Bagi orang-orang tertentu mungkin terjadi perubahan dan peralihan, bahkan penolakan pelaksanaan syariat tersebut karena mendasarkan pada yang batin tersebut. Yang dimaksud dengan orang-orang tertentu adalah para imam yang memiliki ilmu dhahir dan ilmu batin.[23]

D. Syi'ah Zaidiah

1. Asal-usul Penamaan Syi'ah Zaidiah

Az-Zaidiah adalah kelompok Syi'ah pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a. Beliau lahir pada 80 H dan terbunuh pada tahun 122 H. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat taat beribadah, berpengetahuan luas sekaligus revolusioner.

Sekte ini mengakui Zaid bin 'Ali sebagai imam V, putra Imam IV, 'Ali Zainal Abidin. Ini berbeda dengan Sekte Syi'ah lain yang mengakui Muhammad Al-Baqir, anak Zainal Abidin yang lain, sebagai imam V. Dari nama Zaid, bin 'Ali inilah nama Zaidiah diambil.[24] Syi'ah Zaidiah merupakan sekte Syi'ah yang moderat.[25] Bahkan, Abu Zahrah menyatakan bahwa Syi'ah Zaidiah merupakan sekte yang paling dekat dengan Sunni.

---

[22]Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, h.102

[23]Thabathaba'i, op.ciy., h.79-83

[24] Ignaz Golziher, pengantar teologi dan Hukum Islam, Terj. Heri Setiawan, INIS, Jakarta, 1991, h.121

[25] Muhammad Abu Zahrah, Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam, Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Logos, Jakarta, 1996, h.45

Imam Zaid lahir dan dibesarkan, bahkan hidup dalam kondisi sosial yang tidak menyenangkan semua orang yang hendak mengarah kepada Allah dan yang mendambakan keadilan.

"Kota madinah," tulis Muhammad 'Imarah, Guru besar Universitas Al-Azhar Mesir, "kota Rasul saw., tempat memancarnya cahaya kebenaran dan keadilan ketika itu tidak lagi memiliki peranan yang berarti. Bahkan kota tersebut diserang oleh pasukan Yazid, putra Mu'awiyah, yang dipimpin oleh Muslim bin 'Uqbah, menghalalkan segala cara untuk menumpas lawan-lawannya termasuk membunuh, mencincang, merampok, membakar, bahkan memperkosa wanita. Tidak dapat disangkal bahwa dinasti Bani Umayyah telah membangun satu negara besar dan memperluas wilayah kekuasaan Islam, tetapi keberhasilan dalam bidang politik itu, dibayar dengan keadilan yang oleh Allah swt. ditegaskan bahwa penegakan keadilan adalah tujuan dari diturunkannya kitab-kitab suci dan diutusnya para rasul. Bani Umayyah telah melakukan perombakan terhadap falsafah hukum Islam, yakni mendajikan kekuasaan sebagai hak turun temurun setelah sebelum itu adalah syura. Mereka melakukan aneka penganiayaan sehinggan kezaliman merajalela, menyeluruh, dan menjadi dasar pemerintahan, sedang keadilan yang menjadi tujuan, beralih menjadi pengecualian yang langka. Di sisi lain, kalau tadinya Islam datang menekankan persaudaraan Islam, maka kebijakan Dinasti ini adalah menonjolkan fanatisme Arab yang sempit. Walhasil, dinasti ini telah mencapai puncak penganiayaan dan penindasan terhadap semua yang berusaha mengembalikan nilai-nilai yang pernah subur pada masa Nabi dan sahabat-sahabat beliau. Nah, dalam situasi semacam itulah Imam Zaid lahir dan dibesarkan.[26]

---

[26]M. Quraish Shihab, Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah! Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, h. 78-79

Demikian gambaran singkat dari apa yang dikemukakan oleh Muhammad 'Imarah ketika memperkenalkan Imam Zaid yang ajarannya kemudian menjadi anutan Syiah Zaidiah.

Setelah tragedi Karbala (680M), di mana Imam Al-Husain, putra Sayyidina Ali r.a., tampil memerangi penguasa yang dinilai berlaku aniaya, yaitu Yazid, putra Mu'awiyah (645-683M). Tetapi akhirnya terbunuh bersama seluruh keluarga beliau dengan cara yang sangat mengerikan, sesudah kegagalan gerakan at-Tawwabin di Irak yang dipimpin oleh Sulaiman bin Shard (595-687M), serta kegagalan gerakan-gerakan pemberontakan lainnya- yang semuanya dihadapi dengan tangan besi tanpa kasi, maka di kalangan Syiah timbul pertanyaan mendasar, yakni : Apakah mereka tetap akan menempuh cara revolusioner melawan pemerintahan yang zalim, walau dengan pengorbanan yang amat besar, ataukah berdiam diri, menyerahkan persoalan kepada Allah semata, walau itu berarti berlanjutnya penganiayaan dan penindasan terhadap masyarakat, khususnya Ahl al-Bait.[27]

2. Doktrin Imamah menurut Syi'ah Zaidiah

Imamah sebagaimana telah disebutkan merupakan doktrin fundamental dalam Syi'ah secara umum. Berbeda dengan doktrin imamah yang dikembangkan Syi'ah lain, Syi'ah Zaidiah menolak pandangan yang menyatakan bahwa seorang imama yang mewarisi kepemimpinan Nabi Muhammad saw. telah ditentukan nama dan orangnya oleh Nabi, tetapi hanya ditentukan sifat-sifatnya. Ini jelas berbeda dengan sekte Syi'ah lain yang percaya bahwa Nabi Muhammad saw. telah menunjuk 'Ali sebagai orang yang pantas sebagai imam setelah Nabi wafat karena sifat-sifat itu adalah keturunan Bani Hasyim, *wara'* (saleh,

[27]Demikianlah sehingga perlawanan menghadapi penguasa-penguasa yang berlaku aniaya merupakan dasar utama lahirnya Syiah Zaidiah. Mereka lebih merujuk kepada Sayyidina Ali r.a (Imam pertama) dan Sayyidina al-Husain (Imam ketiga Syiah) dimana keduanya tampil memerangi kezaliman walaupun dengan jumlah terbatas dan berakibat pada gugurnya mereka

menjauhkan diri dari segala dosa), bertaqwa, baik, dan membaur dengan rakyat untuk mengajak mereka hingga mengakuinya sebagai imam.[28]

Syi'ah Zaidiah mencita-citakan keimanan aktif, bukan keimanan pasif, seperti mahdi yang gaib. Bagi mereka, imam tidak hanya memiliki kekuatan rohani yang diperlukan bagi seorang pemimpin keagamaan, tetapi juga bersedia melakukan perlawanan demi cita-cita suci sehingga mendapat penghormatan dari umat. Selain menolak dongeng-dongeng tentang kekuatan adikodrati para imam, mereka juga mengingkari sifat keilahian para imam. Mereka menggantikan angan-angan demikian dengan imam yang menjadi pemimpin dan guru bagi kaum muslim; aktif di tengah kehidupan; dengan berjuang terang-terangan demi cita-citanya.[29] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa imam dalam Syi'ah Zaidiah dipahami sebagai pemimpin politik dan keagamaan yang secara konkret berjuang demi umat daripada tokoh adikodrati yang suci tanpa dosa.

3. Doktrin-doktrin Syi'ah Zaidiah Lainnya

Bertolak dari doktrin tentang *Al-imamah al-mafdhul,* Syi'ah Zaidiah berpendapat bahwa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab adalah sah dari sudut pandang Islam. Dalam pandangan Zaidiah, mereka tidak merampas kekuasaan dari 'Ali bin Abi Thalib. Dalam pandangan mereka pun, jika *ahl al-hall wa al-'aqd* telah memilih seorang imam dari kalangan kaum muslim meskipun orang yang terpilih itu tidak memenuhi sifat-sifat keimanan yang ditetapkan oleh Zaidiah, padahal mereka telah membaiatnya, keimamannya sah dan rakyat wajib berbaiat kepadanya.[30] Selain itu, mereka juga tidak mengarifkan seorang

---

[28] Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam. h.125

[29] Muhammad abu Zahrah, Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah. h 47

[30] Muhammad abu Zahrah, Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyyah. h 47

pun sahabat. Mengenai ini, Zaid sebagaimana dikutip Abu Zahrah mengatakan,

"Sesungguhnya 'Ali bin Abi Thalib adalah sahabat yang paling utama. Kekhalifahannya diserahkan kepada Abu Bakar karena mempertimbangkan kemaslahatan dan kaidah agama yang mereka pelihara, yaitu untuk meredam timbulnya fitnah dan memenangkan rakyat. Era peperangan yang terjadi pada masa kenabian baru berlalu. Pedang Amir Al-Mu'minin 'Ali belum lagi kering dari darah orang-orang kafir. Begitu pula kedengkian suku tertentu untuk menuntut balas dendam belum surut. Sedikit pun hati kita tidak pantas cenderung ke sana jangan sampai ada lagi leher yang terputus karena masalah itu. Melaksankan pandangan inilah yang dinamakan kemashlahatan bagi oranh yang mengenal dengan kelemahlembutan dan kasih sayang, juga bagi orang yang lebih tua dan lebih dahulu memeluk Islam, serta yang dekat dengan Rasulullah.[31]

Prinsip inilah, menurut Abu Zahrah yang menyebabkan banyak orang keluar dari Syi'ah Zaidiah. Salah satunya implikasinya adalah mengendornya dukungan terhadap Zaid ketika ia berperang melawan pasukan Hisyam bin Abdul Malik (691-743). Hal ini wajar mengingat salat satu doktrin Syi'ah yang cukup mendasar adalah menolak kekhalifahan Abu Bakar dan Umar serta menuduh mereka sebagai perampas hak kekhalifahan dari tangan Ali.[32]

E. Syi'ah Ghulat

1. *Asal-usul Penamaan Syi'ah Ghulat*

Istilah "Ghulat" berasala dari kata *ghala-yaghlu-ghuluw*, artinya " bertambah" dan "naik". *Ghala bi ad-din* artinya memperkuat dan menjadi ekstrem sehingga melampaui batas. Syi'ah Ghulat berartikan kelompok pendukung 'Ali yang

[31] Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam. h.125-126.

[32] Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam, h.126.

memiliki sikap berlebihan atau ekstem (*ghulat*) adalah kelompok yang menempatkan 'Ali pada derajat ketuhanan, dan ada yang mengangkat pada derajat kenabian, bahkan lebih tinggi dari Muhammad.[33]

Gelar ekstrem (*ghuluw*) yang diberikan kepada kelompok ini berkaitan dengan pendapatnya yang janggal, yaitu ada beberapa orang yang secara khusus dianggap Tuhan dan ada beberapa orang yang dianggap Rasul setelah Nabi Muhammad saw. selain itu, mereka mengembangkan doktrin-doktrin ekstrem lainnya, seperti *tanasukh, hulul, tasbih, dan ibaha.*[34]

Mengenai sekte-sekte Syi'ah Ghulat, para mutakalimin berbeda dalam menetapkan jumlahnya. Syahrastani membagi sekte Ghulat menjadi 11 sekte; Al-Ghurabi membaginya menjadinya menjadi 13 sekte, dan Al-Asy'ari membagi menjadi 15 sekte. Sekte-sekte yang terkenal, antara lain Sabahiyah, Kamaliyah, Albaiyah, Mughriyah, Mansuriyah, Khattabiyah, Kayaliyah, Hisamiyah, Nu'miyah, Yunusiah, dan Nasyisiah wa Ishaqiyah.

2. Doktrin-doktrin Syi'ah ghulat

Menurut Syahrastani ada empat doktrin yang membuat mereka ekstrem, yaitu *tanasukh, bada', raj'ah, dan tasbih.* Moojan momen menambahkannya dengan *hulul* dan *ghayba. Tanasukh* adalah keluarnya roh dari satu jasad dan mengambil tempat pada jasad yang lain. Paham ini diambil dari falsafah Hindu. Penganut agama Hindu berkeyakinan bahwa roh disiksa dengan cara berpindah ketubuh hewan yang lebih rendah dan diberi pahala dengan cara berpindah dari satu kehidupan pada kehidupan yang lebih tinggi. Syi'ah ghulat menerapkan paham ini dalan konsep imamahnya, sehingga ada yang menyatakan- seperti Abdullah bin Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far- bahwa

---

[33] Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam, h. 127.

[34] Heinz Halm, Shi'ism, Edinburgh University Press, Edinburgh, 1991, h.156

roh Allah berpindah kepada Adam kemudian kepada imam-imam secara turun temurun.[35]

Bada' adalah keyakinan bahwa Allah mengubah kehendak-Nya sejalan dengan perubahan ilmu-Nya, serta dapat memerintahkan perbuatan kemudian memerintahkan yang sebaliknya.[36] Syahrastani menjelaskan bahwa *Bada'* dalam pandangan Syi'ah Ghulat mempunyai beberapa arti. Apabila berkaitan dengan ilmu, artinya menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan yang diketahui Allah. Apabila berkaitan dengan kehendak, artinya memperlihatkan yang benar dengan menyalahi yang dikehendaki dan hukum yang diterapkan-Nya. Apabila berkaitan dengan perintah, artinya memerintahkan hal lain yang bertentangan dengan perintah sebelumnya. Paham ini dipilih oleh Al-Mukhtar ketika mendakwahkan dirinya mengetahui hal-hal yang akan terjadi, baik melalui wahyu yang diturunkan kepadanya maupun melalui surat dari imam. Jika ia menjanjikan kepada pengikutnya akan terjadi sesuatu, lalu hal itu benar-benar terjadi seperti yang diucapkannya, dijustifikasi sebagai bukti kebenaran ucapannya. Jika tejadi sebaliknya, ia mengatakan bahwa Tuhan menghendaki *bada'*.[37]

Raj'ah ada hubungannya dengan mahdiyah. Syi'ah Ghulat memerintahkan bahwa Imam Mahdi Al-Muntazhar akan datang ke bumi. Paham *raj'ah* dan mahdiyah merupakan ajaran seluruh Syi'ah. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang siapa yang akan kembali. Sebagian menyatakan bahwa yang akan kembali adalah 'Ali, sedangkan sebagian lainnya menyatakan Ja'far Ash-Shadiq, Muhammad bin Al-Hanafiah, bahkan ada yang mengatakan Mukhtar Ats-Tsaqafi.

---

[35]Al-Ghurabi, Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyyah Wa Nasy'h 'Ill Al-Kalam 'India Al-Muslimin, Maktabah Muhammad 'Ali Shabih Wa Auladah., t.t., h.288

[36]Zahra, op. Cit., h.44

[37]Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam, h. 128-129.

Tasbih artinya merupakan, mempersamakan. Syi'ah Ghulat menyerupakan salah seorang imam mereka dengan Tuhan atau menyerupakan Tuhan dengan makhluk. *Tasbih* diambil dari paham *hululiyah* dan *tanasukh* dengan khalik.[38]

Hulu artinya Tuhan berada di setiap tempat, berbicara dengan semua bahasa dan ada pada setiap individu manusia. *Hulu* bagi Syi'ah Ghulat berarti Tuhan menjelma dalam diri imam sehingga imam harus disembah.

Ghayba (*occulation*) artinya menghilangnya Imam Mahdi. Ghayba merupakan kepercayaan Syi'ah bahwa Imam Mahdi ada di dalam negeri ini dan tidak dapat dilihat oleh mata biasa.[39] Konsep *ghayba* pertama kali diperkenalkan oleh Mukhtar Ats-Tsaqafi tahun 66H/686M di Kufah ketika memproppogandakan Muhammad bin Hanafiah sebagai Imam Mahdi.

[38]Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam, h. 129.

[39]Abdorahim Gavahi, Islamic Revolution of Iran, Upsala University Press, Sweden, 1988, h. 283

Khawarij

A. Latar Belakang Kemunculan Khawārij

Pada awalnya kaum Khawārij adalah orang-orang yang mendukung Sayyidinā'Alī. Akan tetapi, akhirnya mereka membencinya karena dianggap lemah dalam menengakkan kebenaran, mau menerima tahkim yang mengecewakan, sebagian mereka membenci Muawiyah karena melawan Sayyidinā'Alī sebagai khalifah yang sah. Mereka menuntut agar Sayyidinā'Alī mau mengakui kesalahannya, karena mau menerima tahkim, kalau Sayyidinā'Alī mau mengakui kesalahannya, maka orang-orang khawarij bersedia bergabung dengannya untuk melawan Muawiyah. Tetapi bila dia tidak mau bertaubat, maka orang Khawārij menyatakan perang terhadapnya, sekaligus menyatakan perang kepada Muawiyah.[1]

Ada juga yang mengatakan sejarah Khawārij bermula dari 'Alī ibn Abi Ṭālib menerima *tahkim* Perang Siffin. Peristiwa *tahkim* yang dimenangkan secara licik oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan membuat marah kelompok'Alī. Meraka berpendapat bahwa semua yang terlibat dalam *tahkim* itu harus bertobat. Mereka meminta 'Alī mengaku salah dan membatalkan *tahkim*. 'Alī tidak mau memenuhi karena Islam memerintahkan untuk

[1]Sahilun A. Nasir, Pemikiran Ilmu Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 123.

menepati janji. Akibat permintaannya tidak dipenuhi mereka meninggalkan kemah ‘Alī di Kufah dan pergi menuju desa Harura. Mereka menetap dan membentuk kelompok sendiri sendiri serta memilih Abdullah Wahab al-Rasibī dari Banu ‘Aż sebagai pemimpinnya. Mereka kemudian dikenal dengan sebutan Khawārij.[2]

Versi lain mengatakan bahwa generasi pertama Khawārij lahir waktu sejumlah pengikut ‘Alī ibn Abi Ṭālib, menolak keputusan dua arbitrator Amr ibn ‘Ash yang mewakili kubu Muawiyah dan Abū Musa al-Asy‘arī yang mewakili kubu ‘Alī, pada pertempuran Ṣiffin. Seusai Ṣiffin, Muawiyah meninggalkan Ṣiffin dalam keadaan padu dan bersatu. ‘Alī dan pengikutnya kembali ke Irak dalam keadaan pecah, disamping mereka bertengkar. Khawārij yang semula pendukung setia kepada ‘Alī ibn Abi Ṭālib, meninggalkannya karena berkeyakinan sungguh tidak dibenarkan ‘Alī sebagai khalifah atau imam yang telah dibaiat oleh rakyat secara sah bersedia tunduk kepada keputusan dua arbitrator dalam penyelesaian sengketa antara dia dan pihak pemberontak Muawiyah. Dalam hubungan ini dapat dikatakan bahwa sebenarnya Khawārij tidak konsisten, Karena sebagaimana pendukung ‘Alī yang lain mereka semua mendorong ‘Alī agar menerima baik penyelesaian sengketanya dengan Muawiyah melalui arbittrase.[3]

Ketiga pernyataan di atas, menjelaskan bahwa asal mula munculnya Khawārij karena tidak setuju dengan *tahkim* yang dilalukan antara ‘Alī ibn Abi Ṭālib dengan Muawiyah ibn Abi Sofyan, yang dimenangkan oleh Muawiyah dengan tipu muslihatnya, mereka menganagap bahwa ‘Alī ibn Abi Ṭālib, Abū

[2]Ahmad Sahidin, ‘Aliran-’Aliran dalam Islam, Cet. I; Jokjakarta: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009. h. 30.

[3]Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya (Edisi 5; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993). h. 216-217.

Musa al-Asy'arī, Muawiyah ibn Abi Sufyan, dan Amr ibn Ash wajib diperangi, namun akhirnya yang berhasil dibunuh hanya 'Alī ibn Abi Ṭālib.

Menurut Khawārij mereka itu telah keluar dari Islam yaitu kafir dan halal darahnya serta kekayaannya. Mereka relatif lebih membenci Mu'awiyah daripada 'Alī, menurut mereka Muawiyah telah menghambur-hamburkan uang rakyat, dan meniru pola hidup kaisar dan kaum feodal Romawi. Lagi pula Muawiyah menduduki jabatan Khalifah tidak melalui persetujuan rakyat, oleh karena itu, mereka merencanakan membunuh keempat orang tersebut ('Alīibn Abi Ṭālib,Abū Musa Al-Asy'ari, Muawiyah ibn Abi Sufyan , dan Amr ibn Ash, tetapi kelompok ini hanya berhasil membunuh 'Alīibn Abi Ṭālib.

Menurut Harun Nasution, penganut aliran Khawārij pada umumnya terdiri atas orang-orang Badawi (kampung) yang hidup di padang pasir yang tandus dengan pola pemikiran yang sederhana, tapi keras, berani, dan berjiwa merdeka. Keberadaannya di kampung membuat mereka jauh dari akses pengetahuan. Karena saat Islam dipeluk, ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang dipahami sesuai *lafaẓ*dan dilaksanakan apa adanya. Oleh karena itu, tidak heran apabila pemikiran keislaman mereka bersifat sempit dan fanatik.[4]

Pandangan politik Khawārij secara umum dapat dikemukakan bahwa mereka mengakui keabsahan kekhalifahan Abū Bakar, Umar dan Usman pada tahun-tahun pertama dia memerintah, dan 'Alī sampai dia menerima baik keputusan arbitrator. Dalam hal jabatan khalifah mereka berhaluan sangat demokratis. Menurut mereka jabatan Khalifah itu terbuka bagi setiap orang laki-laki Muslim yang berkebangsaan Arab dan

[4]Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan. Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2011. h. 13.

merdeka, dan bukan monopoli bagi suku atau keluarga tertentu. Selanjutnya, menurut mereka kalau seorang khalifah telah dipilih dan dibaiat maka tidak dibenarkan dia turun tahta, bila menyeleweng, bila dirasa perlu dapat diturunkan dari jabatannya.[5]

Setelah banyak orang Islam bukan Arab yang menggabungkan diri dengan barisan Khawārij maka terjadi perobahan terhadap syarat yang pertama untuk memduduki jabatan khalifah. Calon khalifah bukan lagi harus laki-laki muslim yang berbangsa Arab dan merdeka. Tiap laki-laki muslim yang mampu berlaku adil dapat memduduki kursi khalifah. Dengan adanya perubahan tersebut, menurut Khawārij jabatan khalifah terbuka bagi laki-laki Muslim, baik yang merdeka atau budak. Dengan terhapusnya pensyaratan tersebut hal ini menandakan bahwa setiap laki-laki muslim punya peluang untuk jadi khalifah. Perkembangan pemikiran Khawārij selanjutnya mengalami perubahan seirama dengan perubahan zaman. Yang dipandang kafir atau murtad bukan lagi hanya sebatas mereka yang tidak berhukum kepada Al-Qur'an, tetapi orang yang berbuat dosa besar juga dianggap kafir.

B. Doktrin-doktrin Pokok Ajaran Khawarij

Pokok dasar ajaran Khawārij yaitu khalifah, dosa, dan iman. Kaum Muslimin yang melakukan dosa besar adalah kafir, kaum Muslim yang terlibat dalam perang Ṣiffin dan pelaku *tahkim* dihukm kafir, khalifah Islam harus dipilih rakyat dan tidak harus keturunan Nabi Muhammad saw., atau Quraisy, pemerintahan Abū Bakar, Umar ibn Khattab dapat diterima. Bahwa kedua khalifah ini diangkat menjadi khalifah dan keduanya tidak menyeleweng dari ajaran Islam, mereka akui.

[5]Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya, op.cit., h. 217-218.

Tetapi pemerintahan Usman ibn Affan sah pada awalnya, mereka anggap telah menyeleweng mulai dari tahun ketujuh dari masa khalifahnya.

Demikian pula dengan 'Alī juga mereka pandang menyeleweng sesudah peristiwa arbitrase tersebut di atas. Namun menyimpang ketika mereka mengambil kebijakan yang tidak sesuai dengan Nabi, amal adalah bagian dari keimanan dan setiap orang yang melakukan dosa termasuk kafir, seorang Muslim wajib untuk keluar dari negeri yang diperintah penguasa zalim. Sejak waktu itulah Usman dan 'Alī bagi mereka telah menjadi kafir demikian pula halnya dengan Muawiyah, Amr ibn al-Ash, Abū Musa al-Asy'arī kesemuanya mereka anggap telah melanggar ajaran-ajaran Islam.

Di antara doktrin-doktrin pokok Khawarij adalah:

a. Khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam,
b. Khalifah tidak harus berasal dari keturunan Arab,
c. Setiap orang muslim berhak menjadi khalifah asal sudah memenuhi syarat,
d. Khalifah dipilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syariat Islam. Ia harus dijatuhkan bahkan dibunuh jika melakukan kezaliman, dll.[6]

Apabila analisa secara mendalam, doktrin yang dikembangkan kaum khawarij dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu politik, teologi, dan sosial. Doktrin Khawarij dari poin a sampai poin h dapat dikategorikan sebagai doktrin politik sebab membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kenegaraan, khususnya tentang kepala negara (khalifah).

Adapun doktrin-dokrtin selanjutnya, yaitu dari poin k sampai poin p dapat dikategorikan sebagai doktrin teologi-sosial. Doktrin-doktrin ini memperlihatkan kesalehan asli kelompok

[6] Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam, h.65-66.

khawarij, sehingga sebagian pengamat menganggap doktrin-doktrin ini lebih mirip dengan doktrin Mu'tazilah, meskipun kebenaran adanya doktrin ini dalam wacana diasumsikan bahwa orang-orang yang keras dalam pelaksanaan ajaran agama, sebagaimana dilakukan kelompok khawarij, cenderung berwatak tekstualis/skripturalis, sehingga menjadi fundamentalis. Kesan skripturalis dan fundamentalis itu ternyata tidak tampak pada doktrin-doktrin khawarij pada dasarnya merupakan orang-orang baik. Hanya, keberadaan mereka sebagai kelompok minoritas penganut garis keras, yang aspirasinya dikucilkan dan diabaikan penguasa, ditambah oleh pola pikir yang simplistis, telah menjadikan mereka bersikap ektrem.[7]

C. Perkembangan Khawārij

Khawarij, sebagaimana telah dikemukakan, telah menjadikan imamah/khalifah/politik sebagai doktrin sentral yang memicu timbulnya doktrin-doktrin teologis lainnya. Radikalitas yang melekat pada watak dab perbuatan kelompok khawarij menyebabkannya sangat rentan pada perpecahan, baik secara internal kaum khawarij maupun secara kaum eksternal dengan sesama kelompok Islam lainnya. Para pengamat telah berbeda pendapat tentang berapa banyak perpecahan yang terjadi dalam tubuh kaum Khawarij. Al-Baghdad mengatakan bahwa sekte ini telah pecah menjadi 20 subsekte. Harun mengatakan bahwa sekte ini telah pecah menjadi 18 subsekte. Adapun Al-Asfarayani, seperti dikutip Bagdadi, mengatakan bahwa sekte ini telah pecah menjadi dua pupuh subsekte.[8]

Terlepas dari berapa banyak subsekte pecahan khawarij, tokoh-tokoh yang disebutkan di atas sepakat bahwa subsekte khawarij yang besar hanya ada 8, yaitu:

---

[7]Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam, h.68

[8]Harun, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h.13.

a. Al-Muhakkimah,
b. Al-Azriqah,
c. An-Najdat,
d. Al-Baihasiyah,
e. Al-Ajaridah,
f. As-Saalabiyah,
g. Al-Abadiyah,
h. As-Sufriyah.[9]

Semua subsekte itu membicarakan persoalan hukum orang yang berbuat doa besar, apakah masih mukmin atau telah menjadi kafir. Tampaknya, doktrin teologi tetap menjadi primadona pemikiran mereka, sedangkan doktrin-dokrtin yang lain hanya merupakan pelengkap. Pemikiran subsekte ini lebih bersifat praktis daripada teoretis, sehingga kriteria bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai mukmin atau kafir tidak jelas. Hal ini menyebabkan –dalam kondisi tertentu- seseorang dapat disebut mukmin sekaligus pada waktu yang bersamaan disebut sebagai kafir.

Semua aliran yang bersifat radikal, pada perkembangan lebih lanjut, dikategorikan sebagai aliran Khawarij, selama terdapat indikasi doktrin yang identik dengan aliran ini. Berkenaan dengan persoalan ini, Harun mengidentifikasi beberapa indikasi aliran yang dapat dikategorikan sebagai aliran khawarij masa kini, yaitu:

a. Mudah mengafirkan orang yang tidak segolong dengan mereka, walaupun orang itu adalah penganut agama Islam;
b. Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan, sedangkan sebagaimana Islam yang dipahami dan diamalkan golongan lain tidak benar;
c. Orang-orang Islam yang tersesat dan menjadi kafir perlu dibawa kembali ke Islam yang sebenarnya, yaitu Islam seperti yang mereka pahami dan amalkan;

[9]Harun, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,h. 15-22.

d. Karena pemerintah dan ulama tidak sepaham dengan mereka adalah sesat, mereka memilih imam dari golongannya, yaitu imam dalam arti pemuka agama dan pemuka pemerintah;
e. Mereka bersifat fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuannya.[10]

[10] Nasution, Islam Rasional, h. 124.

Murji'ah

A. Latar Belakang Kemunculan Mur'jiah

Sebagaimana halnaya kaum Khawārij, kaum Murji'ah pada mulanya yang ditimbulkan oleh persoalan pilitik, tegasnya persoalan *khilafah* yang membawa perpecahan di kalangan umat Islam setelah Usman ibn Affan mati terbunuh. Pada mulanya kaum Khawārij adalah penyokong 'Alī ibn Abi Ṭālib, kemudian berbalik menjadi musuhnya. Kaum Khawārij dan Syī'ah merupakan dua golongan yang bermusuhan, sama-sama menentang kekuasaan Bani Umayyah tetapi dengan motif yang berlainan. Kalau Khawārij menentang dinasti ini, karena memandang Mereka menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam, Syī'ah menentang, karena memandang mereka merampas kekuasaan 'Alī dan keturunanya. Dalam suasana perselisihan inilah, timbul suatu golongan baru yang ingin bersifat netral tidak mau turut dalam praktek kafir mengkafirkan yang terjadi diantara dua golongan bertentangan, bagi mereka sahabat yang dalam perselisihan itu orang-orang yang dapat dipercaya dan tidak keluar dari jalan yang benar. Oleh karena itu mereka tidak mengeluarkan pendapat siapa yang benar dan siapa yang salah, lebih baik menunda (*arja'a*) penyelesaian persoalan ini kehari

perhitungan di depanTuhan[1]

Menurut Naṣr Hamid Abū Zāid[2] konflik berdarah yang terjadi pada umat Islam menjadi alasan bagi beberapa sahabat Nabi untuk menghindari peperangan. Agar tidak terjerumus dalam perang saudara, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Abdullah ibn Umar, Amran ibn Al-Husain, Abū Bakrah, dan sahabat lainnya mengambil sikap tidak berpihak pada siapapun. Karena sikap mereka itu, mereka dijuluki Murji'ah.[3] Paham Murji'ah bersifat netral dan tidak mau turut campur dalam pertentengan-pertentangan yang terjadi ketika itu, dalam praktek kafir mengkafirkan yang terjadi diantara 'Alī ibn Abi Ṭālib dan Muawiyah ibn Abi Sufyan, bagi mereka sahabat yang dalam perselisihan itu adalah orang-orang yang dapat dipercaya dan tidak keluar dari jalan yang benar, hal tersebut ditunda penyelesaiannya dan diserahkan kepada Allah swt., di akhirat nanti apakah dia muknin atau kafir.

Kelompok Murji'ah ini mendapat dukungan dari penguasa Daulah Bani Umayyah sebagai upaya pembersihan diri dari kezalimannya terhadap sahabat dan keluarga Nabi saw., Menurut Murji'ah, seseorang yang berbuat dosa besar tidaklah kafir dan memiliki peluang masuk surga apabila bertobat. Orang Islam yang melakukan dosa besar dan masih mengucapkan syahadat, masih termasuk mukmin dan bukan kafir atau musyrik. Perbuatan-perbuatan baik orang yang melakukan dosa besar akan menjadi pertimbangan masuk tidaknya dalam surga. Perbuatan manusia tidak dapat dipakai sebagai ukuran menentukan Islam atau kafirnya seseorang, karena yang

---

[1]Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan. h. 24.

[2]Nashr Hamid Abū Zaid, Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah (Bandung; Mizan, 2003), h. 23.

[3]Istilah Murji'ah berasal dari kata arja'a atau al-irja, yang menunda atau memberi pengharapan.

menentukan adalah iman di hati dan apa yang ada di dalam manusia hanya ia dan Allah yang mengetahui. Karena itu seorang manusia tidak berhak menilai atau menvonis seseorang sebagai kafir atau mukmin. Penentuannya ditentukan Allah swt., di akhirat, bukan oleh manusia.

Arja'a selanjutnya, juga mengandung arti memberi pengharapan. Orang yang berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar bukanlah kafir tetapi tetap mukmin dan tidak akan kekal dalam neraka, dapat memberi pengharapan bagi yang melakukan dosa besar untuk mendapat rahmat dari Allah. Oleh karena itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama Murji'ah diberikan kepada golongan ini, bukan mereka mununda penentuan hukum terhadap orang Islam yang melakukan dosa kepada Allah di hari perhitungan kelak dan bukan pula karena mereka memandang perbuatan itu ditentukan oleh iman, tetapi karena mereka memberi pengharapan bagi orang yang berdosa besar untuk masuk surga.[4]

Literatur mengenai pertumbuhan dan perkembangan pemikiran kaum Murji'ah belum dapat diketahui, dengan demikian uraian tentang pemikiran dan perpecahan yang terjadi dalam golongan kaum Murji'ah tak mungkin diurakan dengan jelas sebagaimana halnya dengan kaum Khawārij. Kaum Murji'ah pecah menjadi beberapa golongan kecil, berlainan dengan kaum Khawārij yang menekankan pemikiran pada masalah siapa dari orang Islam yang sudah menjadi kafir, yaitu siapa yang telah keluar dari Islam, kaum Murji'ah menekankan pemikirannya pada hal yang sebaliknya, yaitu siapa yang masih mukmin dan tidak keluar dari Islam.

B. Perkembangan Mur'jiah.

Dalam perkembangan selanjutnya, aliran ini juga pecah

[4]Harun Nasution, Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, h. 25-26.

menjadi empat sekte yaitu:

1. al-Jahmiah

   Aliran ini dipimpin oleh Jaham ibn Ṣafwan. Menurut ajaran sekte ini bahwa orang Islam yang percaya kepada Allah, kemudian menyatakan kekufurannya secara lisan tidaklah secara otomatis menjadi kafir, sebab keimanan dan kekafiran itu letaknya dalam hati, bukan ditubuh manusia. Dengan kata lain, jika seseorang sudah menyatakan keyakinan kepada Allah, Rasul, bahwa ia adalah seorang mukmin, meskipun dia menyatakan dalam perbuatannya hal-hal yang dilarang oleh Allah.[5]

2. Al-Salihiyah

   Aliran ini dipimpin oleh Abū al-Hasan al-Salīhi. Menurutnya iman adalah mengetahui Allah dan *kufr* adalah tidak mengetahuiNya. Shalat menurut mereka bukanlah ibadah kepada Allah, namun iman itu sendiri yang mereka anggap sebagai ibadah, iman tidak bertambah dan tidak berkurang, begitu pula *kufr.*[6]

3. Al-Jumusiah

   Al-Jumusiah adalah pengikut Jumus ibn Aun al-Namīrī. Menurut mereka, iman adalah mengetahui Allah, tunduk kepadaNya serta mencintaiNya dalam hati. Orang yang menghimpun ini semua berarti ia seorang mukmin., Karena tidak termasuk iman, karena itu meninggalkannya tidak termasuk merusak iman.[7]

4. Al-Khassaniah

   Pimpinannya adalah Khassan al-Kufi, menurut paham

---

[5]Harun Nasution Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, h. 28.

[6]Al-Asy'ary, Maqalah al-Islamiyyin wa al-Ikhtilāf al-Musallīm (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Misriyyin, 1950), h. 198.

[7]Muhammad ibn 'Abd al-Karim Al-Syahrastāni, al-Milāl wa al –Nihāl. Cet. I; Bairut Libanon: Dār al-Fikrī. 1997. h. 140.

ini, iman berarti mengetahui Allah, Rasul, mengetahui apa yang datang dari Allah dan RasulNya secara global bukan secara terperinci. Dengan demikian jika ada orang yang berkata, "Saya tahu bahwa Tuhan melarang makan babi, tetapi saya tidak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini", maka orang ini tetap dianggap mukmin.[8]

Pendapat ekstrim di atas menjelaskan bahwa perbuatan atau amal tidaklah sepenting iman, imanlah yang penting yang dapat menentukan mukmin atau tidaknya seseorang. Perbuatan tidak mempunyai pengaruh dalam hal ini. Iman letaknya dalam hati dan apa yang ada dalam hati seseorang tidak diketahui manusia lain, selanjutnya perbuatan manusia tidak selamanya menggambarkan apa yang ada dalam hatinya.

C. Doktrin-Doktrin Pokok Ajarannya

Pokok ajaran Murji'ah yaitu tentang batasan pengertian *"Iman".* Mereka berkeyakinan bahwa amalan ibadah bukanlah bagian dari keimanan karena hakikat keimanan itu ada tiga: pertama, keyakinan dalam hati dan diucapkan dengan lisan; kedua, keyakinan atau membenarkan dalam hati; ketiga, perkataan dengan lisan saja.

Ajaran pokok Murji'ah pada dasarnya bersumbar dari gagasan atau doktrin *irja' atau arja'a* yang diaplikasikan dalam banyak persoalan politik maupun teologis. Dalam bidang politik doktrin *irja'* di implementasikan dengan sikap politik nertal atau nonblok, dan hampir selalu diekpresikan dengan sikap diam, itulah sebabnya, kelompok Murji'ah dikenal pula dengan *the queietisis* (kelompok bungkam) sikap ini akhirnya berimplikasi begitu jauh sehingga membuat Murji'ah selalu dalam persoalan politik.

[8]Harun Nasution, Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan , h. 29.

Berkaitan dengan doktrin-doktrin teologi Murji'ah, W. Montgomery Watt memerincinya sebagai berikut.[9]

a. Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Mu'awiyah hingga Allah memutuskan di akhirat kelak.
b. Penangguhan Ali untuk menduduki ranking keempat dalam peringkat Al-Khalifah Ar-Rasyidun.
c. Pemberian harapan (*giving of hope*) terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah SWT.
d. Doktrin-doktrin Murji'ah menyerupai pengajaran (mazhab) para skeptis dan empiris dari kalangan Helenis.

Masih berkaitan dengan doktrin-doktrin teologi Murji'ah, Harun Nasution menyebutkan empat ajaran pokoknya, yaitu:[10]

a. Menunda hukuman atas Ali, Mu'awiyah, Amr bin 'Ash, dan Abu Musa Al-Asy'ari yang terlibat *tahkim* hingga kepada Allah pada hari kiamat kelak;
b. menyerahkan keputusan kepada Allah SWT. atas orang muslim yang berdosa besar;
c. meletakkan (pentingnya) iman lebih utama daripada amal;
d. memberikan pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan rahmat dari Allah swt.

D. Sekte-sekte Murji'ah

Kemunculan sekte-sekte dalam kelompok Murji'ah tampaknya dipicu oleh perbedaan pendapat (bahkan hanya dalam hal intensitas) di kalangan para pendukung Murji'ah. Dalam hal ini, terdapat problem yang cukup mendasar ketika para pengamat mengklasifikasi sekte-sekte Murji'ah. Kesulitannya –antara lain- adalah ada beberapa tokoh aliran

[9]W. Mongomery Watt, Early Islam: Collected Articles, Eidenburgh, 1990, h.181.

[10]Nasution, Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, h.22-23

pemikiran tertentu yang diklaim oleh seorang pengamat sebagai pengikut Murji'ah, tetapi pengamat lain tidak mengklaimnya. Tokoh yang dimaksud adalah Washil bin Atha' (...- 131H) dari Mu'tazilah dan Abu Hanifah (80-150H) dari Ahlus Sunnah.[11] Oleh karena itu, Asy-Syahrastani (w. 548H) seperti dikutip oleh Watt, menyebutkan sekte-sekte Murji'ah sebagai berikut.[12]

a. Murji'ah Khawarij
b. Murji'ah Qadariah
c. Murji'ah Jabariah
d. Murji'ah Murni
e. Murji'ah Sunni (tokohnya adalah Abu Hanifah).

Harun Nasution secara garis besar mengklasifikasikan Murji'ah menjadi dua sekte, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrem. Murji'ah moderat berpendirian bahwa pendosa besar tetap mukmin, tidak kafir, tidak pula kekal di dalam neraka. Mereka di siksa sebesar dosanya dan diampuni oleh Allah SWT. praktis tidak masuk neraka. Iman adalah pengetahuan tentang Tuhan dan Rasul-rasulnya serta yang datang dari-Nya secara keseluruhan, namun dalam garis besar. Iman tidak bertambah dan tidak pula berkurang. Tidak ada perbedaan manusia dalam hal ini. Penggagas pendirian ini adalah Al-Hasan bin Muhammad bin 'Ali bin Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan beberapa ahli hadis.[13]

Adapun yang termasuk kelompok ekstrem adalah Al-Jahmiyah. Ash-Shalihiyah, Al-Yunusiyah, Al-Ubaidiyah, dan Al-Hasaniyah. Pandangan tiap-tiap kelompok itu dapat sebagai berikut.[14]

---

[11]Watt, Early Islam: Collected Articles, Eidenburgh, h.181

[12]Early Islam: Collected Articles, Eidenburgh ., h.23. Lihat Abdul Rosak, Rosihan Anwar, Ilmu Kalam, h. 74.

[13]Nasution, Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan , h.24

[14]Nasution, Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 26-27.

a. *Jahmiyah*, kelompok Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya, berbeda pendapat bahwa orang yang percaya kepada Tuhan dan kemudian menyatakan kekufurannya secara lisan tidak menjadi kafir karena iman dan kufur tempatnya di dalam hati, bukan bagian lain dalam tubuh manusia.
b. *Shalihiyah*, kelompok Abu Hasan Ash-Shalihy, berpendapat bahwa iman adalah mengetahui Tuhan dan kufur adalah tidak tau Tuhan. Shalat bukan merupakan ibadah kepada Allah SWT. karena yang disebut ibadah adalah iman kepada-Nya, dalam arti mengetahui Tuhan. Begitupula zakat, puasa, dan haji bukanlah ibadah, melainkan sekedar menggambarkan kepatuhan dan tidak merupakan ibadah kepada Allah, yang disebut ibadah hanya iman.
c. *Yunusiyah* dan *Ubaidiyah*, melontarkan pernyataan bahwa melakukan maksiat atau pekerjaan-pekerjaan jahat tidak merusak iman seseorang. Mati dalam iman, dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan jahat yang dikerjakan tidak merugikan bagi yang bersangkutan dalam hal ini, Muqatil bin Sulaiman berpendapat bahwa perbuatan jahat banyak atau sedikit tidak merusak iman seseorang sebagai musyrik atau politeis.
d. *Hasaniyah*, menyebutkan bahwa jika seorang menyatakan, " saya tahu Tuhan melarang makan babi, tetapi saya tidak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini. " orang tersebut tetap mukmin, bukan kafir. Begitu pula yang mengatakan, " saya tahu bahwa Tuhan mewajibkan naik haji ke Kakbah, tetapi saya tidak tahu apakah Kakbah di India atau di tempat lain. "

Qadariah

A. Latar Belakang Munculnya Qadariah

Qadariyah berasal dari bahasa Arab *qadara,* yang artinya *Kemampuan dan kekuatan.*[15] Menurut pengetahuan terminologi, *Qadariah* adalah aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi tangan Tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Qadariah digunakan untuk nama aliran yang memberi penekanan dan kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatannya. Dalam hal ini, Harun Nasution turut menegaskan bahwa kaum Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qadrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan.[16]

Salah satu pembicaraan penting dalam teologi Islam adalah masalah perbuatan manusia *(af'āl al-'Ibād).* Dalam kajian ini dibicarakan tentang kehendak *(masyī'ah)* dan daya *(istiṭa'ah)* manusia. Hal ini karena setiap perbuatan berhajat kepada daya dan kehendak manusia itu. Persoalannya, apakah manusia bebas menentukan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan kehendak

[15]Luwis Ma'luf Al-Yusu'i, Al-Munid, Al-Khatulukiyah, Beirut, 1945, h. 436.

[16]Nasution, Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, h. 31.

dan daya sendiri, ataukah semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh *qaḍa* dan *qaḍar* Tuhan.Dalam sejarah pemikiran Islam, persoalan inilah yang kemudian melahirkan paham Qadarīyah dan paham Jabarīyah.[17]

Menurut Ahmad Amin, persoalan ini timbul karena manusia dari satu segi melihat dirinya bebas berkehendak, melakukan apa saja yang ia suka, dan ia bertanggung jawab atas perbuatannya itu, namun dari segi lain, manusia melihat pula bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu, ilmu Tuhan meliputi segala sesuatu yang terjadi dan akan terjadi. Tuhan mengetahui kebaikan dan keburukan yang akan terjadi pada diri setiap manusia. Hal demikian menimbulkan asumsi bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali sesuai apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Maka muncullah persoalan jabar dan iktiyar, yakni apakah manusia itu terpaksa atau bebas memilih perbuatannya.

Persoalan apakah manusia terpaksa atau bebas memilih merupakan masalah klasik yang banyak menyita perhatian para pemikir. Jauh sebelum datangnya Islam, para filosof Yunani telah membicarakannya. Demikian pula pemikir-pemikir Suryani yang mempelajari filsafat Yunani. Di kalangan umat Islam, pembicaraan mengenai masalah ini terjadi setelah selesai masa penaklukkan.

Qadariah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *qadara* artinya kemampuan dan kekuatan.[18] Menurut pengertian terminologi, Qadariah adalah satu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi Tuhan. Aliran ini berpendapat tiap-tiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Dia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya

[17]Aḥmad Amīn, Fajr al-Islam, (Dar al-Kitab al-Kitābī, Beirut Lebanon, 1975), h. 285.

[18]Luwis Ma'luf Al-Yusu'i, Al-Munjīd, (Al-akhatahulukiyah: Beirut, 1945), h. 436.

sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Qadariah dipakai untuk satu paham yang memberikan penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam hal ini Harun Nasution menengaskan bahwa nama Qadariah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia tunduk pada qadar Tuhan.[19]Dalam istilah Inggrisnya paham ini dikenal dengan *free will dan free act.*

Tidak jelas kapan Qadarīyah muncul dan siapa tokohnya. Merupakan tema yang masih diperdebatkan. Menurut Aḥmad Amīn, ada ahli teologi yang mengatakan bahwa *Qadariah* pertama sekali dimunculkan oleh Ma'bad Al-Jauhanī dan Ghailān al-Dimasyqī. Ma'bad adalah seorang tabi'in yang dapat dipercaya dan pernah berguru pada Hasan Basri. Adapun Ghailān adalah seorang orator berasal dari Damaskus. Ibnu Nabatah dalam kitab *Syarh al-Uyun,* seperti dikutip Ahmad Amin, memberi informasi lain bahwa yang pertama sekali memunculkan paham *Qadariah* adalah orang Irak yang semula beragama Kristen kemudian masuk Islam dan balik lagi ke agama Kristen. Dari orang inilah, Ma'bad dan Ghāilan mengambil paham ini.[20] Orang Irak yang memperoleh informasi dari Al-Auzai, adalah Susan.[21]

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan, bahwa lahirnya paham Qadariah dalam Islam dipengaruhi oleh paham bebas yang berkembang dikalangan pemeluk agama Masehi, dalam hal ini Max Horten dalam bukunya "*Die Philosophie des Islam*". Ia menyatakan bahwa "Teologi Masehi" di dunia Timur

---

[19]Harun Nasution, Harun Nasution, Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan. h. 33

[20]Harun Nasution, Harun Nasution, Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan

[21]Aḥmad Amīn, Fajr al-Islam, (Dar al-Kitab al-Kitābī h. 285.

pertama-tama menetapkan kebebasan manusia dan bertanggung jawab penuh dalam segala tindakannya,karena dalil-dalil pendapat ini memuaskan golongan bebas Islam, (Qadariah), maka mereka perlu mengambilnya.

Versi lain menjelaskan bahwa Qadariah mula-mula timbul sekitar 70 H/689 M, dipimpin oleh Ma'bad al-Jauhani dan al-Bisri dan Ja'ad ibn Dirham, pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M).[22] Munculnya Qadariah ini sebagai isyarat menentang kebijaksanaan politik Bani Umayyah yang dianggap kejam. Apabila paham Jabarīyah berpendapat khalifah Bani Umayyah membunuh orang, hal itu karena sudah ditakdirkan Allah swt., hal ini merupakan topeng kekejaman, maka paham Qadariah mau membatasi *qadar* tersebut. Mereka mengatakan bahwa kalau Allah swt., itu adil maka Allah swt., akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya sendiri dengan memilih perbuatan yang baik atau yang buruk.

Paham kepasrahan (*fatalis*) yang dianut Jabarīyah ditentang oleh Qadarīyah. aliran teologi yang dikenal rasional dan mendukung kebebasan manusia ini dipelopori seorang ulama Irak yang bernama Ma'bad Al-Jauhāni dan Ghilan al-Dimasyqī dari Syam.

Ma'bad Al-Jauhāni suatu hari bertanya kepada gurunya, Hasan Al-Basri, mengenai penguasa Daulah Umayyah yang sedang memerintah. Sampai sejauhmana kebenaran tindakan Daulah Umayyah itu dalam anggapan mereka atas qaḍa dan qaḍār.Tanyanya. Gurunya menjawab. "Mereka itu musuh-musuh Allah dan para pembohong".[23]

---

[22]Sahilun A. Nasir, Pemikiran Ilmu Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya, h. 139.

[23]Ahmad Sahidin, Aliran-'Aliran dalam Islam, h. 38-39.

Paham Qadariah berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan atas perbuatan-perbuatannya. Tokohnya yaitu Ma'bad Al-Jauhāni dan Ghilan al-Dimasyqī. Paham Jabarīyah berpendapat bahwa manusia terpaksa, tidak bebas memilih. Karena manusia tidak mempunyai kehendak dan kemampuan, tidak bisa apa-apa kecuali yang dikendaki oleh Allah, tidak mempunyai kemampuan untuk mengerjakan sesuatu tetapi semua perbuatannya diciptakan oleh Allah swt. Tokohnya adalah Jaham ibn Safwan.[24]

Kaum Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Pemberian nama paham Qadariah ini berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan.[25]

Versi lain menjelaskan bahwa Qadariah (dari kata arab *qadar*. Kekuasaan, kehendak). Kalangan yang berpegang teguh pada gagasan kebebasan kehendak yang menentang pandangan Jabarīyah (predestinasi) yang muncul dalam perdebatan teologis masa awal Islam. Solusi perdebatan antara paham kebebasan berkehendak dan determinisme dirumuskan oleh al-Asy'arīyyāh dalam teori *kasb* (tindakan) manusia yang pada dasarnya berasal dari Allah. Belakangan, kalangan mistikus mengajukan sebuah solusi yang bersifat antinomial terhadap problem tersebut dengan menegaskan bahwasanya seseorang benar-benar memiliki kebebasan berkehendak, dan karenanya, ia akan diminta pertanggungan atas keputusannya.Meskipun demikian, keputusan tersebut pada dasarnya merupakan pemenuhan takdir (ketentuan) yang telah ditentukan "di luar waktu". Dengan

[24]Yudian Wahyudi, 'Aliran dan Teori Filsafat Islam, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 153.

[25]Harun Nasution, Teologi Islam 'Aliiran-'Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2011), h. 33.

kata lain, sekalipun kehendak Tuhan telah ditetapkan segala sesuatu, namun kebebasan manusia berlaku dalam kapasitas memilih, atau menolak kebenaran Yang Absolut.[26] Istilah qadar berarti kepastian dan mengisyaratkan keterbatasan, oleh karena itu istilah ini dalam konteks kehendak dan nasib sesungguhnya sama, yakni keterbasan manusia.

Motif timbulnya paham Qadariah ini, menurut hemat penulis disebabkan oleh dua faktor. Pertama, faktor extern yaitu agama Nasrani, dimana jauh sebelumnya mereka telah memperbincangkan tentang *qaḍar* Tuhan dalam kalangan mereka. Kedua, faktor intern, yaitu merupakan reaksi terhadap paham Jabarīyah dan merupakan upaya protes terhadap tindakan-tindakan penguasa Bani Umayyah yang bertindak atas nama Tuhan dan berdalih kepada takdir Tuhan

B. Doktrin-doktri Pokok Ajaran Qadarīyah

Dalam kitab *al-Milāl wa al-Nihāl,* pembahasan masalah Qadariah disatukan dengan pembahasan doktrin-doktrin Mu'tazilah, sehingga perbedaan antara kedua paham ini kurang begitu jelas.[27] Ahmad Amin menjelaskan bahwa doktrin *qadar* lebih luas dikupas oleh kalangan Mu'tazilah sebab paham ini juga menjadikan salah satu dokrtin Mu'tazilah. Akibatnya sering kali orang menamakan Qadariah dengan Mu'tazilah karena kedua aliran ini sama-sama untuk mewujudkan tindakan tanpa campur tangan Tuhan.[28]

Harun Nasution menjelaskan pendapat Gailan ad-Dimasyqī, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya.

---

[26]Cyril Glasse, The Concise Ensyclopaedia of Islam, Kata Pengantar, Huston Smith, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, dengan judul Ensiklopedi Islam (Ed. I, Cet. 3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002) h. 323.

[27]Muhammad ibn 'Abd al-Karim al-Syahrastāni, al-Milāl wa al-Nihāl, h. 85.

[28]Aḥmad Amīn, Fajr al-Islam, h. 287.

Manusia sendirilah yang melakukan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.[29] Dalam paham ini manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atau berbuat buruk atas kehendaknya sendiri.

Dapat dipahami bahwa doktrin Qadariah pada dasarnya menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik atau berbuat jahat. Oleh sebab itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan berhak masuk surga kelak di akhirat, juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya dan diberi ganjaran siksaan dengan balasan neraka kelak di akhirat.

Pandangan Qadariah tersebut, selain menggunakan pendekatan rasional, kaum Qadariah berpendapat tidak ada alasan yang tepat untuk menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan Tuhan. Doktrin ini mempunyai landasan dalam doktrin Islam sendiri, juga berpijak pada dalil-dalil Al-Qur'an. Karena itu, tidak tepat kalau paham Qadariah disebut sebagai kelompok orang yang sudah tidak percaya kepada wahyu, sebagaimana ia sering dituduhkan oleh sebahagian golongan Islam.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat mendukung pendapat ini, misalnya firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Kahf/18: 29.

وَقُلِ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَن شَآءَ فَلۡيُؤۡمِن وَمَن شَآءَ فَلۡيَكۡفُرۡۚ إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسۡتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ بِئۡسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتۡ مُرۡتَفَقٗا

[29]Harun Nasution, Harun Nasution, Teologi Islam 'Aliiran-'Aliran Sejarah Analisa Perbandingan h. 35.

Terjemahnya:

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.[30]

Menurut Quraish Shihab, nilai-nilai disebut di atas tidak boleh diubah dan diabaikan. Ia adalah harga mati, karena itu adalah *haq*, yakni sesuatu yang mantap dan tidak mengalami perubahan, sebab sumbernya dari Allah swt. Karena itu siapa yang mau menerimanya silahkan menerimanya dan siapa yang engang, biar saja dia engang.[31] Demikianlah hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat yang lalu menuntun agar Rasulullah saw., menolak usul kaum musyrikin tentang pengusiran kaum miskin dan lemah dari majelis beliau, ayat ini memerintahkan Rasulullah saw., menengaskan kepada semua pihak termasuk kaum musyrikin yang angkuh itu bahwa "*Dan Katakanlah* wahai Nabi Muhammad bahwa: *"Kebenaran,* yakni Ilahi yang aku sampaikan ini *datangnya dari Tuhan* pemelihara *kamu* dalam segala hal; *maka barang siapa* di antara kamu, atau selain kamu *yang ingin* beriman tentang apa yang kusampaikan ini *maka hendaklah ia beriman,* keuntungan dan mampaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri, *dan barang siapa* di antara kamu atau selain kamu *yang ingin* kafir dan menolak pesan-pesan Allah, *maka biarlah ia kafir* walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku, apalagi Allah swt., tidak akan mengalami sedikitpun kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya dialah sendiri yang merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya

[30]Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, Cet. Jakarta: PT. SinergiPustaka Indonesia, 2012. h. 406.

[31]Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Volume 8. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 51-52.

sendiri"[32]

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa Allah swt., menyampaikan kepada Nabi Muhammad bahwa katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu yang memelihara kamu dari segala hal, kalau kamu beriman atau tidak beriman kesemuanya itu kembali kepadamu dan tidak akan mengurangi sedikitpun ke EsaanNya, sebaliknya dialah yang merugi dan mendapat siksaannya di hari kemudian, Allah swt., telah menyediakan tempat bagi orang-orang yang angkuh dan orang-orang yang mempersekutukanNya, neraka yang gejolaknya mengepung mereka semua dari segala penjuru, hingga mereka sama sekali tidak bisa keluar dan terpaksa menjalani siksaan.

Firman Allah swt., dalam Q.S. Fussilat/41: 40

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخۡفَوۡنَ عَلَيۡنَآۗ أَفَمَن يُلۡقَىٰ فِي ٱلنَّارِ خَيۡرٌ أَم مَّن يَأۡتِيٓ ءَامِنَا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ ٱعۡمَلُواْ مَا شِئۡتُمۡ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.[33]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat sebelumnya menjelaskan sesungguhnya orang-orang yang menyimpang dari jalan lurus dan menyangkut apa saja dari ayat-ayat Allah swt., baik ayat kauniyah yang terhampar dalam alam raya maupun ayat-ayat qauliyah yang terhimpun dalam Al-Qur'an mereka itu sesaat pun

[32]Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an h. 52.

[33]Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, h. 689.

tidak akan tersembunyi dari Allah swt., mereka akan memperoleh balasan pada saatnya nanti. Allah swt tidak akan tergesa-gesa menjatuhkan hukuman, dan Ia memberikan kesempatan untuk bertaubat. Siapa yang bertobat akan Allah swt, terima taubatnya, dan memasukkan meraka ke surga, dan siapa yang durhaka akan dimasukkan ke dalam neraka. Maka jika demikian kesudahan masing-masing, *apakah yang di lemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang yang datang aman sentosa pada hari kiamat?* Ayat di atas menjelaskan,Wahai Muhammad, katakanlah kepada para pendurhaka itu dengan nada mengancam "*Perbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia melihat apa yang kamu kerjakan.*[34] Ayat ini menyampaikan kepada manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan perbuatannya pada waktunya. Dia membalas manusia sesuai dengan perbuatannya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Allah swt., memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbuat, dan tidak akan tergesa-gesa menjatuhkan hukuman kepada orang yang menyimpan di jalanNya, dan memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertaubat, siapa saja yang tidak bertaubat diberikan balasan sesuai dengan perbuatannya dan dia akan dimasukkan ke dalam neraka dan siapa saja yang bertaubat akan diberikan balasan sesuai dengan perbuatannya dan dia akan dimasukkan kedalam surga. Di sinilah letak keadilan Allah swt., yang memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan kadar perbuatannya.

Paham Qadariah sendiri sulit diketahui aliran-alirannya. Karena mereka dalam segi tertentu mempunyai kesamaan ajaran dengan Mu'tazilah dan dalam segi lain mempunyai kesamaan dengan Murji'ah, sehingga disebut *Murjiatul Qadarīyah*. Tokoh-tokohnya adalah Abi Syamsr, Ibnu Syahib, Gailān al-Damasqi,

[34]Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Volume 6. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 422-423.

dan Saleh Qubbah. Bagi penulis bahwa paham Qadariah adalah salah satu paham yang menyatakan bahwa manusia dalam menentukan perbuatannya, memiliki kebebasan kekuasaan. Perbuatan tersebut diwujudkan atas kehendak dan dayanya sendiri, hal tersebut mempunyai landasan dari beberapa ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu pantaslah kiranya jika manusia mendapat pahala dan siksaan sesuai dengan perbuatannya.

Jabariyah

A. Latar Belakang Kemunculannya

Jabarīyah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Di dalam *Al-Munjid*, dijelaskan bahwa nama Jabarīyah berasal dari kata *Jabara* yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu.[1]Menurut Asy-Syahratasāni menegaskan bahwa paham *al-jabr* berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkan kepada Allah.[2]Memang dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa (*fatalism* atau *predestination*). Paham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qahda dan qadar Tuhan.[3]

Paham Jabarīyah muncul bersamaan dengan Qadarīyah. Pahan Jabarīyah pertama kali di Khurasan Persia. Paham ini dikenal sebagai pelopor teologi fatalis dalam Islam. Menurut Jabarīyah, segala yang dialami manusia, baik masa lalu maupun

---

[1]Luwis Ma'luf Al-Yusu'i, Al-Munjid, (Al-akhatahulukiyah: Beirut, 1998,) h. 78.

[2]Muhammad ibn 'Abd al-Karim Al-Syahrastāni, Al-Milal wa Al –Nihal. h. 85.

[3]Harun Nasution, Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, h. 31.

masa depan, baik musibah atau keberuntungan, telah ditentukan oleh Allah swt., manusia bagaikan air yang mengalir keberbagai arah, tanpa kehendak dan tanpa pilihan. Hanya Allah swt., yang berkehendak dan menentukan nasib manusia serta kelangsungan hidupnya di dunia. Semua yang terjadi dijagat raya ini semata-mata *qhada* dan *qadar* Allah, bukan kehendak mahluk. Demikian pokok pemikiran teologi yang dikembangkan aliran Jabarīyah. Paham *Jabarīyah* pertama kali diperkenalkan oleh al-Ja'd Ibn Dirham, kemudian disebarkan oleh Jahm bin Safwan dari Kurasan. Dalam sejarah Teologi Islam, Jaham tercatat sebagai tokoh yang mendirikan paham Jahmiah dalam kalangan Murji'ah sebagai Sekretaris Syuraih Ibn al-Haris, ia turut dalam gerakan melawan kekuasaan Bani Umayyah.[4]

Mengenai kemunculan paham *al-Jabr* ini, para ahli sejarah pemikiran mengkajinya melalui pendekatan geokultural Bangsa Arab. Menurut Ahmad Amin, ia menggambarkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang dikungkung oleh gurun pasir Sahara memberikan pengaruh besar ke dalam cara hidup mereka.[5] Ketergantungan mereka kepada alam Sahara yang ganas telah memunculkan sikap penyerahan diri terhadap alam.

Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam situasi demikian, masyarakat Arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri.Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Akhirnya mereka bergantung kepada alam. Hal ini membawa mereka kepada

[4]Muliati, Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim, h. 43.

[5]Abdul Rozak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 64.

sikap *fatalistis*.[6]

Mengenai awal munculnya paham ini juga dapat dilihat dalam versi lain selain kedua pendapat di atas. Sebenarnya, benih benih paham Jabarīyah sudah ada jauh sebelum kedua tokoh tersebut di atas memperkenalkan paham ini. Benih itu terlihat dalam peristiwa sejarah sebagai berikut:

a. Suatu ketika Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan, Nabi melarang memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran ayat Al-Qur'an mengenai takdir.
b. Khalifah Umar ibn Khattab pernah menangkap seorang pencuri. Ketika diinterogasi, pencuri itu menjawab "*Tuhan telah menentukan aku mencuri*" Mendengar ucapan itu, Umar marah dan menganggap orang itu telah berdusta kapada Tuhan. Umar memberikan dua hukuman kepada pencuri itu. *Pertama,* hukuman potong tangan karena mereka mencuri. *Kedua,* hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.[7]

Dari sini dapat ditelusuri bahwa bibit paham Jabarīyah telah muncul sejak awal periode Islam, Namun Jabarīyah sebagai pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan dikembangkan, baru terjadi pada pemerintahan Daulah Bani Umayyah, oleh kedua tokoh yang tersebut diatas.

Berkaitan dengan kemunculan aliran Jabarīyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diakibatkan oleh pengaruh pemikiran asing, yaitu pengaruh agama Yahudi bermazhab *Qurra* dan agama Kristen bermazhab Yacobit.[8] Namun tanpa pengaruh asing itu, paham Jabarīyah muncul juga di kalangan

---

[6]Harun Nasution, Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, op.cit., h. 34.

[7]Abdul Rozak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 64-65.

[8]Sahilun A. Nasir, Pengantar Ilmu Kalam, h. 133.

umat Islam. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang dapat menimbulkan paham Jabarīyah, antara lain:

Firman Allah swt., dalamQ.S ash-Shaffat/37: 96.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya: Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".[9]

Ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Ibrahim as. Yang menghacurkan berhala-berhala kaum musyrikin kaumnya, berita tersebut sampai kepada masyarakat umum. Mereka datang kepada Nabi Ibrahim as untuk menuntut mempertanggungjawabkan perbuatannya. Mereka Bertanya" Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? Beliau menunjuk berhala yang peling besar dan berkata tanyakan kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara" Maka Nabi Ibrahim dengan lantang mengecam mereka. Ia berkata menunjukkan kesalahan mereka: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu buat sendiri? *Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu".*Ini suatu kebodohan yang luar biasa yang kamu perbuat.[10]

Kata (م) *ma* pada firman-Nya: (وماتعملون) *wa ma ta'malun,* dapat mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *yang*, sehingga ayat diatas berarti: *Pertama, Padahal Allah telah menciptakan kamu dan yang kamu perbuat itu.* Maksudnya Allah juga menciptakan kayu dan batu merupakan bahan yang kamu pahat. Ia juga dapat berarti *apa* yang digunakan bertanya. Makna ayat di atas merendahkan mereka dan menyatakan: Apa sih yang kamu perbuat itu, sama sekali tidak ada maknanya. Ia hanya kayu dan batu. *Ketiga*, bisa juga berarti *tidak*. Penganut pendapat ini

[9]Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 640.

[10]Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, h. 58

menjadikan ayat di atas berarti: *Kedua, Padahal Allah yang menciptakan kamu, dan kamu tidak melakukan suatu apapun.* Menurut ulama teoligi berusaha mengukuhkan pendapat Ahlus Sunnah menyangkut perbuatan manusia. Mereka berpendapat bahwa kata *ma* di sini berfungsi mengalihkan kata kerja menjadi kata jadian, sehingga kalimat *wa ma ta'malun* berarti *dan pekerjaan kamu.* Manusia dan perbuatannya adalah ciptaan Allah, manusia hanya memiliki apa yang disebut dengan *kasb.*[11]

Melihat konteks uraian Nabi Ibrahim as. Di sini, agaknya pendapat pertama yang dikemukan oleh Quraish Shihab di atas lebih dekat kepada kebenaran, terlepas dari perbedaan pendapat teolog antara penganut paham Fatalisme (Jabarīyah) atau penganut paham kebebasan manusia (Qadarīyah) ataukah penganut paham *kasb* yang berusaha menengahi kedua pendapat sebelumnya.

وماتعملون di sini diartikan oleh al-Asy'ari *"apa yang kamu perbuat"* dan bukan *"apa yang kamu buat"*. Dengan demikian ayat ini mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu, menurut al-Asy'ari perbuatan-perbuatan manusia diciptakan Tuhan, dan tidak ada pembuat *kasb* kecuali Allah.[12] Yang mewujudkan *kasb* atau perbuatan manusia, menurut pendapat al-Asy'ari adalah Tuhan sendiri.

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Hadid/57: 22.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahnya:
Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul

[11]Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,h. 58-59.

[12]Harun Nasution, Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, h. 108.

Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.[13]

Ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dengan apa yang mungkin dibisikkan setan menyangkut dampak negatif dari berimpak dan berjuang. Ayat di atas menyatakan*: tiada suatu bencana pun yang menimpa* kamu atau siapa pun *di bumi* seperti kekeringan , longsor, gempa, banjir, paceklik dan tidak pula pada diri kamu sendiri, melainkan tercatat dalam kitab Lauh Mahfuzh. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu sebelum Kami menciptakan yakni sebelum terjadinya musibah itu.[14]

Allah swt., menyampaikan hakikat itu kepada kamu semua agar tidak berduka cita secara berlebihan dan berputus asa terhadap apa yang kamu sukai yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira sehingga bersifat sombong atau lupa daratan terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Sesungguhnya Allah swt., tidak menyukai orang yang berputus asa akibat kegagalan dan Allah swt., tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan dirinya dengan kesuksesan yang diperolehnya, karena kesemuanya itu adalah ujian dari Allah swt., terhadap ummatnya.

Ayat yang dapat membawa kepada paham Qadarīyah dan Jabarīyah, umpamanya:

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Anfal/8: 17

فَلَمۡ تَقۡتُلُوهُمۡ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمۡۚ وَمَا رَمَيۡتَ إِذۡ رَمَيۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبۡلِيَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ مِنۡهُ بَلَآءً حَسَنًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ

Terjemahnya:

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka,

[13]Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahnya, ibid., h. 904.

[14]Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Volume 14. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 43.

akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat tersebut di atas menetapkan dua kehendak.Kehendak manusia dan kehendak Allah swt. Ayat ini merupakan rujukan yang menetapkan adanya kedua hal tersebut. Sehingga tidaklah benar pandangan penganut paham Jabarīyah (fatalisme) yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan. Manusia adalah bagaikan kapas yang terbang kekiri dan kekanan, ke atas atau ke bawah semata-mata sesuai dengan "kehendak" hembusan angin. Ia tidak memiliki daya. Tidak juga benar pendapat paham Qadarīyah yang menjadikan manusia memiliki kebebasan memilih dan kekuasaan mewujudkan perbuatannya. Kelompok Ahl as-Sunnah di bawah Imam al-Asy'ārī menawarkan jalan tengah sebagaimana yang diisyaratkan ayat di atas. Yakni manusia memiliki *kasb (usaha),* tetapi usaha itu sama sekali tidak mengurangi kuasa dan kehendak Allah swt.[15]

Pendapat Sayyid Qutub mengenai ayat di atas bahwa, itu agar jiwa manusia mengetahui bahwa Allah pelaku yang bebas. Dia pelaksana yang dapat melaksanakan kehendak-Nya. Dengan mengetahui hakikat itu hati manusia mengarah kepada-Nya dan tunduk kepada Kuasa-Nya. Itu disertai dengan penegasan bahwa Allah swt,. menganugerahkan manusia kemampuan untuk mengetahui yang haq dan yang batil. Adapun anugerah Allah kepada hamba-Nya berupa potensi untuk memahami dan meraih ma'rifat, penjelasan tentang yang benar dan salah, penggutusan rasul-rasul, penurunan al-Qur'an, maka itu semua

[15]Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Volume 5. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 672.

adalah kenyataan, kesemua itu berakhir pada kuasa Allah dan kepada-Nyalah berlindung setiap pemohon perlindungan. Allah akan mengantarkan berzikir dan taat, tetapi jika Allah tidak menemukan dalam hati seorang hamba kesadaran tentang kekuasaan Allah Yang Maha mengendalikan itu, serta yang bersangkutan tidak mengarah kepada-Nya untuk membantu dan memudahkan jalannya, maka ia tidak memperoleh hidayah, tidak akan berhasil mengingat, tiada juga taufiq, yakni kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada yang bersangkutan untuk melakukan kebaikan.[16]

Pendapat tersebut di atas menetapkan "dua kehendak" yaitu kehendak manusia dan kehendak Allah swt., jadi tidaklah benar pendapat Qadarīyah yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat, demikian pula pendapat Jabarīyah yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan. Manusia adalah bagaikan hembusan angin. Ia tidak memiliki daya atau kemampuan untuk berbuat. Ahl as-Sunnah di bawah Imam al-Asy'arī menawarkan jalan tengah sebagaimana yang diisyaratkan ayat di atas. Yakni manusia memiliki *kasb (usaha),* tetapi usaha itu sama sekali tidak mengurangi kuasa dan kehendak Allah swt. Karena Allah sw., bebas dalam berkendak dan menganugerahkan potensi kepada manusia agar dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Harun Nasution apa yang dicoba ditegahi oleh al-Asy'arī, ialah teori *kasb(acquisition).* Yaitu bahwa manusia itu memperoleh sesuatu karena dia melakukan sesuatu. Artinya, kalau kita pergi dengan niat mencari ilmu, insya' Allah kita berpahala, tetapi yang sebetulnya milik kita benar, karena kita mau kesitu dengan niat kita. Begitu kita melangkahkan kaki tergantung kepada jagat raya. Mobil misalnya, tergantung kepada

[16]Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. h. 673.

banyak hal dan faktor mulai bensin, sopir dll, yang tanpa itu menggagalkan niat kita. Niat itu independen, buktinya bisa kita ubah setiap saat, *a matter of a second;* persoalan satu detik. Itu yang disebut teori kasb, dan al-Asy'arī maju dengan teori ini untuk menengahi antara teori Jabarīyah dan Qadarīyah.[17] Pendapat ini sekaligus menjelaskan bahwa manusia memperoleh apa yang dikehendakinya karena sesuai dengan niatnya, hal tersebut harus disertai dengan usahanya sendiri dengan mengharapkan ridha Allah swt.

B. Doktrin-doktrin Pokok Ajaran Jabarīyah

Menurut Asy-Syarastānī, Jabarīyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, *ekstrim* dan *moderat*. Di antara doktrin Jabarīyah ekstrim berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Diantara pemuka Jabarīyah Ekstrin sebagai berikut:

1. Abū Mahrus Jahm ibn Shofyan. Ia berasal dari Khurasan, bertempat tinggal di Khufah ia seorang da'i yang fasih dan lincah *(orator)* ia menjabat sebagai sekretaris Hariśibn Surais, seorang mawali yang menentang pemerintahan Bani Umayyah di Khurasan. Pendapatnya yang berkaitan dengan persoalan teologi adalah sebagai berikut:
   a. Manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan.
   b. Surga dan neraka tidak kekal.
   c. Iman adalah ma'rifah atau membenarkan dalam hati.
   d. Kalam Tuhan adalah Makhluk.

[17]Nurcholish Madjid, Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution, Pengantar oleh Said Agil Husin Al Munawar, Husni Rahim (Cet. III; Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005H, h. 80-81.

2. Ja'ad ibn Dirham seorang maulana Bani Hakim, tinggal di Damaskus, doktrinnya sebagai berikut:
   a. Al-Qur'an itu adalah mahluk
   b. Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk seperti berbicara, melihat dan mendengar.
   c. Manusia terpaksa oleh Allah dalam segala-galanya.[18]

Dalam Perspektif Jabarīyah eksrtim ini segala perbuatan mausia tidak merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan oleh dirinya sendiri. Contohnya kalau seorang pencuri umpamanya, maka perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi itu adalah qada dan qadar Tuhan, dengan kata lain ia mencuri bukan atas kehendaknya tetapi Tuhanlah yang memaksanya mencuri.

Menurut al-Syahrastāni paham Jabarīyah yang bersifat moderat dibawa oleh:

1. Al Husain Ibn Muhammad al-Najjar. (wafat 230). Para pengikutnya disebut *An-Najjariyah* atau *Al-Husainiyah.* Husain berpendapat bahwa:
   a. Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian dalam mewujudkan perbuatannya itu. Itulah disebut kasb dalam teori Asy'āri. Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Dari sini terlihat bahwa manusia dalam pandangan Husain tidak lagi seperti wayang yang digerakkan oleh dalang. Karena, tenaga yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.
   b. Dalam masalah ru'yah, Husain berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Akan tetapi, Tuhan dapat saja memindahkan potansi hati *(ma'rifah)*

[18]Abdul Rozak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 67-68.

pada mata sehingga dengannya manusia dapat melihat.[19]

2. Dhirar ibn Amr berpendapat bahwa:

Pendapatnya tentang perbuatan manusia sama dengan Husain, ia berpendapat bahwa manusia punya andil dalam mewujudkan perbuatannya. Dalam pandangan Dhirar satu perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pelaku, yaitu Tuhan dan manusia. Tuhan menciptakan perbuatan dan manusia memperolehnya. Tuhan adalah pencipta hakiki dari perbuatan manusia, manusia turut berperan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dan inilah yang dimaksud dengan *kasb* atau *acquisition.*

Berbeda dengan Husain, Dirar berpendapat Tuhan dapat dilihat di akhirat melalui *indera keenam* ia juga berpendapat bahwa argumen (hujjah) dapat diterima setelah wafatnya Nabi adalah *ijtihad*. Hadis ahad tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum agama.[20]

Menurut hemat penulis paham Jabarīyah memandang manusia sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Manusia tidak mampu mewujudkan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan kehendak dan pilihannya, jelasnya perbuatan-perbuatan itu hanyalah dipaksaan Tuhan kepada manusia. Paham Jabarīyah terpecah kedalam dua kelompok, ekstrim dan moderat. Ja'ad ibn Dirham dan Jahm ibn Shafwan mewakili kelompok ekstrim. Sedang Husain al-Najjar dan Dirar ibn 'Amr mewakili kelompok moderat. Dalam perkembangan paham Jabarīyah dengan berintegrasi dengan paham Asy'arīyah.

---

[19] Muhammad ibn Abd Karim Al-Syahrastāni, lal-Milāl wa al-Nihāl, h. 89.

[20]Muhammad ibn Abd Karim Al-Syahrastāni, al-Milāl wa al-Nihāl, h. 91.

Mu'tazilah

A. Latar Belakang Kemunculan Mu'tazilah

Secara harfiah kata *Mu'tazillah* berasal dari *i'tazala* yang berarti" berpisah" atau "memisahkan diri", yang bearti juga "menjauh" atau "menjauhkan diri".[1] Secara teknis, istilah Mu'tazilah dapat menunjuk pada gua golongan. Golongan pertama (selanjutnya disbut *Mu'tazilah I*) muncul sebagai respons politik murni. Golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti sikap yang lunak dalam menengahi pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan lawannya, terutama Mu'awiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair. Menurut penulis, golongan yang netral politik pada masa inilah sesungguhnya disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari pertikaian masalah khalifah. Kelompok yang menjauhkan diri ini bersifat netral pilitik tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum Mu'tazilah yang tumbuh kemudian hari.[2]

Golongan kedua (selanjutnya disebut *Mu'tazilah II*) muncul sebagai respons persoalan teologis yang berkembang dikalangan khawarij dan Murji'ah karena peristiwa *tahkim*.

---

[1]Luis Ma'luf, Al-Munjid fi Al-Laughah, cet. X, Darul Kitab AL-Arabi, Beirut, t.t., h. 207.

[2]Nurcholis Majid, Islam Doktrin dan Peradaban, Cet. II, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1995, h. 17.

Golongan Mu'tazilah ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Murji'ah tentang pemberian status kafir kepada orang yang berbuat dosa besar.

Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawārij dan Murji'ah. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalisme Islam".[3] Perkataan Mu'tazilah berasal dari kata *i'tazala*, artinya menyisihkan diri. Berbeda pendapat orang tentang sebab-musabab timbulnya firqoh *Mu'tazilah* itu.

Dinamakan golongan Mu'tazilah, karena washil memisahkan dirinya karena berlainan pendapat dengan gurunya Al-hasan al-Bisri, tentang masalah orang Islam yang melakukan dosa besar, yang belum taubat sebelum meninggal. Golongan ini sendiri tidak mau dinamakan Mu'tazilah, mereka mengakui dirinya golongan pembela keadilan dan ketauhidan.[4]

Menurut Imam Hasan al-Basri (w. 110 H) yang menyelenggarakan majelis pengajarannya di masjid kota Basrah. Di antara muridnya yang terbilang pandai ialah Waṣil ibn Aṭa' (w. 131 H) Suatu hari Imam Hasan al-Basri ini menerangkan bahwa seorang Islam yang telah beriman kepada Allah swt., dan Rasulnya, kemudian orang itu melakukan dosa besar, lalu orang itu meninggal sebelum bertaubat, menurut Imam Hasan al-Basri orang itu tetap muslim. Hanya saja Muslim yang durhaka (*ma'ṣiyat*). Di akhirat kelak, dia dimasukkan kedalam neraka untuk sementara waktu guna menerima hukuman atas perbuatan dosanya itu. Sampai batas tertentu sesudah menjalani hukuman

[3]Muliati, Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim, h. 40.

[4]K.H.M. Thaib Thahir Abd. Mu'in, Ilmu Kalam, (Cet. VII; Jakarta: Widjaya, 1986), h. 102.

itu dia dikeluarkan dari neraka, kemudian dimasukkan dalam surga.[5]

Versi lain menjelaskan bahwa Mu'tazilah lahir pada awal pemerintahan klalifah keempat, 'Alī ibn Abi Ṭālib, tidak semua sahabat senior yang tinggal di Madinah mendukung kekhalifaan 'Alī. Diantara mereka adalah Ṭalhah ibn Ubaidillah, Zubair ibn Marwan, Sa'ad ibn Abi Waqqas, Abdillah ibn Umar dan Zaid ibnṡabit, Ṭalhah dan Zubair terang-terangan memberontak terhadap 'Alī, sedangkan yang lain bersifat netral. Penduduk Madinah pada umumnya, dan sebagian dari penduduk Tamimi, mengikuti sikap netral tersebut, meskipun tidak memusuhi 'Alī tetapi tidak memihak memusuhi 'Alī, seperti Muawiyah. Pada awal abad II H muncul Mu'tazilah dalam paham teologi, ialah ketika terjadi perselisihan pendapat antara Waṣil ibn Aṭa', seorang alim di Bashrah, dan gurunya, ahli fiqih Hasan Basri, tentang penilaian terhadap seorang mukmin yang telah berbuat banyak dosa: apakah dia masih dapat dinamakan seorang mukmin atau tidak, menurut Hasan Basri seorang mukmin yang demikian itu dapat disebut seorang munafik, sedangkan bagi Waṣil orang tersebut tidak mungkin lagi disebut mukmin, tetapi tidak pula dikatakan kafir. Dia hanya ditempatkan pada posisi antara mukmin dan kafir *(manzilah baina al-Manzilatain).*[6]

Dari beberapa versi yang menjelaskan tentang asal-usul lahirnya Mu'tazilah ini. Pada intinya secara umum munculnya paham ini berlatar belakang tentang perbedaan pendapat antara Waṣil ibn Aṭa dengan gurunya Hasan Basri yang berkaitan dengan dosa besar, penilaian terhadap status seorang mukmin yang telah melakukan dosa besar dan posisi/tempat orang yang melakukan dosa besar, apakah dia masih dikatakan mukmin

[5]Sahilun A. Nasir, Pemikiran Ilmu Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya, Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010. h. 163.

[6]Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya, h. 218.

atau tidak. Menurut Hasan Basri seorang mukmin yang demikian itu disebut munafik, sedangkan Waṣil ibn Aṭa orang tersebut tidak mungkin disebut mukmin, tidak juga dikatakan kafir, dia hanya ditempatkan pada posisi mukmin dan kafir *(manzilah baina al-Manzilatain).*

Hal yang membedakan Mu'tazilah dengan aliran teologi Islam lainnya adalah pemahamannya yang lebih banyak mempergunakan dalil-dalil rasional dan bersifat filosofis. Sehingga wajar bila Mu'tazilah dikenal sebagai pengusung teologi rasional. Mereka lebih meninggikan kedudukan akal ketimbang wahyu. Dalam memahami Al-Qur'an pun mereka meninggalkan arti harfiah teks. Mereka hanya mengambil makna simbol teks dengan metode *ta'wīl.* Menurut Mu'tazilah Al-Qur'an adalah kalam Allah tersusun dari suara dan huruf-huruf, yang juga makluk karena diciptakan Allah, sesuatu yang diciptakan adalah bersifat baru dan tidak *qadim*. Jika seseorang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu *qadim*, ia musyrik karena berpendapat ada yang qadim selain Allah. Pandangan mereka kepada hadis sama dengan pandangan mereka terhadap Al-Qur'an Mereka tidak mau menerima hadis yang bersumber dari *muhaddis* yang berbeda pendapat dengan Mu'tazilah.

Mu'tazilah memiliki pemikiran yang khas perihal ketaatan dan hubungan manusia dengan Allah. Menurut kalangan Mu'tazilah, semua perintah Allah adalah benar adanya dan sifat benar terpisah dari perintah Allah. Agama memang berperan dalam menyediakan aturan dan menunjukkan bagaimana seharusnya manusia melaksanakannya, tapi benar tidaknya pelaksanaan tersebut ditentukan oleh pelakunya sendiri (manusia). Karena itu Allah harus memberi pahala semua perbuatan baik. Jika tidak memberi pahala, berarti Allah berbuat tidak adil.

Keberadaan aliran Mu'tazilah mendapat dukungan dari penguasa Daulah Abbasiyah, yaitu khalifah Al-Ma'mun (98-218H/813-833 M) kemudian mengukuhkan sebagai mazhab

resmi negara. Dukungan penguasa itu dimamfaatkan oleh Mu'tazilah untuk memaksakan ajarannya kepada aliran-aliran Islam lainnya, yang dikenal dengan peristiwa *mihnah* (inkuisisi). Khalifah Al-Ma'mun menginstruksikan untuk mengadakan pengujian (*fit and proper test*) terhadap aparat pemerintah tentang keyakinan mereka akan paham Mu'tazilah, namun dalam pelaksanaannya, tidak hanya aparat pemerintah yang diperiksa, tetapi juga tokoh-tokoh Islam lainnya.[7]

Mereka yang tidak sepaham dengan Mu'tazilah disiksa dan dijebloskan ke penjara. Iman Ahmad ibn Hambal disiksa dan dipenjara karena tidak mengakui kemakhlukan Al-Qur'an. Juga ada yang dibunuh seperti Al-Khuzzai dan Al-Buwaiṭi.

Konsepsi politik Mu'tazilah pada umumnya menegaskan bahwa *imāmah* atau kepemimpinan negara itu merupakan pilihan rakyat, karena Allah tidak memberikan penegasan tentang siapa yang harus memimpin umat sepeninggal Nabi, yang sesuai dengan firman dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa "yang termulia di antara kita bagi Allah adalah yang paling bertaqwa", maka hak menjadi khalifah tidak merupakan hak istimewa bagi suatu keluarga atau suku tertentu.[8] Bagi Mu'tazilah hak memilih kepala negara diserahkan kepada rakyat sepenuhnya, yang kemudian mengangkatnya untuk melaksanakan hukum, tanpa memandang suku. Apakah dari suku Quraisy atau bukan, asalkan beragama Islam, mukmin yang adil, serta tidak membedakan diantara suku.

B. Doktrin-doktrin Ajaran Mu'tazilah

Pokok-pokok Ajarannya yang dikenal dengan *al-usul al-khamsah* (lima dasar) yang harus menjadi pegangan sekaligus identitas bagi kaum Mu'tazilah. Kelima dasar itu adalah:

---

[7]Ahmad Sahidin, 'Aliran-'Aliran dalam Islam, h. 42.

[8]Ahmad Sahidin, 'Aliran-'Aliran dalam Islam, h. 220.

1. *Tauhid* (pengesaan)

At-Tauhid (pengesaan Tuhan) merupakan prinsip utama dan inti sari ajaran Mu'tazilah. Sebenarnya setiap mazhab teologis adalah Islam memegang doktrin ini. Akan tetapi bagi Mu'tazilah tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaan-Nya. Oleh karena itu, hanya Dia-lah yang qadim. Apabila ada yang qadim lebih dari satu, telah terjadi *ta'addud al-qudama'* (berbilangnya dzat yang tidak berpermulaan).[9]

Untuk memurnikan keesaan Tuhan (*tanzih)*, Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat, penggambaran sifat Tuhan (*antrofomorfisme /tajassum),* dan Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan itu Esa, tidak ada satupun yang menyerupai-Nya. Dia maha melihat, Mendengar, Kuasa, Mengetahui, dan sebagainya. Akan tetapi mendengar, kuasa, mengetahui, dan sebagainya itu bukan sifat, melainkan zat-Nya. Menurut mereka, sifat adalah sesuatu yang melekat. Apabila sifat Tuhan yang qadim, ada dua yang qadim, yaitu qadim zat dan sifat-Nya. Washil bin Atha' seperti dikutip oleh Asy-Syarastani berkata, "Siapa yang mengatakan sifat yang qadim berarti telah menduakan Tuhan". Ini tidak dapat diterima karena merupakan perbuatan syirik.[10]

Mu'tazilah berpendapat bahwa Al-Qur'an itu baru (diciptakan), Al-Qur'an adalah manifestasi kalam Tuhan, Al-Qur'an terdiri dari rangkaian huruf, kata, dan bahasa yang antara satu mendahului yang lainnya.

Harun Nasution mencatat ada sedikit perbedaan antara Al-Jubbai (w.321 H/933 M) dan Abu Hasyim atas pernyataan,

[9] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 100.

[10] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 101.

"Tuhan mengetahui dengan esensi-Nya". Menurut Al-Jubba'i, arti pernyataan tersebut adalah untuk mengetahui. Menurut Abu Hasyim, Tuhan memiliki keadaan mengetahui. Meskipun demikian mereka sepakat bahwa Tuhan tidak memiliki sifat.[11]

Penolakan terhadap paham antrofomorfistik bukan atas pertimbangan akal, melainkan memiliki rujukan yang sangat kuat dalam Al-Qur'an mereka berangkat dari pernyataan. Firman Allah swt Q.S.Asy-syura: 42:11

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ

Terjemahnya:
Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.[12]

Penolakan Mu'tazilah terhadap pendapat bahwa Tuhan dapat dilihat oleh mata kepala merupakan konsekuensi logis dari penolakannya terhadap antropormofisme. Tuhan adalah immateri, tidak tersusun dari unsur, tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan tidak berbentuk dan memiliki ruang. Andai Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat, tentu di dunia pun dapat dilihat oleh mata kepala.[13] Oleh karena itu, kata *melihat* (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 22-23) ditakwilkan dengan *mengetahui (know)*.[14]

2. *Al-adl* (keadilan)

Keadilan berarti meletekkan tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatannya. Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia, manusia bisa mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan

[11]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisis Perbandingan, h. 135-136.

[12]Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 694.

[13]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisis Perbandingan, h.253

[14] Watt, Op. Cit., h.87

larangan-larangan-Nya, karena kekuasaan dijadikan Tuhan pada diri manusia.

Ajaran dasar Mu'tazilah yang kedua adalah *al-adl'* yang berarti Tuhan Mahaadil. Adil adalah suatu atribut yang paling jelas untuk menunjukkan kesempurnaan. Karena Tuhan Mahasempurna, sudah pasti Dia adil. Ajaran ini bertujuan ingin menempatkan Tuhan benar-benar adil menurut sudut pandang manusia. Hal ini karena alam semesta diciptakan untuk kepentingan manusia. Tuhan dipandang adil apabila bertindak hanya yang baik (*ash-shalah*) dan terbaik (*al-ashlah*), dan bukan yang tidak baik. Begitu pula Tuhan itu adil apabila tidak melanggar janji-Nya.[15] Dengan demikian, Tuhan terikat dengan janji-Nya.

Ajaran tentang keadilan ini berkaitan erat dengan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

a. Perbuatan Manusia

Manusia menurut Mu'tazilah. Melakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan, baik secara langsung maupun tidak.[16] Manusia benar-benar bebas untuk menentukan pilihan perbuatannya; baik atau buruk. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa Tuhan hanya menyuruh dan menghendaki yang baik, bukan yang buruk. Adapun yang disuruh Tuhan pastilah baik dan yang dilarang-Nya tentulah konsekuensi logis dengan keadilan Tuhan, yaitu apapun yang nanti diterima manusia di akhirat merupakan balasan perbuatannya di dunia, yaitu kebaikan akan di balas dengan kebaikan dan kejahatan akan di balas dengan keburukan. Itulah keadilan karena ia berbuat atas kemauan dan kemampuannya sendiri dan tidak dipaksa.

---

[15]Al-Jabbar, op. Cit., h.132

[16]Muhmud Mazru'ah, Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyah, Dar Al-Manar, Kairo, 1991, h.122

b. Berbuat baik dan terbaik

Dalam istilah Arab, berbuat baik dan terbaik disebut *ash-shalah wa ash-shalah*. Maksudnya adalah kewajiban Tuhan untuk berbuat baik, bahkan terbaik bagi manusia. Tuhan tidak mungkin jahat dan aniaya karena akan menimbulkan kesan bahwa Tuhan penjahat dan penganiaya, sesuatu yang tidak layak bagi Tuhan. Jika Tuhan berbuat jahat kepada seseorang dan berbuat baik kepada orang lain berati ia tidak adil. Dengan sendirinya, Tuhan juga tidak Mahasempurna.[17] Bahkan, menurut An-Nazzam, salah satu tokoh Mu'tazilah, Tuhan tidak dapat berbuat jahat.[18] Konsep ini berkaitan dengan kebijaksanaan, kemurahan, dan kepengasihan Tuhan, yaitu sifat-sifat yang layak bagi-Nya. Artinya, apabila Tuhan tidak bertindak seperti itu, berarti ia tidak bijaksana, pelit, dan kejam/kasar.[19]

c. Mengutus Rasul

Mengutus Rasul kepada manusia merupakan kewajiban Tuhan karena alasan-alasan berikut ini.

1) Tuhan wajib berlaku baik kepada manusia dan hal itu tidak dapat terwujud, kecuali dengan mengutus Rasul kepada mereka.
2) Al-Quran secara tegas menyatakan kewajiban Tuhan untuk memberikan belas kasih kepada manusia (Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 29). Cara yang terbaik untuk maksud tersebut adalah dengan pengutusan Rasul.
3) Tujuan diciptakannya manusia untuk beribadah kepada-Nya. Agar tujuan tersebut berhasil, tidak ada jalan lain selain mengutus Rasul.[20]

---

[17] Mazru'ah, opcit., h.127

[18] Asy-Syahrastani, op.cit., h.54

[19] Mazru'ah, op. Cit., h.128

[20] Ibid, h. 130-131

3. *Wa'ad wal wa'id* (janji ancaman)

Tuhan berjanji akan memberi pahala dan mengancam akan memberikan siksaan, pasti dilaksanakan, karena Tuhan sudah menjanjikan demikian. Siapa yang berbuat baik maka dibalas dengan kebaikan dan sebaliknya mereka yang berbuat kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Tidak ada ampunan bagi orang yang melakukan dosa besar tanpa tobat, sebagaimana tidak mungkin orang yang berbuat baik tidak menerima pahala.

Memberikan pahala bagi orang yang berbuat baik dan dosa bagi orang yang durhaka tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh Tuhan karena sudah dijanjikan. Ini sesuai dengan prinsip keadilan. Jelasnya, siapa pun berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan; siapa pun berbuat jahat akan dibalas dengan siksa yang sangat pedih.

Ajaran ketiga ini tidak memberi peluang bagi Tuhan, selain menunaikan janji-Nya, yaitu memberi pahala orang yang taat dan menyiksa orang yang berbuat maksiat, kecuali yang telah tobat. Kejahatan dan kedurhakaan yang menyebabkan pelakunya masuk neraka adalah kejahatan yang termasuk dosa besar. Terhadap dosa kecil, Tuhan mungkin mengampuninya.[21] Ajaran ini tampaknya bertujuan mendorong manusia berbuat baik dan tidak main-main dengan perbuatzan dosa.

4. *Al-Manzilah baina al-manzilatain* (tempat diantara dua tempat)

Ajaran yang dibawa Waṣil, tempat diantara dua tempat dalam arti tempat menengah. Menurut ajaran ini orang yang berdosa besar bukan kafir, sebagai disebut kaum Khawārij, dan bukan pula sebagai dikatakan Murji'ah, tetapi *fasiq* yang menduduki posisi di antara posisi mukmin dan kafir.

---

[21] Houtsma, Op. Cit., h. 792

Pokok ajaran ini adalah mukmin yang melakukan dosa besar dan meninggalkan sebelum tobat bukan lagi mukmin atau kafir, tetapi fasiq. Izutsu (1914-1993M) dengan mengutip Ibn Hazm (w. 456H), menguraikan pandangan Mu'tazilah sebagai berikut, "Orang yang melakukan dosa besar disebut fasiq. Ia bukan mukmin, bukan kafir, bukan pula munafik (hiporkit)."[22] Mengomentari pendapat tersebut, Izutsu menjelaskan bahwa sikap Mu'tazilah adalah membolehkan hubungan pernikahan dan warisan antara mukmin pelaku dosa besar dan mukmin lain dan dihalalkannya binatang sembelihannya.[23]

Menurut pandangan Mu'tazilah, pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan sebagai mukmin secara mutlak karena iman menuntut adanya kepatuhan kepada Tuhan, tidak cukup hanya pengakuan dan pembenaran. Berdosa besar bukanlah sebuah kepatuhan, melainkan kedurhakaan. Orang ini tidak dapat dikatakan kafir secara mutlak karena masih percaya kepada Tuhan, Rasul-Nya, dan masih mengerjakan keperjaan yang baik. Hanya, jika meninggal sebelum bertobat, ia dimasukkan ke neraka dan kekal di dalamnya karena di akhirat hanya terdapat dua pilihan, yaitu surga dan neraka. Orang mukmin masuk surga dan orang kafir masuk neraka. Orang fasiq dimasukkan kedalam neraka hanya siksaaannya lebih ringan daripada orang kafir.[24] Mengapa ia tidak dimasukkan ke surga dengan "kelas" lebih rendah daripada orang mukmin? Tampaknya Mu'tazilah ingin mendorong umat manusia untuk tidak menyepelekan perbuatan dosa, terutama dosa besar.

---

[22]Tosihiko Iztsu, konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, Terj. Agus Fahri Husein, dkk., Cet. I, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1994, h.53

[23] Ibid, h. 53.

[24] Asy-Syahrastani, Op. Cit., h. 48.

5. *Amar ma'ruf nahi munkar* (perintah kebaikan dan melarang kejahatan).

Ajaran dasar yang kelima adalah menyuruh kebijakan dan melarang kemungkaran (*alamr bi al-ma'ruf wa an-nahyu an al-munkar*). Ajaran ini menekankan keberpihakan pada kebenaran dan kebaikan. Ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik, di antaranya dengan menyuruh orang berbuat baik dan mencegahnya dari kejahatan.

Di zaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional itu telah mulai timbul kembali di kalangan umat Islam terutama di kalangan kaum terpelajar. Secara tak sadar mereka telah mempunyai paham-paham yang sama atau dekat dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Mempunyai paham-paham yang demikian tidaklah membuat mereka ke luar dari Islam.

Perbedaan mazhab Mu'tazilah dengan mazhab lain mengenai ajaran kelima ini diperlukan, kekerasan dapat ditempuh untuk mewujudkan ajaran tersebut. Lalu, sejarah telah mencatat kekerasan yang pernah dilakukannya ketika menyiarkan ajaran-ajarannya.[25]

[25] Nasution, op.cit., h.56

Salaf (Ibn Hanbal dan Ibn Taimiah)

Banyak beragam definisi yang telah dikemukakan para pakar mengenai definisi salaf dan khalaf. Berikut akan dikemukakan beberapa di antaranya. Menurut Thablawi Mahmud Sa'ad, salaf artinya ulama terdahulu. Salaf terkadang dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, tabiin, tabiin tabiin, para pemuka abad ke-3 H, dan para pengikutnya pada abad ke-4 yang tediri atas para muhadditsin dan sebagainya. Salaf berarti pula ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad pertama Islam.[1] Menurut Asy-Syahrastani (474-548 H), ulama salaf tidak menggunakan takwil (dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat) dan tidak berpaham tasybih (antropomorfisme).[2] Mahmud Al-Bisybisyi dalam Al-Islamiyyah mendefinisikan salaf sebagai sahabat, tabiin, da yang dapat diketahui dari sikapnya menolak penafsiran yang mengenai sifat-sifat Allah yang menyerupai segala sesuatu yang baru menyucikan dan

[1]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 133.

[2]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 134.

mengagungkan-Nya.[3]

W. Montgomery Watt menyatakan bahwa gerakan salafiyah berkembang terutama, di Baghdad pada abad ke-13. Pada masa itu. gairah menggebu-gebu yang diwarnai fanatisme kalangan kaum Hanbali sebelum akhir abad itu, terdapat sekolah-sekolah Hanbali di Jerussal dan Damaskus. Di Damaskus kaum Hanbali semakin kuat dengan kedatangan para pengungsi dari Irak yang disebabkan serangan Monas atas Irak. Di antara para pengungsi itu terdapat satu keluarga dari Harran yaitu keluarga Ibn Taimiah. Ibn Taimiah (1263-1328 M) adalah seorang ulama besar penganut Imam Hanbali yang ketat.

Berdasarkan uraian Ibrahim Madzkur, karakteristik-karakteristik ulama salaf atau salafiyah dapat dikemukakan sebagai berikut.[4]

1. Lebih mendahulukan riwayat (*naqli*) daripada dirayah (*aqli*).
2. Dalam persoalan pokok-pokok agama (ushuluddin) dan persoalan-persoalan cabang agama (*furu' ad-din*), hanya bertolak dari penjelasan penjelasan Al-Kitab dan As-Sunnah.
3. Mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (tentang dzat-Nya) tidak pula mempunyai paham antropomorfisme.
4. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna lahirnya, tidak berupaya untuk menakwilkannya.

Melihat karakteristik yang dikemukakan Ibrahim Madzkur di atas, tokoh-tokoh berikut dapat dikategorikan sebagai ulama salaf. Tokoh yang dimaksud adalah 'Abdullah bin Abbas (68 H), Abdullah bin Umar (74 H), Umar bin Abd Al-'Aziz (101 H), Az-

[3]Abubakar Aceh, Salaf: Islam dalam Masa Murni (Ramadhani: Solo, 1986), h. 25.

[4]Ibrahim Madkur Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah: Manhaj wa Tathbiquh, Jilid II, Dar Al-Maarif, Mesir,1947, h.30.

Zuhri (124 H), Ja'far Ash-Shadiq (148 H), dan para imam mazhab yang empat (Imam Hanafi, Maliki, Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbali). Harun Nasution menganggap secara kronologis, salafiyah bermula dari Imam Ahmad bin Hanbal, ajarannya dikembangkan Imam Ibn Taimiah, disuburkan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab, dan akhirnya berkembang di dunia Islam secara sporadis.[5] Di Indonesia, gerakan ini berkembang lebih banyak dilaksanakan oleh gerakan-gerakan Persatuan Islam (Persis), bahkan Muhammadiyah. Gerakan-gerakan lainnya, pada dasarnya juga menganggap sebagai gerakan ulama salaf, tetapi teologinya sudah dipengaruhi oleh pemikiran yang dikenal dengan istilah logika. Sementara itu, para ulama yang menyatakan mereka sebagai ulama salaf, mayoritas tidak menggunakan pemikiran dalam membicarakan masalah teologi (ketuhanan).

Berikut akan dijelaskan beberapa ulama salaf dengan pemikirannya, terutama berkaitan dengan persoalan-persoalan kalam.

A. Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M)

1. *Riwayat Hidup Ibn Hanbal*

Ibn Hanbal dilahirkan di Baghdad tahun 164 H/780 M, dan meninggal 241 H/855 M. la sering dipanggil Abu Abdillah karena salah seorang anaknya bernama Abdillah. Ia lebih dikenal dengan nama Imam Hanbali karena menjadi pendiri mazhab Hanbali. Ibunya bernama Shahifah binti Maimunah binti Abdul Malik binti Sawadah binti Hindur Asy-Syaibani, bangsawan Bani Amir. Ayahnya bernama Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asas bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban bin Dahal bin Akabah bin Sya'b bin Ali bin Jadlah bin Asad bin

[5]Hafidz Dasuki, Enisiklopedi Islam, Jilid. V, Cet. I, (Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, 1993), h. 160.

Rabi'al-Hadis bin Nizar. Di dalam keluarga Nizar ini tampaknya Imam Ahmad bertemu keluarga dengan nenek moyangnya, Nabi Muhammad saw.[6]

Ayahnya meninggal ketika Ibn Hanbal masih berusia muda. Meskipun demikian, ayahnya telah mengawalinya memberikan pendidikan Al-Quran. Pada usia 16 tahun, ia belajar Al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya kepada ulama-ulama Baghdad. Lalu mengunjungi ulama-ulama terkenal di Kufah, Basrah, Syam, Yaman, Mekah, dan Madinah. Di antara guru-gurunya adalah Hammad bin Khalid. Ismail bin Aliyyah, Muzaffar bin Mudrik, Walid bin Muslim, Muktamar bin Sulaiman, Abu Yusuf Al-Qadi, Yahya bin Zaidah, Ibrahim bin Sa'id, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'ie, Abd Razaq bin Humam dan Musa bin Tariq. Dari guru-gurunya, Ibn Hanbal mempelajari. hadis, tafsir, kalam, ushul, dan bahasa Arab.[7]

Ibn Hanbal dikenal sebagai seorang zahid. Hampir setiap hari puasa dan tidur hanya sedikit pada malam hari. Ia juga dikenal sebagai seorang dermawan. Pada suatu ketika, Khalifah Makmun Ar-Rashid bagikan beberapa keping emas untuk diberikan kepada para ulama hadis, yang merupakan kebiasaan para khalifah masa itu. Ibn Hanbal justru menolaknya. Diriwayatkan pula, suatu ketika Syekh Abdul Razak datang untuk menengoknya yang sedang dalam kesulitan keuangan di Yaman Gurunya itu mengambil segenggam dinar dari kantongnya dan diberikan, kepada Ibn Hanbal, tetapi Ibn Hanbal mengatakan, "Saya tidak membutuhkannya."[8]

Sebagai seorang yang teguh pendirian, ketika Khalifah Al-Makmun mengembangkan mazhab Mu'tazilah, Ibn Hanbal menjadi korban "mihnah" (*inquistition*) karena tidak mengakui

---

[6]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h.135

[7]Hafidz Dasuki, Enisiklopedi Islam, h 82

[8]Abd Rahman I Do'i, Shariah: Islamic Law, Cet. II, (Taha Publisher Ltd: London, 1982), h. 109.

bahwa Al-Quran itu makhluk, sehingga ia harus masuk penjara. Nasib serupa dialaminya pada masa pemerintahan para pengganti Al-Makmun, yaitu Al-Mu'tasim dan Al-Watsiq. Setelah AlMutawakil naik tahta, Ibn Hanbal memperoleh kebebasan. Pada masa ini, ia memperoleh penghormatan dan kemuliaan.[9]

Di antara murid-murid Ibn Hanbal adalah Ibn Taimiah, Hasan bin Musa, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zuhrah Ad-Damsyiqi, Abu Zuhrah Ar-Razi, Ibn Abi Ad-Dunia, Abu Bakar Al-Asram, Hanbal bin Ishaq Asy-Syaibani, Shaleh, dan Abdullah. Kedua orang yang disebutkan terakhir merupakan putranya. [10]

2. *Pemikiran Teologi Ibn Hanbal*

a. Ayat-ayat mutasyabihat

Dalam memahami ayat-ayat Al-Quran, Ibn Hanbal lebih menyukai pendekatan *lafdzi* (tekstual) daripada pendekatan *takwil*, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan dan ayat-ayat mutasyabihat.[11] Hal itu terbukti ketika ia ditanya tentang penafsiran ayat:

Firman Allah Q.S: (Q.S.Thaha: [20]: *5*

ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ

Terjemahnya: (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.[12]

Dari pernyataan di atas, Ibn Hanbal tampaknya bersikap menyerahkan (tafwidh) makna-makna ayat dan hadis mutasyabihat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan

[9]Muhammad Nasir, Islam: Its Concept d History, (Delhi, 1981), h. 274-275

[10]Hafidz Dasuki, Enisiklopedi Islam, h 84

[11]Hafidz Dasuki, Enisiklopedi Islam, h 84

[12]Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 432.

menyucikan-Nya dari keserupaan dengan makhluk. Ia sama sekali tidak menakwilkan pengertian lahirnya.

b. Status Al-Quran

Salah satu persoalan teologis yang dihadapi Ibn Hanbal yang membuatnya dipenjara beberapa kali adalah tentang status Al-qur'an apakah diciptakan (makhluk) karena hadis (baru) ataukah tidak diciptakan karena qadim. Paham yang diakui oleh pemerintah resmi pada saat itu Dinasti 'Abbasiah di bawah kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun Mu'tashim, dan Al-Watsiq adalah paham Mu'tazilah, yaitu Al-Quran tidak bersifat qadim, tetapi baru dan diciptakan. Sebab, paham adanya qadim di samping Tuhan, bagi Mu'tazilah berarti menduakan Tuhan. Menduakan Tuhan adalah syirik dan dosa besar yang tidak diampuni Tuhan.

Tampaknya, Ibn Hanbal tidak sependapat dengan paham resmi di atas. Oleh karena itu, ia kemudian diuji dalam kasus mihnah oleh aparat pemerintah. Pandangannya tentang status Al-Quran dapat dilihat dari dialognya dengan Ishaq bin Ibrahim, Gubernur Irak:[13]

Ishaq : Apa pendapatmu tentang Al-Quran?
Ibn Hanbal : Sabda Tuhan
Ishaq : Apakah ia diciptakan?
Ibn Hanbal : Sabda Tuhan. Saya tidak mengatakan lebih dari itu.
Ishaq : Apa arti ayat: Maha Mendengar (Sami) dan Maha Melihat (Basir)? (Ishaq ingin menguji Ibn Hanbal tentang paham antropomorpisme).
Ibn Hanbal : Tuhan menyifatkan diri-Nya (dengan kata-kata itu).
Ishaq : Apa artinya?

[13]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 62–63.

Ibn Hanbal : Tidak tahu. Tuhan adalah sebagaimana la sifatkan pada diri-Nya.

Berdasarkan dialog di atas, Ibn Hanbal tidak ingin membahas lebih lanjut tentang status Al-Quran. Ia hanya mengatakan bahwa Al-Quran tidak diciptakan. Ini sejalan dengan pola pikirnya yang menyerahkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah kepada Allah dan Rasul-Nya.

B. Ibn Taimiah (661-729 H)

1. *Riwayat Hidup Ibn Taimiah*

Nama lengkap Ibn Taimiah adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abi Al-halim bin Taimiah. Dilahirkan di Harran pada hari Senin tanggal 10 Rabiul Awwal tahun 661 H dan meninggal di penjara pada malam Senin tanggal 20 Dzulqaidah tahun 729 H. Kewafatannya telah menggetarkan dada seluruh penduduk Damaskus, Syam, dan Mesir, serta kaum muslim pada umumnya. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Ahmad Abdul Halim bin Abdissalam Ibn Abdillah bin Taimiah, seorang syekh, khatib, dan hakim di kotanya.[14]

Dikatakan oleh Ibrahim Madzkur bahwa Ibn Taimiah merupakan seorang tokoh salaf ekstrem karena kurang memberikan ruang gerak pada akal. Ia murid muttaqi, wara', dan zuhud. Ia seorang panglima dan penentang bangsa Tartas yang berani dengan mengangkat senjata. Ia dikenal sebagai seorang muhaddits, mufasir, faqih, teolog, bahkan banyak mengetahui tentang filsafat. Ia telah mengkritik Khalifah Umar dan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ia juga menyerang Al-Ghazali dan Ibn Arabi. Kritikannya ditujukan pula kepada kelompok-kelompok agama sehingga membangkitkan kemarahan para ulama pada

[14] Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h 138-139

zamannya. Berulang kali Ibn Taimiah masuk penjara hanya karena bersengketa dengan para ulama pada zamannya.[15]

Harus dimaklumi bahwa masa hidup Ibn Taimiah bersamaan dengan kondisi dunia Islam yang sedang mengalami disintegrasi, dislokasi sosial, dan dekadensi moral dan akhlak. Kelahirannya terjadi lima tahun setelah Baghdad dihancurkan pasukan Mongol, Hulagu Khan. Oleh karena itu, sangat pantas apabila Ibn Taimiah dalam upayanya mempersatukan umat Islam mengalami banyak tantangan, bahkan dirinya harus wafat di dalam penjara.

2. *Pemikiran Teologi Ibn Taimiah*

Pikiran-pikiran Ibn Taimiah, seperti dikatakan Ibrahim Madzkur adalah sebagai berikut:[16]

a. Berpegang teguh pada nash (teks Al-Quran dan Al-Hadis),
b. tidak memberikan ruang gerak yang bebas pada akal,
c. berpendapat bahwa Al-Quran mengandung semua ilmu agama,
d. di dalam Islam yang diteladani hanya tiga generasi (sahabat, tabiin, dan
b. tabiin tabiin),
a. Allah memiliki sifat yang tidak bertentangan dengan tauhid dan tetap mentanzihkan-Nya.
b. Ibn Taimiah mengkritik Imam Hanbali dengan mengatakan bahwa apabila kalamullah qadim, kalamnya pasti qadim pula.

Ibn Taimiah adalah seorang tekstualis. Oleh karena itu, pandangannya dianggap oleh ulama mazhab Hanbali, Al-Khatib Ibn Al-Jauzi sebagai pandangan tajsim (antropomorfisme) Allah, yaitu menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, Al-Jauzi berpendapat bahwa pengakuan Ibn Taimiah sebagai

[15]Madzkur Ibrahim, Aliran dan Teori Filsafat Islam (Jakarta: Bumi Aksara 1995), h. 36.

[16]Madzkur Ibrahim, Aliran dan Teori Filsafat Islam, h. 31.

salaf perlu ditinjau kembali.[17]

Berikut pandangan-pandangan Ibn Taimiah tentang sifat-sifat Allah. [18]

a. Percaya sepenuh hati terhadap sifat-sifat Allah yang la sendiri atau Rasul-Nya menyifati. Sifat-sifat yang dimaksud adalah:
   1) sifat salbiah, yaitu qidam, baqa', mukhalafatu lil hawaditsi, qiyamuhu bi nafsihi, dan wahdaniyah;
   2) sifat ma'ani, yaitu qudrah, iradah, sama', bashar, hayat, ilmu, dan kalam;
   3) sifat khabariah (sifat-sifat yang diterangkan Al-Quran dan Hadis meskipun akal bertanya-tanya tentang maknanya), seperti keterangan yang menyatakan bahwa Allah di langit; Allah di atas 'Arasy; Allah turun ke langit dunia; Allah dilihat oleh orang beriman di surga kelak; wajah, tangan, dan mata Allah.
   4) sifat dhafiah, meng-idhafat-kan atau menyandarkan nama-nama Allah pada alam makhluk, seperti rabb al-'alamin, khaliq al-kaun, dan falik al-hubb wa an-nawa.
b. Percaya sepenuhnya terhadap nama-nama-Nya, yang Allah atau Rasul-Nya sebutkan, seperti al-awwal, al-akhir, azh-zhahir, al-bathin, al-'alim, al-qadir, al-hayy, al-qayyum, as-sami', dan al-bashir.
c. Menerima sepenuhnya sifat-sifat dan nama-nama Allah dengan:
   1) tidak mengubah maknanya pada makna yang tidak dikehendaki lafaz (*min ghair tahrif*);
   2) tidak menghilangkan pengertian lafaz (*min ghair ta'thil*);
   3) tidak mengingkarinya (*min ghair ilhad*);

[17]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 140.

[18]Abdullah Yusuf, Pandangan Ulama tentang Ayat-ayat Mutasyabihat, (Bandung: Sinar Baru, 1993), h. 58-60.

4) tidak menggambarkan bentuk Tuhan, baik dalam pikiran, hati maupun dengan indra (*min ghair takyif at-takyif*);
5) tidak menyerupakan (apalagi menyamakan) sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya (*min ghair tamtsil rabb al-'alamin*). Hal ini disebabkan bahwa tiada sesuatu pun yang dapat me nyamai-Nya, bahkan yang menyerupai-Nya pun tidak ada.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, Ibn Taimiah tidak menyetujui setiap penafsiran ayat-ayat mutasyabihat. Menurutnya, ayat-ayat atau hadis-hadis yang menyangkut sifat-sifat Allah harus diterima dan diartikan sebagaimana adanya, dengan catatan tidak men-*tajsim*-kan, tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk, dan tidak bertanya-tanya tentang itu.

Ibn Taimiah mengakui tiga hal dalam masalah keterpaksaan dan ikhtiar manusia, yaitu Allah pencipta segala sesuatu; Hamba pelaku perbuatan yang sebenarnya dan mempunyai kemauan serta kehendak secara sempurna, sehingga manusia bertanggung jawab terhadap perbuatannya; Allah meridai perbuatan baik dan tidak meridai perbuatan yang buruk.[19]

Dikatakan oleh Watt bahwa pemikiran Ibn Taimiah mencapai klimaksnya dalam sosiologi politik yang mempunyai dasar teologi. Masalah pokoknya terletak pada upayanya membedakan manusia dengan Tuhannya yang mutlak. Oleh karena itu, masalah Tuhan tidak dapat diperoleh dengan metode rasional, baik dengan metode filsafat maupun teologi. Demikian juga, keinginan manusia untuk menyatu dengan Tuhan sebagai suatu yang mustahil. Oleh karena itu, Ibn Taimiah sangat tidak suka pada aliran filsafat yang mengatakan Al-Quran berisi dalil khitabi dan iqna'i (penenangan dan pemuas hati); Aliran

[19]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 141.

Mu'tazilah yang selalu mendahulukan dalil rasional daripada dalil Al-Quran, sehingga banyak menggunakan takwil; ulama yang memercayai dalil-dalil Al-Quran, tetapi hanya dijadikan sebagai pangkal penyediaan akal, meskipun untuk memperkuat isi Al-Quran seperti Al-Maturidi; mereka yang mempercayai dalil-dalil Al-Quran, tetapi menggunakan pula dalil-dalil akal disamping Al-Quran (seperti Al-asy'ari).[20]

[20] William Montgomery Watt, Islamic Philosophy and Theology: An Extenden Survey, Harrassowitz. Edinburgh Universitas, 1992. h. 188. Lihat, Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 142.

Khalaf: Ahlussunnah (Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi)

Kata khalaf biasanya digunakan untuk merujuk para ulama yang lahir setelah abad ke-III H dengan karakteristik yang bertolak belakang dengan yang dimiliki salaf. Karakteristik yang paling menonjol dari khalaf adalah penakwilan terhadap sifat-sifat Tuhan yang serupa dengan makhluk pada pengertian yang sesuai dengan ketinggian dan kesucian-Nya.[1]

Adapun ungkapan Ahlussunnah (sering disebut dengan Sunni) dibedakan meniadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Syi'ah. Dalam pengertian ini Mu'tazilah -sebagaimana juga Asy'ariah- masuk dalam barisan Sunni. Adapun Sunni dalam pengertian khusus adalah mazhab yang berada dalan barisan Asy'ariah dan merupakan lawan Mu'tazilah. [2]Pengertian kedua inilah yang digunakan dalam pembahasan ini.

Selanjutnya, terma *Ahlussunnah* banyak digunakan sesudah timbulnya aliran Asy'ariah dan Maturidiah, dua aliran

---

[1]Abubakar Aceh, Salaf: Islam dalam Masa Murni (Solo: Ramadhani, 1986), h. 25.

[2]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 146.

yang menentang ajaran-ajaran Mu'tazilah.[3] Dalam hubungan ini, Harun Nasution -dengan meminjam keterangan Tasy Kubra Zadah, menjelaskan bahwa aliran Ahlussunnah muncul atas keberanian dan usaha Abu Al-Hasan Al-Asy'ari sekitar tahun 300 H.[4]

A. Al-Asy'ari (875-935 M)

1. *Riwayat Hidup Al-Asy'ari*

Nama lengkap Al-Asy'ari adalah Abu Al-Hasan 'Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin 'Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari. Menurut beberapa riwayat, Al-Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260 H/875 M. Setelah berusia lebih dari 40 tahun, ia hijrah ke kota Baghdad dan wafat di sana pada tahun 324 H/935 M.[5]

Menurut Ibn 'Asakir (w. 571 H), ayah Al-Asy'ari adalah seorang yang berpaham Ahlussunnah dan ahli hadis. la wafat ketika Al-Asy'ari masih kecil. Sebelum wafat, ia sempat berwasiat kepada seorang sahabatnya yang bernama Zakaria bin Yahya As-Saji agar mendidik Al-Asy'ari. Ibunya menikah lagi dengan seorang tokoh Mu'tazilah yang bernama Abu 'Ali Al-Jubba'i (w. 303 H/915 M), ayah kandung Abu Hasyim Al-Jubba'i (w. 321 H/932 M).[6] Berkat didikan ayah tirinya, Al-Asy'ari kemudian menjadi conen. Mu'tazilah. Sebagai tokoh Mu'tazilah, ia sering menggantikan Al-Jubbal dalam perdebatan menentang lawan-lawan Mu'tazilah dan banyak menims buku yang membela alirannya.[7]

---

[3]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 64.

[4]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 146.

[5]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 146.

[6]Muhammad 'Imarah, Tayyarat Al-Fikr Al-Islami (Beirut: Dar Asy-Syurug, 1911), h. 163.

[7]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 147.

Al-Asy'ari menganut paham Mu'tazilah hanya sampai usia 40 tahun: Setelah itu, secara tiba-tiba ia mengumumkan di hadapan jamaah Masjid Rashrah bahwa dirinya telah meninggalkan paham Mu'tazilah dan akan menunjukkan keburukan-keburukannya.[8] Menurut Ibn 'Asakir, yang melatarbelakangi Al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah adalah pengakuan Al-Asy'ari telah bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. sebanyak tiga kali, yaitu pada malam ke-10, ke-20, dan ke-30 bulan Ramadan. Dalam tiga kali mimpinya, Rasulullah saw. memperingatkannya agar segera meninggalkan paham Mu'tazilah dan segera membela paham yang telah diriwayatkan dari beliau. [9]

2. *Pemikiran Teologi Al-Asy'ari*

Formulasi pemikiran Al-Asy'ari, secara esensial menampilkan sebuah upaya sintesis antara formulasi ortodoks ekstrem pada satu sisi dan Mu'tazilah pada sisi lain. Dari segi etosnya, pergerakan tersebut memiliki semangat ortodoks. Aktualitas formulasinya jelas menampakkan sifat yang reaksionis terhadap Mu'tazilah, sebuah reaksi yang tidak bisa 100% menghindarinya. Corak pemikiran yang sintesis ini, menurut Watt dipengaruhi teologi Kullabiah (teologi Sunni yang dipelopori Ibn Kullab) (w.854 M).[10]

Pemikiran-pemikiran Al-Asy'ari yang terpenting adalah sebagai berikut.

a. Tuhan dan sifat-sifat-Nya

Perbedaan pendapat di kalangan mutakalimin mengenai sifat-sifat Allah tidak dapat dihindarkan meskipun mereka setuju bahwa mengesakan Allah adalah wajib. Al-Asy'ari dihadapkan pada dua pandangan yang ekstrem. Pada

---

[8]Ahmad Hanafi, Pengantar Theologi Islam, (Jakarta: Al-Husna, 1992), h. 104.

[9]Jalal Muhammad Musa, Nasy'at Al-Asya'irah wa Tathawwuruha, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Lubnani, 1975), h. 172–173,

[10]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 147.

satu pihak, ia berhadapan dengan kelompok *sifatiah* (pemberi sifat) kelompok *mujassimah* (*antropomorfis*), dan kelompok *musyabbihah* yang berpendapat bahwa Allah mempunyai semua sifat yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah bahwa sifat-sifat itu harus dipahami menurut arti harfiahnya. Pada pihak lain, ia berhadapan dengan kelompok Mu'tazilah yang berpendapat bahwa sifat-sifat Allah tidak lain selain ensensi-Nya, dan tangan, kaki, telinga Allah atau Arsy atau kursi tidak boleh diartikan secara harfiah, tetapi harus dijelaskan secara alegoris.[11]

Menghadapi dua kelompok yang berbeda tersebut, Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah memiliki sifat-sifat (bertentangan dengan Mu'tazilah) dan sifat-sifat itu, seperti mempunyai tangan dan kaki, tidak boleh diartikan secara harfiah, tetapi secara simbolis (berbeda dengan pendapat kelompok sifatiah). Selanjutnya, Al-Asy'ari berpendapat bahwa sifat-sifat Allah unik dan tidak dapat dibandingkan dengan sifat-sifat manusia yang tampaknya mirip. Sifat-sifat Allah berbeda dengan Allah, tetapi -sejauh menyangkut realitasnya (haqiqah), tidak terpisah dari esensi-Nya. Dengan demikian, tidak berbeda dengan-Nya.[12]

b. Kebebasan dalam berkehendak *(free-will)*

Manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan serta mengaktualisasikan perbuatannya. Al-Asy'ari mengambil pendapat menengah di antara dua pendapat yang ekstrem, yaitu Jabariah yang fatalistik dan menganut paham pra-determinisme semata-mata, dan Mu'tazilah yang menganut paham kebebasan mutlak dan berpendapat bahwa manusia menciptakan perbuatannya

[11]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 147-148

[12]C.A. Qadir, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), h. 67-68.

sendiri.[13]

Untuk menengahi dua pendapat di atas, Al-Asy'ari membedakan antara khaliq dan kasb. Menurutnya, Allah adalah pencipta (khaliq) perbuatan manusia, sedangkan manusia adalah yang mengupayakannya (muktasib). Hanya Allah yang mampu menciptakan segala sesuatu (termasuk keinginan manusia).[14]

c. Akal dan wahyu dan kriteria baik dan buruk

Meskipun Al-Asy'ari dan orang-orang Mu'tazilah mengakui pentingnya akal dan wahyu, tetapi berbeda dalam menghadapi persoalan yang memperoleh penjelasan kontradiktif dari akal dan wahyu. Al-Asy'ari menga utamakan wahyu, sementara Mu'tazilah mengutamakan akal.[15]

Dalam menentukan baik buruk pun terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. Al-Asy'ari berpendapat bahwa baik dan buruk harus berdasarkan wahyu, sedangkan Mu'tazilah mendasarkannya pada akal.[16]

d. Qadimnya Al-Quran

Al-Asy'ari dihadapkan pada dua pandangan ekstrem dalam personal qadimnya Al-Quran: Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Al-Quran diciptakan (makhluk), dan tidak qadim; serta pandangan mazhab Hanbali dan Zahiriah yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah (yang qadim dan tidak diciptakan). Bahkan, Zahiriah berpendapat bahwa semua huruf, kata-kata, dan bunyi Al-Quran adalah qadim.[17] Dalam rangka mendamaikan kedua pandangan yang saling bertentangan itu, Al-Asy'ari mengatakan bahwa

---

[13]C.A. Qadir, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, h. 68.

[14]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 148.

[15]C.A. Qadir, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, h. 70.

[16]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 149.

[17]C.A. Qadir, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, h. 70.

walaupun Al-Quran terdiri atas kata-kata, huruf, dan bunyi, tetapi hal itu tidak melekat pada esensi Allah dan tidak qadim. Nasution mengatakan bahwa Al-Quran bagi Al-Asy'ari tidak diciptakan sebab apabila diciptakan, sesuai dengan ayat:[18]

Firman Allah swt. Q.S. An-Nahl [16]:40

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

Terjemahnya:
Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", maka jadilah ia.[19]

e. Melihat Allah

Al-Asy'ari tidak sependapat dengan kelompok otodoks ekstrem, terutama Zahiriah, yang menyatakan bahwa Allah dapat dilihat di akhirat dan memercayai bahwa Allah bersemayam di 'Arsy. Selain itu, Al-Asy'ari tidak sependapat dengan Mu'tazilah yang mengingkari ru'yatullah (melihat Allah) di akhirat. Al-Asy'ari yakin bahwa Allah dapat dilihat di akhira tetapi tidak dapat digambarkan. Kemungkinan ruyat dapat terjadi keti Allah yang menyebabkan dapat dilihat atau la menciptakan kemampuan penglihatan mansuia untuk melihat-Nya.[20]

f. Keadilan

Pada dasarnya Al-Asy'ari dan Mu'tazilah setuju bahwa Allah itu adil Mereka hanya berbeda dalam cara pandang makna keadilan. Al-Asy'ari tidak sependapat dengan ajaran Mu'tazilah yang mengharuskan Allah berbuat adil sehingga la

[18]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 69.

[19]Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 408.

[20]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 69.

harus menyiksa orang yang salah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah tidak memiliki keharusan apa pun karena la adalah Penguasa Mutlak. Jika Mu'tazilah mengartikan keadilan dari visi manusia yang memiliki dirinya, sedangkan Al-Asy'ari dari visi bahwa Allah adalah Pemilik Mutlak

g. Kedudukan orang berdosa

Al-Asy'ari menolak ajaran posisi menengah yang dianut Mu'tazilah. Mengingat kenyataan bahwa iman merupakan lawan kufur, predikat bagi seseorang harus satu di antaranya. Jika tidak mukmin, ia kafir. Oleh karena itu, Al-Asy'ari berpendapat bahwa mukmin yang berbuat dosa besar adalah mukmin yang fasik sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur.[21]

B. Al-Maturidi (W. 944 M)

1. *Riwayat Hidup Al-Maturidi*

Abu Manshur Al-Maturidi dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di daerah Samarkand, wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, hanya diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriah. Ia wafat pada tahun 333 H/944 M.29 Gurunya dalam bidang fiqh dan teologi bernama Nasyr bin Yahya Al-Balakhi. la wafat pada tahun 268 H.30 la hidup pada masa Khalitan utawakil yang memerintah tahun 232–274 H/847-861 M.

Karier pendidikan Al-Maturidi lebih dikonsentrasikan untuk menekuni bidang teologi daripada fiqh, sebagai usaha memperkuat pengetahuannya untuk menghadapi paham-paham teologi yang banyak berkembang dalam masyarakat Islam, yang

[21]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 150.

dipandangnya tidak sesuai dengan kaidah yang benar menurut akal dan syara'.[22]

2. Pemikiran Teologi Al-Maturidi

a. Akal dan wahyu

Dalam pemikiran teologinya, Al-Maturidi mendasarkan pada Al-Quran dan akal. Dalam hal ini, ia sama dengan Al-Asy'ari. Akan tetapi, porsi yang diberikan pada akal lebih besar daripada yang diberikan oleh Al-Asy'ari.

Menurut Al-Maturidi, mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat diketahui dengan akal. Kemampuan akal mengetahui dua hal tersebut sesuai dengan ayat-ayat Al-Quran yang mengandung perintah agar manusia menggunakan akal dalam usaha memperoleh pengetahuan dan iman terhadap Allah melalui pengamatan dan pemikiran yang mendalam tentang makhluk ciptaan-Nya. Apabila akal tidak mempunyai kemampuan memperoleh pengetahuan tersebut, Allah tidak akan memerintahkan manusia untuk melakukannya. Orang yang tidak mau menggunakan akal untuk memperoleh iman dan pengetahuan mengenai Allah berarti meninggalkan kewajiban yang diperintahkan ayat-ayat tersebut. Menurut Al-Maturidi, akal tidak mampu mengetahui kewajiban-kewajiban lain kecuali dengan bimbingan dari wahyu.[23]

Dalam masalah baik dan buruk, Al-Maturidi berpendapat bahwa penentu baik dan buruknya sesuatu terdapat pada sesuatu itu sedangkan perintah atau larangan syariah hanya mengikuti ketentuan akal mengenai baik dan buruknya sesuatu. Al-Maturidi mengakui bahu akal tidak selalu mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk dan terkadang pula mampu mengetahui sebagian baik dan

[22]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 150-151,

[23]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 87-88.

buruk. Dalam kondisi demikian, wahyu diperlukan untuk dijadikan sebagai pembimbing.[24]

Al-Maturidi membagi sesuatu yang berkaitan dengan akal pada tiga macam, yaitu:

1) akal hanya mengetahui kebaikan sesuatu itu;
2) akal hanya mengetahui keburukan sesuatu itu;
3) akal tidak mengetahui kebaikan dan keburukan sesuatu, kecuali dengan petunjuk ajaran wahyu.

Mengetahui kebaikan atau keburukan sesuatu dengan akal, Al-Maturidi sependapat dengan Mu'tazilah. Perbedaannya, Mu'tazilah mengatakan bahwa perintah kewajiban melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk didasarkan pada pengetahuan akal. Al-Maturidi mengatakan bahwa kewajiban tersebut harus diterima dari ketentuan ajaran wahyu. Dalam persoalan ini, Al-Maturidi berbeda pendapat dengan Al-Asy'ari. Menurut Al-Asy'ari, baik atau buruk tidak terdapat pada sesuatu itu sendiri. Sesuatu itu dipandang baik karena perintah syara' dan dipandang buruk karena larangan syara! Jadi, yang baik itu baik karena perintah Allah dan yang buruk itu buruk karena larangan Allah. Pada konteks ini, ternyata Al-Maturidi berada pada posisi tengah dari Mu'tazilah dan Al-Asy'ari.[25]

b. Perbuatan manusia

Menurut Al-Maturidi, perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan karena segala sesuatu dalam wujud ini adalah ciptaan-Nya. Khusus mengenal perbuatan manusia, kebijaksanaan dan keadilan kehendak Tuhan mengharuskan manusia memiliki kemampuan berbuat (ikhtiar) agar kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya dapat

[24]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 88-89.

[25]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 89.

dilaksanakan. Dalam hal ini, Al-Maturidi mempertemukan antara ikhtiar sebagai perbuatan manusia dengan qudrat Tuhan sebagai pencipta perbuatan manusia. Tuhan menciptakan daya (kasb) dalam diri manusia dan manusia hebas menggunakannya. Daya-daya tersebut diciptakan bersamaan dengan perbuatan manusia. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara qudrat Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia dengan ikhtiar yang ada pada manusia. Kemudian, karena daya diciptakan dalam diri manusia dan perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya sehingga daya itu daya manusia. Berbeda dengan Al-Maturidi, Al-Asy'ari mengatakan bahwa daya tersebut adalah daya Tuhan karena ia memandang perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Berbeda pula dengan Mu'tazilah yang memandang daya sebagai daya manusia yang telah ada sebelum perbuatan itu sendiri.[26]

Dalam masalah pemakaian daya, Al-Maturidi membawa paham Abu Hanifah, yaitu adanya *masyi'ah* (kehendak) dan *rida* (kerelaan). Kebebasan manusia dalam melakukan baik atau buruk tetap dalam kehendak Tuhan, tetapi memilih yang diridai-Nya atau yang tidak diridai-Nya. Manusia berbuat baik atas kehendak dan kerelaan Tuhan, dan berbuat buruk atas kehendak Tuhan, tetapi tidak atas kerelaan-Nya.[27] Dengan demikian manusia dalam paham Al-Maturidi tidak sebebas manusia dalam paham Mu'tazilah.

c. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan

Telah diuraikan di atas bahwa perbuatan manusia dan segala sesuatu dalam wujud ini, yang baik atau yang buruk

[26]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 112-113

[27]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 113-114.

adalah ciptaan Tuhan. Akan tetapi, pernyataan ini menurut Al-Maturidi bukan berarti Tuhan berkehendak dan berbuat dengan sewenang-wenang serta sekehendak-Nya. karena qudrat Tuhan tidak sewenang-wenang (absolut), tetapi perbuatan dan kehendak-Nya itu berlangsung sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya.[28]

d. Sifat Tuhan

Berkaitan dengan masalah sifat Tuhan, dapat ditemukan persamaan antara pemikiran Al-Maturidi dengan Al-Asy'ari. Seperti halnya Al-Asy'ari, ia berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat, seperti sama, bashar, dan sebagainya. Walaupun begitu, pengertian Al-Maturidi tentang sifat Tuhan berbeda dengan Al-Asy'ari. Al-Asy'ari mengartikan sifat Tuhan sebagai sesuatu yang bukan dzat, melainkan melekat pada dzat. Menurut Al-Maturidi, sifat tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula lain dari esensi-Nya. Sifat-sifat Tuhan itu mulazamah (ada bersama, baca: inheren) dzat tanpa terpisah (innaha lam takun 'ain adz-dzat wa la hiya ghairuhu). Menetapkan sifat bagi Allah tidak harus membawa pada pengertian antropomorfisme karena sifat tidak berwujud yang tersendiri dari dzat, sehingga berbilang sifat tidak akan membawa pada berbilangnya yang *qadim (taaddud alqudama).*[29]

Tampaknya, paham Al-Maturidi tentang makna sifat Tuhan cenderung mendekati paham Mu'tazilah. Perbedaan keduanya terletak pada pengakuan Al-Maturidi tentang adanya sifat-sifat Tuhan, sedangkan Mu'tazilah menolak adanya sifat-sifat Tuhan.

e. Melihat Tuhan

Al-Maturidi mengatakan bahwa manusia dapat melihat

[28]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 154,

[29]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 135.

Tuhan. Tentang melihat Tuhan ini diberitakan oleh Al-Quran, antara lain firman Allah dalam surat Al-Qiyāmah ayat 22 dan 23.

Al-Maturidi lebih lanjut mengatakan bahwa Tuhan kelak di akhirat dapat ditangkap dengan penglihatan karena Tuhan mempunyai wujud, walaupun la immaterial. Melihat Tuhan kelak di akhirat tidak memperkenalkan bentuknya (bila kaifa) karena keadaan di akhirat tidak sama dengan keadaan di dunia.

f. Kalam Tuhan

Al-Maturidi membedakan antara kalam (baca: sabda) yang tersusun dengan huruf dan bersuara dengan kalam nafsi (sabda yang sebenarnya atau makna abstrak). Kalam nafsi adalah sifat qadim bagi Allah, sedangkan kalam yang tersusun dari huruf dan suara adalah baharu (hadis). Al-Quran dalam arti kalam yang tersusun dari huruf dan kata-kata adalah baharu (hadis). Kalam nafsi tidak dapat diketahui hakikatnya dan bagaimana Allah bersifat dengannya (bila kaifa) dan manusia tidak dapat mendengar atau membacanya, kecuali dengan perantara.[30]

Menurut Al-Maturidi, Mu'tazilah memandang Al-Quran sebagai yang tersusun dari huruf-huruf dan kata-kata, sedangkan Al-Asy'ari memandangnya dari segi makna abstrak. Berdasarkan setiap pandangan tersebut, kalam Allah menurut Mu'tazilah bukan sifat-Nya dan bukan pula lain dari dzat-Nya. Al-Quran sebagai sabda Tuhan bukan sifat, melainkan perbuatan yang diciptakan Tuhan dan tidak bersifat kekal. Pendapat Mu'tazilah ini diterima Al-Maturidi, tetapi Al-Maturidi lebih suka menggunakan istilah hadis sebagai ganti makhluq untuk sebutan Al-Quran. Dalam konteks ini, pendapat Al-Asy'ari juga ada kesamaan dengan

[30]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 155.

pendapat Al-Maturidi karena yang dimaksud Al-Asy'ari dengan sabda adalah makna abstrak, tidak lain dari kalam nafsi menurut Al-Maturidi dan itu sifat kekal Tuhan.[31]

g. Perbuatan manusia

Menurut Al-Maturidi, tidak ada sesuatu yang terdapat dalam wujud ini, kecuali semua adalah dalam kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan tidak ada yang memaksa atau membatasinya, kecuali karena ada hikmah dan keadilan yang ditentukan oleh kehendak-Nya. Oleh karena itu, Tuhan, wajib bagi-Nya berbuat *ash-shalah wa al-ashlah (*yang baik dan terbaik bagi manusia).[32] Setiap perbuatan Tuhan yang bersifat mencipta kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada manusia tidak terlepas dari hikmah dan keadilan yang dikehendaki-Nya. Kewajiban-kewajiban tersebut, antara lain:[33]

1) Tuhan tidak akan membebankan kewajiban-kewajiban kepada manusia di luar kemampuannya karena hal tersebut tidak sesuai dengan keadilan, dan manusia juga diberi Tuhan kemerdekaan dalam kemampuan dan perbuatannya;
2) hukuman atau ancaman dan janji pasti terjadi karena yang demikian merupakan tuntutan keadilan yang sudah ditetapkan-Nya.

h. Pengutusan Rasul

Akal tidak selamanya mampu mengetahui kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada manusia, seperti kewajiban mengetahui baik dan buruk serta kewajiban lainnya dari syariat yang dibebankan kepada manusia. Al-Maturidi

---

[31]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 155.

[32]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 129.

[33]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 130-134

berpendapat bahwa akal memerlukan bimbingan ajaran wahyu untuk dapat mengetahui kewajiban-kewajiban tersebut. Jadi, pengutusan Rasul adalah hal niscaya yang berfungsi sebagai sumber informasi. Tanpa mengikuti ajaran wahyu yang disampaikan Rasul, berarti manusia membebankan akalnya pada sesuatu yang berada di luar kemampuannya.[34]

Pandangan Al-Maturidi ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa pengutusan Rasul ke tengah-tengah umatnya adalah kewajiban Tuhan, agar manusia dapat berbuat baik dan terbaik dalam kehidupannya dengan *ajaran para Rasul.*

i. Pelaku dosa besar (murtakib al-kabir)

Al-Maturidi berpendapat bahwa orang yang berdosa besar tidak karin dan tidak kekal di dalam neraka, walaupun ia meninggal sebelum bertobat. Hal ini karena Tuhan telah menjanjikan akan memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya. Kekal di dalam neraka adalah balasan untuk orang yang berbuat dosa syirik. Berbuat dosa besar selain syirik tidak akan kekal di dalam neraka. [35]

[34]Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, h. 131-132.

[35]Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam, h. 156.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim

A. Mas'adi, Ghufron. 2002, *Ensiklopedi Islam*, Ed. I, Cet. 3, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.

A. Nasir, Sahilun. 2010, *Pemikiran Ilmu Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Cet. I, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.

Abu Zaid, Nashr Hamid, 2003. *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Al- Qur'an Menurut Mu'tazilah,* Bandung; Mizan.

Abu Zahrah. Muhammad. 1996, *Aliran Politik dan aqidah Islam*, Ter. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Logos, Jakarta.

Abdullah, Taufik. 2002, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam,* Jidod. 3; Jakarta:PT Ictiar Baru van hoeve.

Abbas, Sirajuddin. 2001, *I'tiqad Ahlussunnah wal-Jamaah,* Jakarta: Pustaka Tarbiyah.

Aceh, Abu Bakar. 1984, *Syī'ah Rationalisme dalam Islam*, Solo, Ramadlani.

....., 1986, *Salaf: Islam dalam Masa Mumi,* Solo, Ramadhani

Ahmad, Muhammad. 2009, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung, Pustaka Setia.

Ahmadi, Abu. 1991, *Dosa dalam Islam,* Jakarta, Bineka Cipta.

Al-Asy'ary. 1950, *Maqalah al-Islamiyyin wa al-Ikhtilāf al-Musallīm*, Kairo, Maktabat al-Nahdat al-Misriyyin.

Al-Asyqar, Umar Sulaiman Abdullah. 2005, *Al-Qadha'wa Al-Qadar*, Beirut, Dar Al-Nafa'is:

Al-Rasyid, Hamzah Harun. 2009, *al-Asy'ariyyah, Pertumbuhan, Perekmbangan, Metodologi Pemikiran dan Perananmya terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja*, Cet. I, Yokyakarta, Cakrawala Publishing.

Al-Suyuṭi, Al-Iman al-Hafid Jalaluddīn abd al-Rahmān ibn Abū Bakar. 1952, *Tārīkh al-Khulafā.,* Cet. I, Mesir, Matbaah as-Saadah.

Al-Syahrastāni, Muhammad ibn 'Abd al-Karim. 1997, *al-Milāl wa al –Nihāl*, Cet. I, Bairut Libanon, Dār al-Fikrī.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Prinsip-prinsip Dasar Keislaman*, terj. Ali Makhtum Assalamy (KSA Foreigners Guidance Center in Gassim Zone,t.t.),

Al-Yusu'i, Luwis Ma'luf. 1945, *Al-Munjīd*, Al-akhatahulukiyah, Beirut.

Amīn, Aḥmad. 1975, *Fajr al-Islam*, Dar al-Kitab al-Kitābī, Beirut Lebanon.

Anwar, Rosihan, Saehuddin. 2016, *Akidah Akhlak,* Cetakan ke-1 Edisi Revisi, Bandung, CV Pustaka Setia.

Ash-Shiddieqi, Hasbi. 2001, *Al-Islam I,* Bandung: Pustaka Rizki Putera.

Azhami, Musthafa. 1993, *"Studi dalam Literatur Hadis Masa Awa*l (II)", terj. Yuliani d Azami, Studies in Early Hadits Literature, dalam Jurnal Al- Hikmah, No. 9, Bar Yayasan Muthahhari.

Chirzin, Muhammad. 1997, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, Jakarta, Mitra Pustaka

D.S. Margoliouth, D. Litt. 1978, *Umayyah and 'Abbasids Being The Fourth Part of Jurji Zaydan's of Islamic Civilization,* London, Kitab Bhavan New Delhi.
Dasuki, Hafidz. 1993, *Enisiklopedi Islam*, Jilid. V, Cet. I, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve.
Djalal, Abdul . 2000, *Ulumul Qur'an*, Surabaya, Dunia Ilmu.
Do'i, Abd Rahman I. 1982, *Shariah: Islamic Law*, Cet.. II, London, Taha Publisher Ltd
George, Jordac. 2000, *Suara Keadilan Sosok 'Alī ibn Abi Ṭālib RA,* Cet. II, Jakarta, Lentera,
Gullen, Fetahullah. 2011, *Qadar,* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta, Gramedia.
Golziher, Ignaz. 1991, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam,* Terj. Heri Setiawan, INIS, Jakarta.
Glasse, Cyri. 2002, *The Concise Ensyclopaedia of Islam,* Kata Pengantar, Huston Smith, Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, dengan judul, *Ensiklopedi Islam,* (Ed. I, Cet. 3; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
Haekal, Husain. 2008, *Sejarah hidup Muhammad*, Cet. 3,Jakarta, PT Pustaka Litera Antar Nusa.
Hakim, Atang Abd, Jalil Mubarak. 2004, *Metodologi Studi Islam,* Bandung, Rosda Karya.
Hanafi, Ahmad . 1982, *Theology Islam (Ilmu Kalam),* Cet. IV, Jakarta, Bulan Bintang.
Hanafi, Ahmad . 1992, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta, Al-Husna.
Hoeva, Ichtiar Baru Van. 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam,* Jakarta.
Ibrahim, Madzkur. 1995, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
Ilyas, Yunahar. 1993, *Kuliah Aqidah Islam,* Yokyakarta, LPPI Universitas Muhammadiyah.
Imarah, Muhammad. 1911, *Tayyarat Al-Fikr Al-Islami*, Beirut, Dar Asy-Syurug.

John L. Esposito (ed). 1995. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,* Jilid. I, New York, Oxford University.

Leman, Oliver. 2002, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis,* Bandung, Mizan.

Madjid, Nurcholish. 2005, *Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana dan PraksisHarun Nasution,* Cet. III; Jakarta: PT. Ciputat Press

Madkur, Ibrahim. 1974. *Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiquh,* Jilid. III, Dar Al-Maa'rif, Mesir.

Ma'luf, Luis, 1998, *Al-Munjid fi Al-Laughah,* Cet. X: Darul Kitab Al-Arabi, Beirut

Makareem, Sami Nasib 1972. *The Doctrine of Ismailis, The Arab Institute of Research and Publishing,* Beirut.

Mazruah, Muhammad. 1991, *Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyah,* Dar Al-Manar, Kairo

M. Ayoub, Mahmoud. 2003, *The Crisis of Muslim History Religion and Politics in Early Islam,* (Oneworld Publications Sales and Editorial 185 Banbury Road Oxford OX2 7 AR England, 2003).

Mu'in, Thaib Thahir Abd. 1986, *Ilmu Kalam,* ,Cet. VII, Jakarta, Widjaya.

Muhammad, Afif. 1986, *Tauhid,* Bandung, Dunia Ilmu.

Muhammad Musa, Jalal, 1975, *Nasyat Al-Asya'irah wa Tathswwuruha*, Beirut: Dar Alo-Kitab Al-Lubnani.

Muliati, *Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim,* Cet. I. Yokyakarta, Aynat Publishing.

Musa, Jalal Muhammad. 1975, *Nasy'at Al-Asya'irah wa Tathawwuruha*, Beirut, Dar Al-Kitab Al-Lubnani.

Nasir, Muhammad. 1981, *Islam: Its Concept d History*, Delhi.

Nasution, Harun. 2011, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan.* Cet. V, Jakarta, Universitas Indonesia UI-Press.

Qadir, C.A. 1991, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta, Yayasan Obor.

Rahman, Taufik. 2013, *Tauhid Ilmu Kalam,* C et. 1, Bandung, CV Pustaka Setia

Rozak, Abdul, Rosihon Anwar. 2006, *Ilmu Kalam*, Cet. II, Bandung, CV Pustaka Setia.

Sahidin, Ahmad. 2009, *'Aliran-'Aliran dalam Islam,* Cet. I, Jokjakarta, PT. Salamadani Pustaka Semesta.

Shihab, Quraish. 2007, *Sunnah-Syī'ah bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Cet. I, Jakarta, Lentera Hati.

....., 2006, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 14. Cet. V; Lentera Hati.

Sjadzali, Munawir. 1993, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya* (Edisi 5; Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press).

Suryana, Toto. 1996, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi,* Bandung, Tiga Mutiara

Syalabi, Ahmad. 1992, *Sejarah dan Kebudayaan Islam,* Jilid. II. Ter. Mukhtar Yahya, Jakarta. Pustaka Al-Husna.

Taufik, Abdullah. 2002, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid. 3, Jakarta, PT Ictiar Baru van Hoeve

Thahir, Taib. 1986, *Ilmu Kalam,* Cet. VII, Jakarta, Widjaya.

Wahyudi, Yudian. 2002, *'Aliran dan Teori Filsafat Islam,* Cet. II, Jakarta, Bumi Aksara.

Yusuf, Abdullah. 1993, *Pandangan Ulama tentang Ayat-ayat Mutasyabihat*, Bandung, Sinar Baruu

Zaid, Nashr Hamid Abū. 2003, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Al- Qur'an Menurut Mu'tazilah*, Bandung, Mizan.

Zainuddin, Muhammad Jamhari. 1999, *Al-Islam 1: Aqidah dan Ibadah*, Bandung, Pustaka Setia.

Zuhdi, Madifuk . 1988, *Studi Islam,* Jakarta, Rajawali Pers

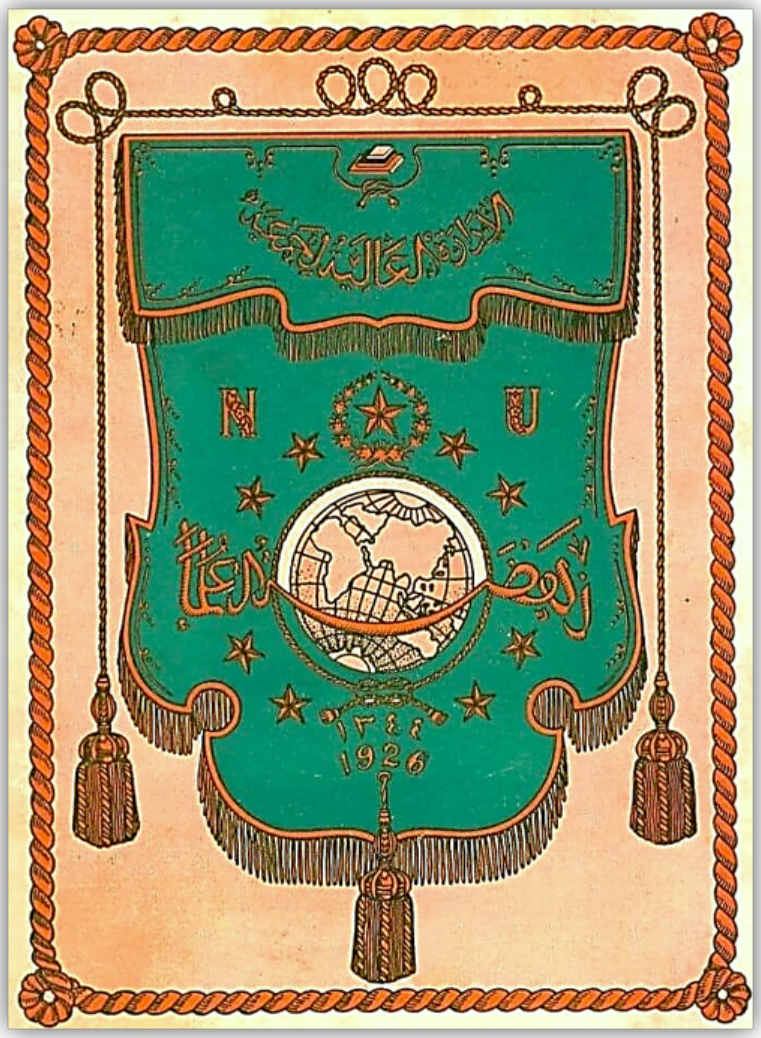
الإدارة العالية الجمعية
N
U
١٣٤٤
1926

PAREPARE